SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Oleh:

SAHDA WIDIA KIRANA
NPM. 1501010214

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443H / 2021 M

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Diajukan Untuk MemenuhiTugasdan MemenuhiSebagian Syarat
Memperoleh GelarSarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

SAHDA WIDIA KIRANA
NPM. 1501010214

Pembimbing I: Dr. Hj. Akla, M.Pd
Pembimbing II:Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1443H / 2021 M

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul	: KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5
Nama	: SAHDA WIDIA KIRANA
NPM	: 1501010214
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I,

Dr. H. Akla, M.Pd
NIP.19691008 200003 2 005

Metro, 30 Agustus 2021
Dosen Pembimbing II,

Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 200501 2 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 *Website* : www.tarbiyah.metrouniv.ac.id *e-mail* :tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Skripsi Untuk di Munaqosyah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
di-Metro
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : **SAHDA WIDIA KIRANA**
NPM : 1501010214
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL- QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 30 Agustus 2021

Dosen Pembimbing I,

Dr. Hj. Akla, M.Pd
NIP.19691008 200003 2 005

Dosen Pembimbing II,

Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 200501 2 003

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-5626/In.28/D/PP.00.9/12/2021

Skripsi dengan judul: KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5, disusun oleh: Sahda Widia Kirana, NPM. 1501010214, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 09 Desember 2021.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator	: Dr. Akla, M.Pd.	(.....)
Penguji I	: Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.	(.....)
Penguji II	: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd.	(.....)

PANITIA MUNAQOSAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan

Dr. Zuhairi, M.Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

ABSTRAK

Sahda Widia Kirana, 2021. Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Skripsi. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Pembimbing I Dra. Akla Pembimbing II Sri Andri Astuti

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan. Perhatian ini dibuktikan melalui turunnya wahyu pertama Qs. Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu lima kalimat awal yang membangun peradaban Islam di dunia. Dalam membangun masyarakat yang madani, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan kajian surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan kajian surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Qurthubi, Al-Maraghi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan datanya, kemudian setelah datanya terkumpul, dianalisis dengan mengunakan metode tafsir muqarran dan analisis komparasi.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan kajian surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu (1) Iqra', kata iqra' yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. Iqra' pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menela'ah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, sedangkan Iqra' yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh. (2) 'Allama pengajaran manusia dengan alat tulis sehingga mengajarkan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, (3) Qalam, alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat difahamkan oleh manusia yang hanya bisa dilakukan menggunakan qalam.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan dan Qs. Al-'Alaq 1-5

THE CONSEPT OF EDUCATION PERSPECTIVE OF THE QUR'AN SURAH AL-'ALAQ VERSES 1-5

ABSTRACT

Sahda Widia Kirana, 2021. The Concept of Education Perspective of The Qur'an Surah Al-'Alaq Verses 1-5. Essay. Tarbiyah and Teacher Training in IAIN METRO. Advisor I Dra. Akla Supervisor II Sri Andri Astuti.

Islam is a religion that pays great attantion to Science and Education. This attention is evidenced by the inclusion of the first revelation of Qs. Al-'Alaq verses 1-5 are the five initial sentences that built Islamic Civilization in the world. In building a civilized society, education plays a role that determines the existence and development of that society, because education is an effort to perserve and transfer values in all its aspects and types to penenis generation. Based on this background, the problem in this research formulation is how the concept of education in the study of surah Al-'Alaq verses 1-5 according to the interpretation: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi.

This study aims to describe how the educational concept of the study of surah Al-'Alaq verses 1-5 according to the interpretation: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Qurthubi, Al-Maraghi. This reseaech with a literature study approach. Researchers use. Documentation method in concluding the data, then after the data has been collected, it is analyzed using the muqarran interpretation method and comparative analysis.

Based on the results of the analysis, the researchers concluded that the concept of education in the study of surah Al-'Alaq verses 1-5, namely (1) iqra', the word iqra' wich is repeated twice in this verse. The first iqra' can be interpreted or elaborated more broadly by understanding, analyze, study, convey, study, research, know, and so on wich is based on the name of god the Almighty, while the second Iqra' illustrates the benefits obtained, giving understanding, it can be able to explore the soul as an effort and examine the science that has been obtained. (2) 'Allama human teaching with stationery so that is teaches humans to the things that have not been found. (3) Qalam, a tool that can produce a work that can be understood by the human can only be done using Qalam.

Keywords: The Concept of Education and QS. Al-'Alaq 1-5

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahda Widia Kirana

NPM : 1501010214

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 09 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan

Sahda Widia Kirana

NPM. 1501010214

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧ (سورة إبراهيم,٧)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. {QS. Ibrahim (14): 7}[1]

[1] Berry Zein Abdullah dkk, *Al-Qur'an Tarjemah dan Tajwid Warna AL-HASIB*, (Jakarta: Samad, 2010), 256.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan mamak, kedua orang tua saya yang amat saya cintai dan sayangi, yang selalu mengasihi, menyayangi, mendo'akan,mensuport, menjaga dan menemani saya selama ini.
2. Adik-adikku tercinta dan tersayang Muhammad Maulana Ihsan Winaya, Suci Romadhiah, Muhammad Jamil Mufti Winaya, terimakasih atas dukungannya selama ini.
3. Para rekan dan teman-teman IAIN Metro seperjuanagan yang saya cintai dan sayangi, yang telah mensuport, membantu dan menemani saya selama masa perkuliahan.

Akhir kata

Alhamdulillaahi Rabbil'aalamiin

Tak ada kata yang pantas kuucapkan, selain kalimat tahmid sebagai ungkapan rasa syukurku pada-Mu, dan sujudku pada-Mu atas takdir indah yang Kau siapkan untuk hamba-Mu lemah tanpa tetesan Rahmat yang Engkau berikan Wahai Allah Rabb Semesta Alam.

Sahda Widia Kirana

DAFTAR SINGKATAN

DLL	:	Dan lain-lain.
DKK	:	Dan kawan-kawan.
Q. S.	:	Qur'an Surah.
SK	:	Surat Keterangan.
IAIN	:	Institut Agama Islam Negari.
SWT	:	*Subhanahuwata'ala.*
SAW	:	*Sallallahu 'alaihi wasallam.*
RA	:	*Radiallahu'anhu.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan di transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Kj

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ع	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌َ	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - Kataba

فَعَلَ - Fa’ala

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ \ ´ ى … …	Fathah dan alif atau ya	A	A dan garis di atas
◌ِ ى …	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
◌ُ و …	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - Qala

قِيلَ - Qila

يَقُوْلُ - Yaqulu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatha. Kasrah dan dhomamh, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah ini ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْدَةُ الْاَطْفَالِ - raudah al-atfal

- raudatul atfal

الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّـرَةُ - al-Madinah al-Munawwarah

- al-Madinatul-Munawwarah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbana

نَزَّلَ - Nazzala

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif-lam, namun dalam transliterasinya ini kata sandang itu dibandingkan atas kata sandang yang diikuti huruf Qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh syamsiah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.

2. Kata sandang yang diikuti oleh qamariah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

   Contoh:

   الرَّجُلُ - Ar-rajulu

   اَلْقَلَامُ - Al-qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah diliterasikan dengan apstrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُوْنَ - ta‘khuzuna

شَيْءٌ - syai‘un

اِنَّ - inna

أُمِرْتُ - umirtu [2]

[2] Zuhairi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Metro: IAIN Metro, 2018.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat diselesaikan skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sesuai dengan yang diharapkan.

Shalawat serta salam disanjung-tinggikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang dengan diutusnya beliau ke dunia ini dapat menerangi hidup manusia.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak dan mamak, kedua orang tua yang amat penulishormati, cintai dan sayangi, yang pertama kalimengajarkanpenulis mengenal Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW ketika lahir ke dunia dan yang menyekolahkan penulis di lembaga-lembaga pendidikan Islam serta selalu mendo'akan dan mensuport penulis dalam pendidikan selama ini.
2. Bapak Dr. Zuhairi, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro yang penulis hormati.
3. Bapak Muhammad Ali M.Pd.I. Selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama IslamIAIN Metro yang penulis hormati, karena motivasi beliau, sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Wahyudin S.Ag, MA, M.Phil. selaku Pembimbing Akademik yang penulis hormati.
5. Ibu Dr. Hj. Akla, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I (Satu), Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing II (Dua) yang penulis hormati, yang dengan ikhlas dan sabar membimbing serta memotivasi sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu Dosen selaku staf di Perpustakaan IAIN Metro yang penulis hormati, khususnya kepada Bapak Dr. As'ad, S.Ag., S.Hum., MH. Yang telah memberikan tempat untuk penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi.

7. Bapak Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.Selaku pembahas I dalam seminar proposal skripsisekaligus penguji I dalam Sidang Munaqosyah yang penulis hormati.
8. Ibu Yuyun Yunita, M.Pd.I. selaku Pemegang Angkatan PAI sekaligus sekretaris dalam seminar proposal skripsi dan Ibu Sarah Ayu Andriyani M.Pd. selakusekretaris dalam sidang Munaqosyah yang penulis hormati.
9. Ibu Novita Herawati, M.Pd. Yang penulis hormati, selaku Pemegang Angkatan PAI yang dengan ikhlas bersedia mengurus jadwal seminar proposal skripsi dan sidang munaqosyah, sampai wisuda,begitu juga dengan Bapak Kardi yang telah mengurus nomor jadwal Munaqosyah, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
10. Bapak/Ibu Dosen IAIN Metro yang terhormat dan yang penulis hormati yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namanya, yang telah ikhlas dan sabar membina, mendidik serta membimbing penulis selama masa perkuliahan, sehingga dengan didikan beliaulah kini memiliki modal ilmu untuk menyusun suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
11. Para rekan danteman-temanIAIN Metro yang penulis sayangi yang telah mensuport, membantu dan menemani selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa depan. Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 09 Desember 2021
Penulis,

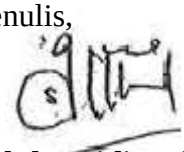

Sahda Widia Kirana
NPM. 1501010214

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

PERSETUJUAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

PENGESAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **viii**

MOTTO ..... **ix**

PERSEMBAHAN ..... **x**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xii**

KATA PENGANTAR ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **xviii**

DAFTAR TABEL ..... **xxi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Pertanyaan Penelitian 8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

1. Tujuan Penelitian 8

2. Manfaat Penelitian 9

D. Penelitian Relevan 9

E. Metode Penelitian 12

1. Jenis dan Sifat Penelitia 12

2. Sumber Data 13

3. Tekhnik Pengumpulan dan Analisis Data 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan dalam Islam 19
a. Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist 26
1. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an 26
1.) Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Landasan Teori Pendidikan 26
2.) Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an 44
b. Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan Islam 56
c. Tujuan Pendidikan Islam 63
d. Sasaran Pendidikan Islam 71
B. Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 81
a. Pendidikan 81
1. Teori Pendidikan 82
2. Devinisi Pendidikan 84
3. Teori-teori Pendidikan 93
4. Prinsip Pendidikan 98
5. Tujuan Pendidikan 102
6. Konsep Pendidikan 104
7. Konsep Pendidikan Luar Sekolah 114
b. Al-Qur'an 157
c. Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 159
d. Mufrodat 159
e. Asbabun Nuzul Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 160
f. Munasabah 163
g. Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 163
1. Pandangan M. Quraish Shihab 163
2. Pandangan Hamka 181
3. Pandangan Al-Maraghi 187
4. Pandangan Al-Qurthubi 192

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pandangan Mufassir Tentang Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 206

1. Iqra' 206

2.'Allama 209

3. Qalam..... 211

B. Persamaan Pandangan Mufassir Tentang Tafsir Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5..... 214

C. Perbedaan Pandangan Mufassir Tentang Tafsir Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5..... 218

D. Hasil Akhir Penelitian Dan Pembahasan Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 220

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan..... 229

B. Saran 232

DAFTAR PUSTAKA..... 234

LAMPIRAN-LAMPIRAN 240

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 258

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pembagian Jam Belajar Pendidikan Kesetaraan 142
Tabel 2.2. Mufrodat..... 159

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Hasil Turnitin 241
2. Surat Izin Pra Survey 242
3. Surat Balasan Pra Survey 243
4. Pengesahan Proposal Penelitian 244
5. Surat Bimbingan Skripsi 245
6. Outline 246
7. Alat Pengumpul Data (APD) 249
8. Surat Izin Research 250
9. Surat Tugas 251
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 252
11. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi 253
12. Surat Keterangan Bebas Pustaka 255
13. Surat Keterangan Bebas Jurusan PAI 256
14. Foto-Foto Responden Penelitian 257
15. Riwayat Hidup 258

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman moderen, manusia dipaksa cepat berubah dalam mengembangkan pola pikirnyasupaya cekat dan logis. Ibarat pengembara di hutan belantara jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman petunjuk arah dalam pengembaraannya, sehingga dia teresat.

Peradaban pada masa kini berjalan lebih pesat tatkala di waktu silih berganti berangsur pesat dan stragis, komunikatifdan sulit diprediksi, agar dapat mengimbangi, membenahi akal mensucikan jiwa dan berkesinambungan dalamkemajuan demi kemajuan yang begitu pesat, maka dari itu belajar merupakan kunci yang sangat tepat yaitu dengan cara berkegiatan kependidikan.

Kemajuan yang pesat wajib disetarakan dengan perubahan pola pikir manusiayang cerdas. Maka dari itu menuntut ilmu menjadi tuntutan dan kewajiban bagi tiap individu manusia berproses dengan cara belajar mengajar atau berkegiatan kependidikan, mengembangkan kompetensi, bakat, semangat keingintahuannya, serta kependidikannya, dengan begituwarga masyarakat yang meningkatkan sumber daya manusianya dengan berkegiatan berpendidikan maka dapat meningkatkan kemajuannya, jadi perubahan pola pikir masyarakat yang cerdas menjadikan warga masyarakat lebih banyak belajar mengajar lebih produktif.

Pengalaman ini sudah menjadi hal yang biasa, demikian karena pendidikan terbaik merupakan hak dan kewajiban setiap orang guna masa depan yang cemerlangdibutuhkan dalam membentuk generasi penerus yang cerdas dan berguna.

Pendidikan termasuk elemen yang sangat berperan penting dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, adil, dan dapat berkompetisi serta dapat meningkatkan kesejahteraan setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan Islam memahami pesrta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah Subhana wata'ala Yang Maha Mulia. Dengan demikian manusia menghajatkan pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohaniah. Fisik material maupun mental spiritual.Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[1]

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh Hamba Allah Subhana wata'ala, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi.[2]

Al-Qur'an yang merupakan Firman Allah Subhana wata'ala, Wahyu bagi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, dan Rasulullh S Shallallahu 'alaihi

[1] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 7.
[2] *Ibid*., 8.

wasallam merupakan aplikasi berjalan akhlaq Al-Qur'an sebagai cahaya petunjuk untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat yang merupakan pedoman umat Islam sebagai sumber keyakinan dan kemaslahatan umat bukan hanya untuk umat Islam itu sendiri melainkan untuk seluruh manusia yang ada di bumi, yang terpilih oleh Allah SWT sebagai Khalifah di bumi, menjadi kajian yang sangat penting dalam suatu pendidikan itu sendiri.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang suci yang tidak akan pernah mengalami perubahan sejak pertama kali direkomendasikan oleh Allah Subhana wata'ala, hingga akhir zaman/hari kiamat kelak. Pesan abadi yang termuat di dalamnya perlulah dikaji ulang agar tetap relevan dalam menghadapi masalah perubahan sosial manusia yang terus terjadi.[3]

Al-Qur'an itu sendiri ternyata di dalam ilmu psikologi perkembangan sudah mengatur atau mengkonsep suatu pendidikan itu dengan sedemikian rupa bagi manusia dalam perkembangannya dari masa embrio atau janin hingga sampai ke liang lahat. Kitab Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan kehidupan manusia, pesan abadi yang terkandung di dalamnya mempunyai makna nasehat untuk kebaikan dalam menghadapi goncangan perubahan sosial yang terus terjadi.[4]Contohnya minum-minuman keras, judi, pembunuhan, menyembah selain Allah Subhana Wata'ala dll. Kondisi yang sedemikian membuat umat Islam saat ini tidakmampu memahami *Khairu Ummah* secara lebih baik, untuk kebaikan

[3] Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 4*, (Libanon: Beirut, Darul Fiqr, 1974), 193-195.

[4] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membangun Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 20.

yang terkandung dalam ajaran Islam.[5] Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan di manapun mereka berada.

Kita mengetahui bahwa surat Al- Alaq ayat satu sampai lima adalah wahyu pertama yang turun untuk umat Islam melalui Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi wa Sallam. Ayat yang mengubah peradaban Arab yang semula merupakan masyarakat yang jahiliyah menjadi masyarakat Islam yang menguasai 2/3 wilayah dunia. Ayat yang mengubah Nabi Muhammad dari semula hanyalah seorang pedagang dan pemikir di masyarakat menjadi orang yang paling berpengaruh di dunia. Al-'Alaq merupakan titik awal dari turunnya Islam di dunia, titik awal perubahan peradaban yang besar di dunia. Jelas ayat ini merupakan sesuatu yang istimewa bagi umat Islam. Istimewa dikarenakan Al-'Alaq adalah surat pertama yang turun dimana segala sesuatu yang awalan yang pertama adalah sesuatu yang luar biasa bagi semua orang, begitu juga Al-'Alaq yang mengawali gerakan perubahan yang semula masyarakat Arab Jahiliah menjadi masyarakat toyibah. Dari awal mula itulah suatu hal yang besar terjadi, perjuangan besar dari kaum muslimin untuk melawan rezim kafir quraisy. Menghadapi tekanan fisik, tekanan psikologis bahkan ekonomi dari para pembesar Arab saat itu. Lima kalimat awal yang bisa membangun peradaban Islam di dunia, lima kalimat awal yang membangun kekuatan ekonomi, politik, dan IPTEK di 2/3 belahan bumi. Mulai dari masa Rasul, Khulafa'ur Rasyidin, pemerintah Umayyah I dan II, pemerintah

[5] Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI*, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: 2013), 41.

Abbasiyah dan Turki Ustmani yang menjadi peradaban yang cukup disegani di dunia kala itu, mungkin jika dibandingkan dengan era modern saat ini Islam dulu seperti Amerika Serikat ataupun China yang menguasai dunia.

Pengembangan pengetahuan dalam Islam telah lama diperintahkan oleh Allah, dari pertama kali risalah Islam diterima oleh Nabi, ketika beliau berkontemplasi dalam gua Hira', yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 ini banyak mengandung tentang pembelajaran, proses belajar-mengajar atau pendidikan, yang harus selalu dikembangkan, untuk terciptanya suatu pendidikan yang mengena pada sasaran. Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 tersebut, yaitu:

بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلَّذِي ۝٣ ٱلۡأَكۡرَمُ وَرَبُّكَ ٱقۡرَأۡ ۝٢ عَلَقٍ مِّنۡ ٱلۡإِنسَٰنَ خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلَّذِي رَبِّكَ بِٱسۡمِ ٱقۡرَأۡ
۝٥ يَعۡلَمۡ لَمۡ مَا ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَ ۝٤

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[6]

Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul Membumikan Al-Qur'an, memaparkan perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan kata Iqra'. Tetapi, perintah membaca itu dikaitkan dengan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan

[6] Ahmad Rais, *Penemuan Ilmiah tentang Kandungan Al-Qur'an,* (Surabaya: Bina Ilmu. 1991), 4.

ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.[7]

Menurut Abuddin Nata terdapat 4 pokok pembahasan dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5, yaitu: Pertama: Al-Alaq tersebut berisi penjelasan tentang asal usul manusia, yang bisa merumuskan adanya tujuan, materi dan metode pendidikan.Kedua: berisi tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, memberi nikmat dan karunia dengan memberikan kemampuan bisa membaca kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam.Ketiga: menjelaskan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, dalam arti yang seluas-luasnya.Keempat: menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya perkembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan yang belum diketahui.[8]

Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan hadits yang memerintahkan kaum muslimin untuk mencari ilmu. Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa

---

[7] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2003), 168.

[8] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy),* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2020), 51-53.

pengetahuan tentang hal itu.[9] Allah SWT berfirman tepetnya pada surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

ۚ دَرَجَٰتٍ ٱلۡعِلۡمَ أُوتُواْ وَٱلَّذِينَ مِنكُمۡ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ ٱللَّهُ يَرۡفَعِ

Artinya: *…Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…*[10]

Dalam Tafsir Al-Maraghi menerangkan mengenai ayat [11]di atas bahwa Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhaan.

Ayat di atas memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia dihadapan Allah apabila memiliki pengetahuan yang bisa dimiliki dengan jalan belajar.

Dalam masyarakat yang dinamis, belajar memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan msyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentrannsformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.

---

[9] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgplung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 260.

[10] Abdul Naeem, *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*, (Jakarta. Lautan Lestari, 2010), 433.

[11] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1993), 26.

Demikian pula halnya dengan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menamakan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan bermbang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, sehingga menjadi manusia terdidik sebagai pemimpin bagi setiap diri yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualaisasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk membuat judul **Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5.**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut Bagaimana konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan di atas, maka dalam penulisan ini mempunyai tujuan penelitian skripsi sebagai berikut yaitu: mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan paradigma pendidikan Islam serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.
b. Sebagai bahan pemikiran dalam dunia pandidikan.
c. Menambah dan memperbanyak khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
d. Meningkatkan minat belajar mengajar dengan mengembangkan konsep pendidikan yang tepat, yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis Rasul, khususnya dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, dan diharapkan umat Islam senantiasa bisa menelaah apa yang tersirat dalam Al-Qur'an, serta bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam undang-undang kehidupannya sehingga keberhasilan hidupnya bisa tercapai dengan pedoman yang benar dan terarah.
e. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program S. 1 (Strata Satu) di IAIN Metro Lampung.

D. Penelitian Relevan

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang paradigma pendidikan Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 diantaranya sebagai berikut:

1. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949) Dalam Kitab Risalatut Ta'aalim (1399531) Tahun 2017*, dengan hasil penelitian bahwa konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab *Risalatut*

Ta'aalim, condong pada pemikiran yang moderat yang bersifat universal yang beliau tuangkan dalam karya yaitu *Risalatut Ta'aalim.*

Persamaan antara judul penelitian yang diteliti oleh penulis dengan penelitian ini adalah berisi penelitian mengenai konsep pendidikan, mengarah kepada pendidikan yang dipandu dengan ketauhidan berdasar pada firman Allah Kitab suci Al-Qur'an.

Perbedaannya adalah hasil dari penelitian yang berbeda, yaitu *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949)*adalah sebagai berikut:[12]

a. Hasan Al- Banna memberikan uraian secara panjang lebar pendidikan Islam mulai dari tujuan, materi, dan metode pendidikan.
b. Materi Pendidikan meliputi 3 aspek yaitu materi pendidikan akal, jasmani dan hati (qalb). Ketiga materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan agama, eksakta, ilmu sosial dan cabang-cabangnya.
c. Metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan meliputi 6 model: yaitu metode diakronis, sikronik analitik, *hallul musykilat,tajribiyyat,al-istiqraiyyat*, dan *metode al-istinbatiyyat*.

Demikian meski ada unsur keagamaan yang memiliki persamaan dengan *Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5* namun yang membedakan adalah *Konsep Pendidikan Islam menurut Hassan Al-Banna* lebih condong kepada pemikiran moderat yang bersifat universall, sedangkan *Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-*

[12] journal.uin-alauddin.ac.id

*5*khusus mengkaji bagaimana konsep pendidikan itu sendiri menurut surah Al-Alaq Ayat 1-5 dengan mendata dan membandingkan pendapat para ulama' mengenai konsep pendidikan yang tertera dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5.

2. Muhammad Hamdan dengan judul *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5.*[13]

   Persamaan antara skripsi yang dibuat penulis gengan skripsi yang dibuat Muhammad Hamdan adalah berisi penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kandungan surah Al-'Alaq Ayat 1-5 mengenai perintah kewajiban dalam menuntut ilmu, dan sama-sama mengumpulkan serta membandaingkan data penafsiran yang dikemukakan para mufassir.

   Perbedaannya adalah variabel yang menjadi objek penelitiannya berbeda. Skripsi yang diteliti oleh Muhammad Hamdan berfokus pada penelitian mengenai *konsep belajar* yang terkandung daalam surah Al-'Alaq Ayat 1-5. Sedangkan Skripsi yang diteliti oleh penulis berfokus pada penelitian mengenai *konsep pendidikan* yang terkandung dalam surah Al-'Alaq Ayat 1-5.

3. Mokhsin Kaliky dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5.*[14] Secara rinci menjelaskan tentang *Pendidikan Islam* yaitu arti *Pendidikan,* pengertian *Pendidikan Islam,* tujuan *Pendidikan Islam* dan sasaran *Pendidikan Islam.* Menerangkan kandungan Surat 'Al-'Alaq Ayat 1-5 diantaranya:

   a. Pendidikan Keterampilan yaitu membaca dan menulis

---

[13] Muhammad Hamdan, *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5,* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016.

[14] Mokhsin Kaliky, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5,* Hasil Penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2016.

b. Pendidikan Tauhid (Ketuhanan)

c. Pendidikan Akal

d. Pendidikan Sosial

e. Pendidikan biologi

Persamaan antara *Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5*dan *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5*yaitu penelitian tentang bagaimana konsep pendidikan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, merujuk dengan dalil Al-Qur'an, dan meneliti konsep pendidikan merujuk pada konsep keimanan dan ketauhidan.

Perbedaannya adalah judul yang diteliti penulis meneliti tentang *Konsep Pendidikan Prspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5* dengan mengumpulkan data studi pustaka membandingkan penjelasan para mufassir terkait konsep pendidikan yang terkandung dalam surah Al-'Alaq Ayat 1-5, sedangkan judul yang diteliti oleh Mokhsin Kaliky meneliti tentang *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5*secara khusus berfokus pada isi yang terkandung dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dari judul skripsi ini adalah menggunakan metode dokumentasi yaitu metode yang menggunakan jasa kepustakaan dalam mencari data mengenai variabel yang berkaitan melalui buku, perpustakaan, bogger, jurnal, artikel, kitab suci Al Qur'an dan lain sebagainya.[15]

[15] http://eprints.ums.ac.id

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis dengan cara pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.[16]

Kemudian dengan pendekatan ini akan diperoleh pula data-data bahwa Al-Qur'an telah menetapkan bahwa dalam memberikan pendidikan dan bimbingan seorang pendidik harus mempunyai cara agar pendidikan yang diajarkan mudah dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Sedangkan jenis sifat dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni menjabarkan data yang diperoleh dengan bersifat apa adanya data tersebut.[17]

2. Sumber Data

Dalam pokok pembahasan tentang sumber data penulis mengambil lima buah ayat dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5. Penelitian dan kajian ayat-ayat Al-Qur'an di atas, penulis memuat secara garis besar substansi-substansi dari buku-buku tafsir yang dipakai dalam penelitian sebagai bahan kajian yang relevan sesuai penelitian yang diharapkan, antara lain:

1. M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya Al-misbah tentang pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 jilid 15 halaman 455.

[16] *Ibid*
[17] https://m.liputan6.com

Tafsir ini berisikan tentang bagaimana memberikan pendidikan secara benar dengan memberikan bimbingan ajaran Islam untuk diamalkan. Selain itu tafsir ini disusun dengan bercorak kesosialan yang dikupas berdasarkan realita kehidupan masyarakat yang tengah terjadi, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa para mufassir hendaknya menyesuaikan suatu permasalahan dan keadaan. Tafsir ini berisikan tentang nilai-nilai (pesan) Al-Qur'an yang berdasarkan realita-realita yang dihadapi masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman sehingga Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk jalan bagi permasalahan dimasyarakat.[18]

2. Hamka dengan tafsirnya Al-Azhar, surah Al-_Alaq ayat 1-5 halaman 215-217.

   Tafsir ini ditulis di negara yang mayoritas, maka perselisihan-perselisihan madzhab dihindari dalam tafsirnya, dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, seperti yang diakui-Nya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan akal, antara riwayah dan dirayah. Penafsir tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.[19]

3. Syeikh Ahmad Musthafa Al-maragi dengan tafsirnya Al-Maragi, surah Al-Alaq ayat 1-5 halaman 344.

   Tafsir ini menggunakan sistematika penyajian yang runtut dan rinci serta menggunakan pendekatan tekstual (tafsir ayatnya) diartikan dengan bahasa

[18] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), viii.
[19] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I1982), juz I., 53.

yang mudah dimengerti, kemudian menjelaskan makna ayat untuk mengetahui maksud dari kata-kata tersebut. Tafsir ini lebih banyak tertuju kepada sastra budaya yang berkaitan dengan sastra kehidupan masyarakat.[20]

4. Al-Qurthubi dengan tafsirnya (Al-Qurthubi), surah Al-Alaq ayat 1-5 jilid 20 halaman 546-555.

   Tafsir ini berisikan tentang bagaimana cara memberikan pendidikan dengan cara pendisiplinan aqidah tanpa adanya pertikaian antara satu dengan yang lainnya, selain itu tafsir ini disusun dengan gaya bahasa yang sedang tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah sehingga mudah dipahami bagi para pembaca dan tidak bosan, dan berisikan tentang perkara-perkara yang menyatukan permasalahan. Selain itu tafsir ini juga disusun tanpa membawa pertikaian mazhab-mazhab fiqih tanpa menyalahkan paham mazhab tersebut, kemungkinan ini salah satu upaya dari pengarang untuk mendistribusikan pemikiran-pemikiran pembacanya agar mereka perpikir lebih matang dan seluas-luasnya.[21]

5. Imam Jalalud-din Al-Mahali, Imam Jalalud-din As-suyuti dengan karya tafsirnya (Tafsir Jalalain), surah Al-Alaq ayat 1-5 jilid 4 halaman 2757.

   Tafsir ini berisikan tentang asbabun nuzul suatu ayat, pengenalisaan segi susunan kalimat, asal-usul kata-katanya, dan segi bacaannya, selain itu kitab tafsir ini juga menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan

[20] Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 7.

[21] Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), xiv.

qira'ah-nya karena Al-Qur'an diturunkan memakai bahasa arab sehingga mudah untuk di pahami.[22]

6. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dengan karya tafsirnya (Tafsir At-Thabari) surah Al-Alaq ayat 1-5 jilid 26 halaman 797.

   Tafsir ini berisikan tentang bagaimana cara memberikan pelajaran dengan benar berdasarkan beberapa hadiṡ yang berkaitan dan mendistribusikan pemikiran suatu imam besar yang diterjemahkan dari kitab tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an dengan karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.[23]

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini memerlukan data yang pengumpulannya menggunakan teknik dokumentasi. Disamping itu penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati dan menganalisis. Menurut Arikunto, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (*Literaturre review*).[24] Adapun teknik yang digunakan adalah analisis dokumen, istilah lainnya adalah analisis isi (*Contect Analysis*), dengan menerapkan metode analisis proses sehingga akan menemukan sebuah titik kesimpulan dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan prosesnya sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang berdata dari data primer, sekunder dan data tersier, yaitu:

---

[22] Imam Jalaluddin, dkk, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2005), viii.

[23] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009), ix.

[24] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet II, 181.

a. Data Primer

Data yang bersumber dari sumber asli atau pertama.[25] Adapun yang dijadikan sumber primer atau data utama dari penelitian ini adalah Tafsir Al-Maragi, Al-Misbah, Al-Qurthubi, Al-Jalalain dan Al-Thabari.

b. Data Skunder

Yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan seperti: Quraish Shihab (Membumikan Al-Qur'an), Ma'arif dkk (Membangun Islam), Ahmad Rais (Penemuan Ilmiah tentang Penemuan Al-Qur'an), Abudin Nata (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). Dll.

c. Data Tersier

Yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari buku kamus-kamus bahasa Indonesia, kamus Bahasa Arab-Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, kamus ilmiah populer, internet, buku Ensiklopedia Islam dan buku-buku tentang pendidikan lainnya.

Tekhnik pengumpulan dan analisis data yang digunakan oleh penulis guna mengemukakan penafsiran para ahli atau ulama' yang menafsirkan ayat Al Qur'an yakni menggunakan metode dan analisis sebagai berikut

1. Metode Tafsir Muqarran

Metode ini adalah penulis mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penelitian ini dengan tidak mengubah sifat aslinya, serta membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir yang berbeda pandangan dalam

[25] Sarwono Jonathan, *Metode pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Edisi. I, 129.

menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas perbedaan di antara masing-masing mufassir tersebut.[26]

2. Analisis Komparasi

Menurut Asnawi Sujud, sebagamana yang dikutip dari penjelasan Arikunto mengetamukakan bahwa:

Penelitian komparasi akan dapat mengemukakan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.[27]

[26] Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Ed. 1, Cet. II, 30-31.

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Demikian juga dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Oleh karena itu Islam menekankan akan pentingnya pendidikan atau proses belajar mengajar baik melalui aktifitas membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini.

Pendidikan dalam Islam secara etimologi, seorang pendidik disebut murobbi, muallim, dan muaddib. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda dalam kontes kalimatnya meski dalam suatu kondisi tertentu memiliki makna yang sama. Kata istilah murobbi memiliki makna dalam suatu kalimat yang berorientasi pada pemeliharaan baik rohani maupun jasmani, misalnya proses kedua orang tua dalam membesarkan anaknya. Kemudian istilah kata mu'allim biasanya berorientasi pada proses pemberitahuan atau penyaluran ilmu dari seseorang yang sudah mengetahui kepada orang yang belum mengetahui atau mu'allim disebut sebagai orang yang mengajarkan ilmu yang sudah diajarkan sebelumnya untuknya kepada orang yang belum mengerti atau mengetahui ilmu tersebut. Terakhir ya'ni istilah muaddib makna istitah tersebut menurut Al-Attas

lebih luas dari istilah kata mu'allim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.[30]

Secara Terminologi, tujuan adalah digunakan sebagai dasar dalam pendidikan Islam guna menentukan pengertian pendidik. Hal yang demikian disebabkan karena pendidikan merupakan suatu kewajian agama yang dipikulkan kepada orang yang sudah dewasa. Kewajiban itu bersifat personal, artinya setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial yang berarti bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Qs. At-Tahrim: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Terdapat tiga istilah sekurang-kurangnya di dalam masyarakat Islam yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1) Tarbiyah (تربيه), 2) Ta'lim (تعليم), 3) Ta'dib(تأديب).

1. *Tarbiyah*; berakar pada tiga kata, yaitu: pertama raba yarbu (**ربا, يربو**) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua rabiya yarba (**ربي, يربى**) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, rabba yarubbu (**رب, يرب**) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara Penggunaan istilah tarbiyah untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun

[30] Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 56.

telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversi). Diantara ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah ta'lim atau ta'dib sebagai gantinya.[31]

2. *Ta'lim*; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.[32]
3. *Ta, dib*: istilah Ta'dib untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata adab mencakup pengertian 'ilm dan 'amal.[33]

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan diantaranya sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[34]

---

[31] Noer Aliy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.
[32] *Ibid*, 7.
[33] *Ibid*, 9.
[34] Q.S. Al-mujadillah: 11.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan untuk beriman, patuh kepada Allah SWT, dan tidak enggan dalam menuntut ilmu. Dan Allah juga menerangkan betapa tingginya derajat orang yang beriman dan lebih tinggi lagi apabila orang yang beriman itu mau mentdatangi majelis pendidikan dan berniat menuntut ilmu karena Allah SWT. Dan untuk menuntut ilmu selalu dibutuhkan perjalanan atau proses pendidikan.

نذِرُوا۟ ٱلَّدِينِ فِى لِّيَتَفَقَّهُوا۟ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِن نَفَرَ فَلَوْلَا ۚ كَآفَّةً لِيَنفِرُوا۟ ٱلْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
﴿١٢٢﴾ تَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوٓا۟ إِذَا قَوْمَهُمْ وَلِيُنذِرُوا۟

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*.[35]

Dari Ayat tersebut telah jelaslah bahwa Allah SWT sendiri telah merintahkan dan menyatakan betapa pentingnya mengutamakan pendidikan, bahkan saat terjadi peperangan Proses belajar mengajar harus tetap berlanjut agar ilmu tetap diwariskan terus menerus ke generasi penerus.

Sebab apabila banyak guru atau pengajar yang tewas di medan perang maka proses penyampaian ilmu semakin payah, dan pengetahuan semakin menipis, akibatnya berkurangnya pewaris ilmu kebenaran menjadikan generasi penerus semakin jahil, kedzoliman semakin merajalela.

Ayat di atas juga menerangkan bahwasannya Allah menyuruh hendaknya kaum mu'minin ada yang berjaga di kota kediamannya agar ketika diserang

[35] Q.S. At-Taubah: 122

musuh, ada sebagian orang yang menjaga orang-orang yang lemah, yang memang tidak bisa ikut pergi berperang seperti orang yang sudah tua yang lemah, para wanita hamil, anak-anak, dan lain sebagainya, dan agar meneruskan menuntut ilmu untuk menyampaikan kembali kepada orang-orang yang sudah pulang dari berperang, dan termasuk menuntut ilmu juga bagian dari berjihad di jalan Allah SWT.

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisibelajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehinggabisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagaikewajiban semata. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain di dalam proses pengajaran. Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang subyek yang menerima pengajaran (anak didik), sedangkan mengajarmenunjukkan apa yang dilakukan oleh guru (yang mengajar). Dua konsep pengajaran tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan, yaitu: di saat terjadi interaksi antaraguru dan murid di saat pengajaran itu berlangsung. Hal ini yang dimaksud belajardengan mengajar sebagai proses.

Ada tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).
3. Bahan pelajaran yang diterima.[36]

Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagaiaspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu

[36]Asadullah, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA), (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, 1995.) h. 3

sendirimerupakan suatu kegiatan yang ditunjukan untuk mengembangkan, mempertajam kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi. Belajarmengajar suatu proses sudah barang tentu harus bisa menentukan dan menjawabbeberapa persoalan yang mendasar antara lain:

a. Kemana arah proses tersebut akan diarahkan (tujuan).
b. Apa yang harus diproses (materi).
c. Bagaimana cara memperoleh (metode).
d. Tindakan apa yang dilakukan agar proses tersebut cukup efektif dan berhasil.[37]

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmolog). Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas pengembangan dan pembentukan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup.Sebagai suatu aktivitas tentunya pendidikan Islam merupakan suatu landasan kerjauntuk memberi arah bagi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan.[38]Berdasarkan informasi tersebut kita dapat melihat hubungan paham alam jagat raya dengan pendidikan dalam empat hal. Pertama, dengan menyakini bahwa alam sebagai ciptaan Allah, maka alam jagat raya selain dapat dipergunakan untuk semakin menyakiniadanya Allah, juga agar dalam penggunaannya tidak boleh melanggar ketentuan Allah.Kedua, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya ini terdapat pola-pola, watak-watak,kecenderungan-kecenderungan, ukuran, batasan, dan berbagai keistimewaan lainnyaselain akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara-cara memanfaatkan alam jagat raya, juga mengenai adanya pengetahuan

[37]Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1984.) h. 4
[38]*Ibid*, h. 75

ilmiah yang menghasilkan berbagaiteori ilmu pengetahuan yang disebut sebagai natural science atau ilmu pengetahuan murni. Ketiga, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya memiliki keterbatasan, makadiharapkan manusia tidak sampai mempertuhankan terhadap alam. Keempat, dengan pengetahuan terhadap alam jagat raya akan mendorong manusia untuk menyadaribahwa dirinya sangat membutuhkan kehadirannya, hal ini penting dicatat, agar terciptaprilaku yang akrab dan ramah dengan alam jagat raya.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian kearah tujuan yang telah ditetapkan ajaran Islam. Prosesitu adalah bersifat konstan dan konsisten apabila dilandasi dengan dasar pendidikan yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai aktivitaspembentukan manusia utama, haruslah memiliki landasan tempat berpijak bagi semuakegiatan dan perumusan pendidikan Islam yang saling berhubungan, sehingga usahapendidikan tersebut mempunyai keteguhan dan sumber keyakinan, yang pada akhirnyamau mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Meletakkan dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan dasar-dasar agama Islam yang memberikan ruanglingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka, mencapai tujuan, sebabbagi umat Islam, maka dasar agama Islam merupakan pondasi utama bagi keharusan berlangsungnya pendidikan. karena agama Islam bersifat universal yang mengandungseluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka hubungan dengan Khalik-nya yangdiatur dalam Ubudiyah, juga hubungan dengan sesamanya yang diatur dengan Mu‘amalah.

a. Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist

1. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an

1.)Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Landasan Teori Pendidikan

Kesempurnaan kandungan Al-Qur'an telah memberikan kekaguman seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis bernama Mourice Bucaille dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif, memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, kandungan ajarannya sangat sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman dan penemuan sains modern.[39]

Al-qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia,[40] dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya,[41] kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikanya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia.[42] Baik petunjuk yang bersifat global maupun yang sudah terperinci,dimana keduanya memerlukan

---

[39]Mourice Bucaille disarikan dari Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 97.

[40] QS. Al-Baqarah (2) : 2 & 185.

[41] QS. Hud (11) : 61

[42] Ayat-ayat yang dimaksud misalnya, berbicara tentang politik QS. Ali Imran (3) 159, QS. Al- Qalam (68): 36-41; Ekonomi QS. al-taubah (9): 297; Seni QS. al-muzammil (73):4; Hukum QS. al-

Nisa (4): 3, Ilmu pengetahuan QS. al-mujadalah: 11), informasi tentang kehidupan akhirat QS. al- Kahfi (18):49, serta ayat-ayat lain sesuai term yang menjadi fokus kajiannya.

penerimaan imani, disamping memerlukan pendekatan aqli sebagai upaya untuk menfungsikan segala hal yang mengantar manusia kepada tujuan hidup yang lebih baik, termasuk usaha peningkatan pendidikannya.

RasulullahSAW sebagai *al-tarbiyah al-ula'* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.[43] Sehingga keberadaan al-qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual,[44] serta material di alam semesta ini.

Sebagai sumber pendidikan, Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan. Prinsip tersebut adalah tauhid dan *risalah Ilahiyah*.[45] Prinsip tauhid menjadi landasan utama karena di dalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia dengan penciptaannya. Dalam ilmu pendidikan, tauhid diumpamakan sebagai akar yang dapat mentransfer energi pada pohon dan daun.

---

[43] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 13

[44] Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *al-Tabiyah wa al-Tawauq al-Tadris*, (Mesir: Dar al-Ma"arif, 1982), h. 33.

[45] Dalam prinsip tauhid ini ada tiga aspek yang saling berkaitan dalam prinsip pendidikan. *Pertama* Allah S.W.T. Aspek mengenal Allah sebagai pencipta dan pengatur kehidupan yang dapat mengesakan penghambaan. *Kedua*, aspek manusia, aspek ini berkaitan dengan peran manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, selain itu manusia diberikan potensi jasmani dan rohani, dengan potensi ini manusia memiliki akal, nafsu yang dapat mengembangkan kehidupan. *Ketiga*, unsur alam, unsur ini menjadi objek dalam pendidikan, karena alam akan memberikan materi pelajaran yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan penelitian. Kadar M. Yusuf. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-qur"an Tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH. hlm. 2-9.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas Ahmad Karzon dalam buku Akhmad Alim yang menjelaskan bahwa tauhid menjadi landasan utama dalam membangun pendidikan. Kalimat tauhid yang terdapat dalam kalimat *Syahadatain* merupakan wujud persaksian manusia serta komitmen untuk menjadikan Allah S.W.T. sebagai Tuhan satu-satunya yang disembah (mengesakan Allah) serta komitmen untuk mengikuti utusan Allah (rasul) dalam setiap langkah hidup.[46]

Dengan demikian begitu sinerginya antara ajaran agama Islam dengan aspek pendidikan. Dimana tidak adanya pemisahan atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan baik agama ataupun umum dan Al-Qur‘an tidak pernah membedakan keduanya. Terjadinya perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh adanya perbedaan cara pandang dan kerangka berfikir juga permasalahan yang berkaitan dengan alam, manusia dan kehidupan oleh ilmuan Barat. Barat menilai mengenai alam, manusia dan kehidupan dari sudut material dan menghasilkan keuntungannya kepada manusia secara materi. Karena bersandar pada materi maka sesuatu yang tidak empiris dianggap mitos. Hal ini yang membedakan dengan kerangka berfikir yang terdapat dalam Al-Qur‘an. Dimana Islam dan Al-qur‘an memandang alam, manusia dan kehidupan suatu sisten yang telah diatur oleh Allah SWT sehingga pandangan Al-Qur‘an mengenai kehidupan yang di dalamnya terdapat ilmu, subjek dan objek ilmu pengetahuan

[46] Mengesakan Allah S.W.T. adalah berkeyakinan hanya Allah S.W.T. Maha Pencipta alam ini dan Maha Pengatur dan beribadah hanya kepada Allah S.W.T. Akhmad Alim. 2014. Jakarta: AMP Press. hlm. 24-25.

merupakan sistem *tauhidi ilahi*, dimana semua berasal dari Allah SWT maka segala ketentuan merupakan ketetapan-Nya.[47]

Isyarat mengenai pentingnya tauhid ditarapkan dalam kurikulum dan materi pendidikan terangkum dalam Al-qur'an surat al-Anbiya/21: 30-31:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ
حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ
يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman. Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*

Isyarat dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat fenomena alam yang berkaitan dengan kehidupan, dimana terdapat materi pelajaran yang berhubungan dengan alam dan sains. Dalam ayat tersebut terdapat isyarat penting mengenai pembelajaran alam berkaitan dengan tauhid. *Pertama* Allah menciptakan bumi dan langit merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya maka terjadilah alam beserta isinya. *Kedua* dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa segala makhluk yang ada di bumi ini tercipta dari air. *Ketiga* Di dalam bumi ini terdapat

[47] Pandangan mengenai material tersebut telah memunculkan filsafat materialism yang melahirkan kapitalisme dan sosialisme dalam bidang ekonomi serta melahirkan empirisme dan rasionalisme dalam bidang pendidikan. Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 14-16.

gunung yang berfungsi sebagai paku atau pengokoh. *Keempat* di bumi terdapat jalan-jalan yang lapang yang dapat dijadikan rumah untuk kehidupan.[48] Jika meminjam istilah ranah pendidikan menurut taksonomi Bloom, yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam Islam ranah kognitif yang ingin dikembangkan bukan hanya pada kecerdasan intelektual akan tetapi lebih kepada pemahaman akan aqidah yang di dalamnya terdapat tauhid, sehingga keilmuan apapun yang dipelajari tidak terlepas dari kesadaran akan adanya pencipta ilmu tersebut yaitu Allah S.W.T. Hal ini akan menghasilkan ranah afektif yang yang menghasilkan keimanan atau kesadaran diri sebagai makhluk Allah dan sebagai sumber dari sistem alamiah yang ada disekitarnya. Kesadaran ini akan melahirkan kesalehan baik kesalehan vertikat maupun horizontal atau kesalehan individu dan kesalehan sosial. Ini akan melahirkan *out put* dari lembaga pendidikan yang taat mengerjakan ibadah yang Allah perintahkan juga dapat menciptakan kesalehan sosial.[49]

Untuk lebih menguatkan ketauhidan, maka dalam bidang pendidikan diperlukan kurikulum yang mengacu kepada Al-Qur‘an. Ahmad Tafsir mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur‘an menjadi kurikulum tauhid (QS. Luqman/31: 13), Kurikulum Akhlak (QS. Luqman/31: 14-15), Kurikulun Sejarah (QS. Luqman/31: 14-15), Kurikulum Sains (QS. Luqman/31: 16), Kurikulum Ibadah,

[48] Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 48-49.
[49] Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 94-95.

Dakwah dan Sosial, Kurikulum *Tazkiyatunnafs* (QS. Luqman/31: 18), dan Kurikulum Etika Sopan Santun (QS. Luqman/31: 19)[50]

Selain prinsip tauhid kandungan yang terdapat dalam Al-qur‘an dan Hadits adalah *risalah Ilahiyah*. *Risalah Ilahiyah* merupakan pesan-pesan Allah yang diberikan kepada Rasulullah untuk diajarkan kepada manusia. Setiap rasul mendapat *risalah ilahiyah* yang sama yaitu risalah tauhid dimana Allah SWT mengajarkan dan meyakinkan kepada setiap rasul untuk mengesakan dan menyembah Allah. Dalam *risalah ilahiyah* mengandung tiga pokok utama untuk pembelajaran kepada manusia. *Pertama,* keimanan atau akidah tauhid. Hal ini disampaikan kepada setiap rasul. Keyakinan adanya Allah, mengesakan Allah, meyakini adanya rasul yang diutus, meyakini kitab suci yang Allah SWT turunkan, meyakini hari kiamat, bentuk keimanan-keimanan tersebut yang dapat menghasilkan amal sholeh sehingga terdapat hubungan antara keimanan dan kesholehan. *Kedua* hukum normatif, yaitu yang berkaitan dengan aturan dan larangan dari Allah SWT yang meliputi norma kehidupan seperti aturan shalat, puasa, zakat, haji dan norma muamalah lain seperti hukum jual beli, pernikahan, dan pelestrarian alam. *Ketiga* hukum tidak normatif, yaitu hukum alam atau *sunatullah* yang berhubungan dengan alam yang bertujuan untuk dipelajari dan dikaji dan diteliti lebih

[50] Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono. 2009. *The Amazing Stories of Al-Qur''an.* Bandung: Salamadani. hlm. 61-83.

mendalam mengenai keberadaan alam, penciptaan manusia, kandungan yang terdapat dalam alam dan keadaan manusia dan alam.[51]

Salih Abdullah Salih[52] menjadikan Al-Qur‘an sebagai Kitab Pendidikan karena di dalamnya memuat berbagai informasi yang lengkap serta sangat berkaitan dengan dunia pendidikan. Dilihat dari namanya, Al-Qur‘an mempunyai nama lain yaitu *al-Kitab*. Secara harfiah kata Al-Qur‘an berarti bacaan atau yang dibaca dan kata *al-kitab* mengandung arti tulisan atau yang ditulis. Membaca dan menulis merupakan proses yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar. Selain dari namanya, kandungan pendidikan yang tertera dalam Al-qur‘an adalah mengenai surat pertama yang turun yaitu QS. al-Alaq/96: 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya: *1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat-ayat diatas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan Al- qur ‘an adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta sarat dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang biasa dikenal dengan istilah tadabbur. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep

[51]Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 10-13.
[52]Abuddin Nata. 2005. hlm. 2-5.

dasar bahwa manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas.[53]

Kandungan ayat di atas menginformasikan bahwa hendaklah manusia membaca apa saja tanda-tanda yang ada dalam alam raya ini baik dengan meneliti, mencari, menelaah, mendalami dan mengkritisi. Selain makna membaca, dalam ayat tersebut mengandung makna perintah menulis dengan pena. Dalam arti luas makna menulis ini dapat dimaknai sebagai mendokumentasikan, memotret, merekam dan sebagainya. Membaca dan menulis merupakan bagian dasar yang dilakukan dalam proses pendidikan yang selanjutnya dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan ilmiah. Selanjutnya makna yang terkandung Al-Qur‘an dalam aspek pendidikan adalah surat pembuka Al-Qur‘an yaitu surat al-Fatihah. Kata *rabb* yang terkandung dalam ayat *al-hamdu lillahi rabb al-alamin* mengandung arti pendidikan yaitu dari kata tarbiyah. Berbagai ahli tafsir seperti Al-Maraghi memberikan penafsiran bahwa *Rabb* mengandung arti *Al-sayyid, Al-Murrabi Al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu"unubu.* Artinya adalah sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing dan memikirkan perkembangannya. Kandungan surat al-Alaq ini juga menjelaskan bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam akhir surat al-Alaq. Selain

[53] Abd. Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare, 2016, h. 4.

itu bermakna menulis makna yang terkandung dalam surat al-‘Alaq tersebut adalah menghafal, menterjemahkan, memahami dan mempraktekan sehingga terdapat kesempurnaan antara perkataan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kadar M. Yusuf dalam surat al-Alaq terdapat dua pesan dalam perintah membaca, menalar, atau menelitialam dan isinya. *Pertama,* pengetahuan mengenai hokum alam dan kesejahteraan dan kenyamanan manusia di bumi. *Kedua,* penguatan dan pemberdayaan aqidah, yaitu dengan bertambahnya pengetahuan yang dilandasi aqidah yang kuat maka akan menghasilkan tingkat keimanan dan pemberdayaan dalam masyarakat.[54]

Al-qur‘an sebagai sumber pendidikan, diketahui pula melalui konsep al-qur‘an itu sendiri. QS. Al-Nahl (16) : 64, sebagai berikut :

ِنُونَ لِّقَوۡمٖ وَرَحۡمَةٗ وَهُدٗى ۙ فِيهِ ٱخۡتَلَفُواْ ٱلَّذِي لَهُمُ لِتُبَيِّنَ إِلَّا ٱلۡكِتَٰبَ عَلَيۡكَ أَنزَلۡنَا وَمَآ

يُؤۡم ٦٤

Artinya: *Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*[55].

Dalam ayat diatas, terdapat klausa yang memberi pemaknaan bahwa Al-qur‘an sebagai pemberi penjelasan atas berbagai hal yang menjadi sumber perselisihan di kalangan para ilmuan. Artinya dengan

---

[54]Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 12-13.

[55] Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma‟ al-Malik Fahd li Thiba‟at al-Mushaf asy Syarif, t.t.), h. 411.

berusaha mengetahui dan memahami penggunaan metode yang tepat dan penyampaian yang tepat akan mampu menjadi penengah di antara perbedaan di kalangan para ilmuan, dan menjadikan hatinya untuk tunduk dan patuh atas kebenaran yang dikandungnya.

Sementara dalam ayat-ayat lain memberikan penegasan tentang keterlibatan tuhan dalam proses pencaharian pengetahuan sehingga manusia menjadi terdidik sebagaimana dalam QS. (38): 29, sebagai berikut:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya: *Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*[56].

Manusia pada dasarnya memiliki faktor utama yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Faktort utama tersebut senantiasa mengiringi dan memberikan watak tersendiri bagi seseorang. Sulit dipungkiri bahwa faktor keturunan atau pembawaan memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, meskipun tidak menentukan bahwa faktor keturunan (pembawaan) dan lingkungan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui kedua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku. Diantaranya terdapat dalam QS. al- nahl (16): 78;

[56] Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy Syarif, t.t.), h. 736.

ةَوَٱلۡأَبۡصَٰرَ ٱلسَّمۡعَ لَكُمۡ وَجَعَلَ شَيۡـٔٗا تَعۡلَمُونَ لَا أُمَّهَٰتِكُمۡ بُطُونِ مِّنۢ أَخۡرَجَكُمۡ وَٱللَّهُ

٧٨ تَشۡكُرُونَ لَعَلَّكُمۡ وَٱلۡأَفۡـِٔدَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*[57]

Kemudian dalam surah QS. al-Insan (76): 2, Allah berfirman :

٢ بَصِيرًا سَمِيعَۢا فَجَعَلۡنَٰهُ نَّبۡتَلِيهِ أَمۡشَاجٖ نُّطۡفَةٍ مِنۡ ٱلۡإِنسَٰنَ خَلَقۡنَا إِنَّا

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampuryang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.*[58]

Kedua ayat diatas, menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir, semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi kebodohan manusia itu, dalam hal ini membuat manusia menjadi berpengetahuan atau berpendidikan.[59] Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan Islam akan mencapai sasaran yang tepat apabila manusia memiliki pembawaan yang baik, meskipun hal itu tidak semuanya menjamin.

---

[57]*Ibid,* h. 413.

[58]*Ibid*., h. 1003.

[59] Al-Maududi menjelaskan tentang fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati tersebut sebagai sarana pendidikan yang harus dimanfaatkan oleh manusia. Karena pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana membersihkan jiwa pengetahuan dari kotoran dan noda sehingga lahirlah pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan ini dipadukan maka terciptalah pengetahuan yang sesuai apa yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang hanya dengan pengetahua itulah manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ashul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha Fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama',* Diterjemahkan Oleh Shihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. 1 (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 42.

Selain memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-qur‘an, Hadis juga mempunyai peranan penting dalam menjelaskan syariat dan pola perilaku.[60] Isyarat ini terdapat dalam Al-qur‘an Surat al-Jumuah/ 62: 2:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorangRasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Rasulullah sebagai figur sentral telah memberikan tauladan dalam mendidik dan membimbing dengan langsung mengajar (guru). Rumah pertama kali yang dijadikan tempat belajar adalah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Selain menjadi pendidik upaya Rasulullah dalam memberikan pendidikan dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, kemudian mengirimkan para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.[61]

Upaya Rasulullah ini tercermin dalam berbagai hadits yang berhubungan dengan pendidikan, seperti hadits Rasulullah tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-qur‟an yang diriwayatkan Bukhari *Sebaik-baik kalian adalah orang yang mengajarkan Al-qur‘an dan mempelajari-nya*. Isyarat ini menunjukkan bahwa terdapat motifasi

[60]Abdurrahman *A*n-Nahlawi. 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat.* Penj. Sihabuddin, Beirt: Dar al-Fikr al-Mu‟asyir. hlm. 32.

[61]Zakiyah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 20-21.

untuk selalu belajar Al-qur‘an dengan memberikan apresiasi baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Selain al-Qur‘an, al-Hadis[62] berfungsi sebagai *bayan al-tafsil*dan *bayan al- takhsis* terhadap al-qur‘an. Al-Hadist juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi al-sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-oesan ilahiyah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam al-Qur‘an.

Jika dalam penjelasan di atas Al-qur‘an memberikan bimbingan dan menjadi rujukan untuk memberikan nilai-nilai pendidikan, maka sumber kedua setelah Al-qur‘an yaitu Hadits juga memberikan petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membumikan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Hadits memiliki fungsi yang sangat penting yaitu, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan di dalam kitab suci tersebut dan menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah dalam kehidupan keseharian dan cara beliau menanamkan keimanan.[63]

Sejalan dengan konsep di atas, al-Qur‘an (QS. al-Ahzab (33): 21, menjelaskan sebagai berikut:

---

[62] Hadis atau Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulum al-qur‟an, secara harfiyah pada umumny berarti jalan, metode, dan program. Menurut istilah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad, (berdasarkan tingkat akurasi periwayatannya) dan tingkat kualitas hadis tersebut baik berupa perkataan, perbuatan atau perilakunya, sifat pengakuannya, larangannya, hal yang disukai dan dibenci, dan seluruh dimensi kehidupan Nabi saw. Lihat Abd. Rahamn al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta Gema Insani Press, 1995), h. 31.

[63]M. Suyudi. *Pendidikan dalam perspektif Al-qur‟an.* Yogyakarta: Mikraj. hlm. 58.

ۚ وَذَكَرَ ٱلۡأٓخِرَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱللَّهَ يَرۡجُواْ كَانَ لِّمَن حَسَنَةٌ أُسۡوَةٌ ٱللَّهِ رَسُولِ فِي لَكُمۡ كَانَ لَّقَدۡ

﴿٢١﴾ كَثِيرٗا ٱللَه

Artinya: *Sungguh di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa mendapatkan suri tauladan yang baik, barangsiapa yang menjadikan Allah dan hari akhirat sebagai kepercayaan segalanya maka hendaklah banyak menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya*[64].

Nabi memperaktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya memperaktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan system keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur‟any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna. Yang tentu keduanya sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabdanya :

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا, كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ (رواه مالك بن أنس)[٦٥]

Artinya: *Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulullah*[66]

---

[64] Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma‟ al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy Syarif, t.t.), h. 670.

[65]Imam Malik bin Anas, *al-Muwathta',* (Juz II, Cet.III, Caro: Dar al-Hadist, th 1997 M/1418 H), h. 686.

[66] Terjemahan Penulis.

Sejalan dengan nash al-qur‟an yang telah dikemukakan, khususnya tentang pola pembinaan, pendidikan yang paripurna (insan kamil), di awali di lingkungan keluarga. Betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami daru hadis Rasulullah saw, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَي الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.[٦٧]

Artinya: *Tiap-tiap bayi dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nahsrani, atau Majusi.*[68]

Melalui hadist di atas, jelas bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, salah satu dasar yang mesti diperpegangi adalah memberikan kesetaraan pendidikan bagi anak.

Salah satu hadist yang menggambarkan demikian, sebagai berikut :

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ: أَعْطَانِي بن عطية, فقالت عَمْرةُ بِنْتِ رَوَاحَة: لا أرض حتي تشهد رسولَ الله صلي الله عليه و سلم, فأتي رسولَ الله صعم فقال: إني أعطيتُ إبني من عمرة بنت رواحة عطية فأمرتْني أن أُشهِدك يا رسول الله. قال: أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا ؟ قال: لا، قال: فَاتَّقُوْا الله وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ. قال: فَرَجَعَ فَرَدّ عَطِيّةً.[٦٩]

---

[67]Mustafa Muhammad Ammarah, *Jawahir al-Bukhori Wa Syarhu al-Qasthahany,* (Mesir: Maktabah Tijariyyah Kubro‟, 1963), h. 152.

[68] Terjemahan Penulis.

[69]Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* juz. II (Beirut: dar al-Fikr, t.th), h. 90 dan lihat pula al-Imam abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyary al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz III (Beirut : dar al-Fikr, t.th), h. 1242-1243.

Artinya: *Dari al-Nu"man bin Basyir ra. Ia berkata saya telah diberi suatu pemberian oleh ayah saya, tetapi ibu saya ,,Amrah binti Rawahah tidak merestuinya, sehingga pemberian itu dipersaksikan kepada Rasulullah saw. Kemudian ayah saya menghadap kepada Rasulullah dan berkata: sesungguhnya saya telah memberi anak saya yang mana dari amrah binti rawahah sebagai suatu pemberian. Lalu ia (Amrah) menyuruh saya untuk mempersaksikan pemberian saya tersebut ke hadapan anda (Rasulullah). Lalu Rasulullah menjawab : apakah kamu memberi semua anakmu seperti yang kamu lakukan kepada anakmu yang lain ? lalu ayah saya menjawab : tidak. Beliaupun bersabda: maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak- anakmu.*[70]

Hadis di atas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak ditegakkan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. Demikian pula memberikan petunjuk bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat unversal, yang mencaakup segala dimensi sosial manusia, terutama di lingkungan keluarga itu sendiri.[71]

Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya.

Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari

[70] Terjemahan Penulis.

[71] Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 27-28.

lingkungan. Kedua faktor ini berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan perkembangan sebagai resultante (hasil).[72]

Beberapa Hadis Rasulullah yang memotifasi umatnya untuk terus belajar seperti hadits yang diriwayatkan Ibnu Abdil Barr yang menjelaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban untuk laki-laki dan perempuan. Isyarat hadis ini memberi gambaran bahwa dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan peranan Aisyah. Kecerdasan dan keluasan ilmu Aisyah tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi Aisyah mampu dalam ilmu-ilmu umum seperti syair, sastra, sejarah, kedokteran dan ilmu-ilmu lain dan Aisyah menjadi rujukan keilmuan setelah wafat Rasulullah. Aisyah menjadi bukti sosok perempuan dengan tingkat intelektual yang melebihi kebanyakan laki-laki. Bahkan, para sahabat laki-laki Nabi sering memuji kecerdasan Aisyah.[73] Aisyah merupakan figur perempuan cerdas di masa Rasulullah, mampu meriwayatkan hadits sebanyak 2210 hadits dan menjadi rujukan dan tempat bertanya para sahabat paska Rasulullah wafat.

Keluasan berfikir dan keterbukaan wawasan Rasulullah untuk kemajuan umat mengisyaratkan umatnya untuk terus berkembang dan menjadi pribadi yang unggul. Hal ini dapat terbukti di jaman kejayaan Islam selama tiga setengah abad mampu menaklukan wilayah utara

---

[72] Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 31

[73] *Pujian sahabat kepada Aisyah Kanat 'Aisyah A'lam al-Nas wa Afqah wa Ahsan al-Nas Ra'yan fi al-'Ammah, (Aisyah adalah orang yang terpandai dan paling cerdas, pandangan-pandangannya paling cemerlang)* DEPAG RI. 2009. *Tafsir Al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Seri 2. hlm. 94-95.

sampai ke spanyol wilayah barat dan melalui Persia sampai ke India Timur dan berjayanya kekuasaan Islam dan ilmu pengetahuan.

Salah satu konsep pendidikan yang dijalankan Rasulullah adalah memberikan kesempatan belajar tidak hanya pada usia produktif dan bersifat formal, Rasulullah juga memerintahkan untuk pendidikan sepanjang hayat mulai buaian sampai liang lahat. Pesan yang disampaikan Rasulullah ini mencerminkan adanya optimisme dalam menggali ilmu dan menjadikan ilmu sebagai penuntun hidup umatnya sepanjang masa.

Menurut Suryadi dalam buku Sri Minarti, Rasulullah dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, pimpinan masyarakat, panglima perang, atau hakim. Hal ini bertujuan untuk memposisisikan hadis secara proporsional kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional, dan lokal[74]. Dengan pendekatan akhlakul karimah dan membangun rasa empati dan kerjasama selama dua puluh tiga tahun Rasulullah mampu mengembangkan ajaran Islam**.**

2) Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara detail menjelaskan mengenai proses dan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai potensi dan kecerdasan dibanding makhluk lainnya. Gambaran mengenai eksistensi

[74]Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 51-52.

manusia tersebut Allah isyaratkan dalam Al-Qur‘an surat an-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

ةَوَٱلۡأَبۡصَٰرَ ٱلسَّمۡعَ لَكُمۡ وَجَعَلَ شَيۡـٔٗا تَعۡلَمُونَ لَا أُمَّهَٰتِكُمۡ بُطُونِ مِّنۢ أَخۡرَجَكُمۡ وَٱللَّهُ
﴿٧٨﴾ تَشۡكُرُونَ لَعَلَّكُمۡ وَٱلۡأَفۡـِٔدَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Kandungan Al-Qur‘an di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melalui rahim ibu kemudian Allah berikan pendengaran, penglihatan dan hati. Menarik jika ditelaah mengenai urutan yang Allah ciptakan. Pertama Allah ciptakan pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati. Urutan tersebut dalam tafsir al-Sya‘rawi menjelaskan bahwa urutan tersebut alamiah.[75]Dalam kehidupan nyata seorang bayi lahir maka telinga sebagai alat pendengaran yang pertama berfungsi, meskipun pada tahap selanjutnya mata memiliki ketajaman dalam menerima respon dibanding telinga.

Sedangkan menurut Abu Muhammad Makki Al-qairuwani yang disarikan Darwis Hude menjelaskan bahwa Allah SWT mengajari manusia dalam Rahim ibu sesuatu yang belum diketahuinya, kemudian Allah SWT membekali manusia dengan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati yang berfungsi untuk membedakan antara yang baik

[75]Muhammad Mutawalli Asy-Sya‟rawi. *Tafsir As-Sya‟rawi.* hlm. 1963.

dan benar, memahami sesuatu serta mendengarkan perintah dan ajaran Allah SWT.[76]

Tidak hanya telinga dan mata yang memiliki manfaat untuk kehidupan manusia. Dolman menjelaskan bahwa hati juga memiliki peranan penentu, ketika telinga dan mata menerima rangsang suara dan visual, pesan pendengaran dan penglihatan diuraikan menjadi serentetan impuls-impuls elektrokimia dan diteruskan ke otak untuk disusun dan diartikan menjadi kata-kata yang dapat dipahami. *operating system* otak dalam memahami susunan impuls elektrokimia adalah hati. Jika otak diumpamakan *hardware* maka hati adalah *software*.[77]

Selain memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati, Allah S.W.T. memberikan potensi agama atau disebut *fitrah*. Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori fitrah. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi/potensialitas*) atau dalam aliran *psikologi behaviorisme* disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang (*prepotence reflexes).*[78]

---

[76]Darwis Hude. 2015. *Logika Al-Qur"an.* Jakarta: Eurobia. hlm. 51-52.
[77]Dedhi Suharto. 2006. *Qur"anic Intelligence Quotient*. Tangerang: FBA Press. hlm. 27-28.
[78]Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 42.

Kata fitrah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab *Fathara* yang berarti pecah atau belah.[79] Sedangkan menurut istilah fitrah sebagaimana didefinisikan Muhamad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.[80] Al-Jurjani mendefinisikan fitrah sebagai potensi yang siap menerima agama.[81]Pendapat al-Jarnuji tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-qur‟an surat al-Ruum/30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Penjelasan mengenai fitrah manusia ini juga terdapat dalam hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيْمَةِ تُنْتَجُّ الْبَهِيْمَةِ هَلْ تَرَى فِيْهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua*

[79]Mahmud Yunus.1973. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Tafsir Al-Qur‟an. hlm. 319.

[80]Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang engandung komponen psikologis yang saling terkait meliputi kemampuan dasar untuk beribadah, emampuan dasar berupa rasa ingin tahu terhadap kebenaran, kmampuan dasar yang memungkinkan manusia untuk menjadi mulia. Muhammad Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 82.

[81]Ali ibnu Muhammad al-Jurjani. *At-Ta‟rifat.* juz 1. hlm. 53.

> *orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*

Dalam kandungan ayat Al-Qur‘an surat al-Ruum/30: 30 dan hadits yang diriwayatkan Bukhori tersebut, mengandung pengertian, *pertama* fitrah dalam ayat tersebut mengandung makna potensi dasar beragama yang benar dan lurus dan ini ketetapan dari Allah, maka dalam ayat tersebut mengandung implikasi yang berkonotasi dengan aliran pendidikan nativisme. *Kedua* dalam hadits tersebut terdapat faktor bawaan yang dipengaruhi potensi atau faktor luar,[82] karena setiap individu juga sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati.

Darwis Hude menjelaskan bahwa potensi fitrah yang terdapat dalam Al-qur‟‟an dan hadits adalah potensi sejak lahir dan diaktualisasikan dalam kehidupan baik dengan kehidupan personal, alam dan sosial. Dengan interaksi melalui lingkungan menjadikan peluang potensi manusia menjadi berkembang karena adanya konektivitas dan intensitas antara potensi bawaan dan potensi lingkungan.[83]

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, potensi itu bernama tauhid, kemudian akan berkembang dan bertambah seiring dengan lingkungan dan pola pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orang tua

---

[82]Arifin. 2003. hlm. 44-45.

[83]Para ahli mengelompokkan potensi bawaan yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kedalam; potensi perkembangan moral-spiritual, potensi perkembangan jasad, potensi perkembangan sosial, potensi perkembangan intelektual. Darwis Hude, *Logika Al-qur''an…,* hlm. 44-45.

(keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan setiap potensi.

Potensi (*fitrah)* yang dijelaskan Al-Qur‘an berbeda dengan teori Jhon Luck yaitu teori *Tabularasa.* Dalam teori tersebut setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, lingkungan yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur‘an menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir telah membawa potensi (*fitrah)* tauhid atau agama, kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut.

Menurut Mohamed pemahaman mengenai fitrah manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat.[84]*Pertama, fatalis-pasif* pelopornya adalah Ibn Mubarok, Abdul Qadir Jailani, dan al-Azhari menjelaskan bahwa setiap individu melalui ketetapan Allah adalah baik atau buruk secara asal, baik ketetapan ini terjadi sebagian atau keseluruhan. *Kedua netral-pasif* tokoh aliran ini adalah ibnu Abd al-Baar menjelaskan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur atau jahat. Teori ini sama dengan teori tabularasa. *Ketiga, Positif-aktif,* tokoh aliran ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, aliran ini menjelaskan bahwa bawaan setiap individu adalah baik adapun kejahatan adalah Aksidental. *Keempat Dualis aktif* tokoh aliran ini adalah Sayyid

[84]Abdur Rahman Assegaf. 2007. hlm. 61-64.

Qutb al-Jamaly dan ‘Ali Shari‘ati aliran ini menjelaskan bahwa potensi setiap individu disatu sisi cenderung kepada kejahatan dan cenderung kepada kebaikan. sifat dualis ini sama-sama aktif dalam keadaan setara.

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,[85] hakikat makna fitrah bersumber dari salah satu ayat Al-Qur‟an surat al-A‟raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat bertemunya ruh dengan jasad. Saat itu terjadi perjanjian antara manusia dan Allah dengan menjadikan Allah sebagai Tuhan manusia.[86]

Ayat di atas juga menjelaskan tentang tauhid sebagai landasan pokok dimana Allah membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata *Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka*

[85]Razi sebagaimana yang disarikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa Ayat tersebut menjelaskan bahwa keturunan (anak-anak) dalam ayat tersebut berasal dari orang tua mereka. Sebagaian penafsiran menjelaskan bahwa perjanjian dalam ayat tersebut adalah antara Allah dan manusia yang diberikan setelah keturunannya. Maka untuk itu fitrah diartikan dengan Islam. Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007. hlm. 56-57.

[86]Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur"an al-„Azim*. Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi. juz 3. hlm. 500.

menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah SWT sebagai Tuhan manusia. ini menunjukkan fitrah manusia mulai dari kandungan sudah membawa fitrah tauhid. Untuk itu Allah memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Dengan akal manusia memiliki kemampuan membuat keputusan *(decision making),* memecahkan masalah *(problem solving),* atau menghubungkan berbagai pengetahuan menjadi pengetahuan yang baru *(creativity).*[87]

Dengan potensi dan kecerdasan yang dianugerahkan kepada manusia memberikan peluang manusia untuk menjadi *Ulul al-Albab.* Manusia *ulul albab* adalah manusia dengan kecerdasan dan kemampuan paripurna yang Allah SWT berikan, karena potesi dan tekad pribadi manusia untuk menjadi makhluk terbaik, isyarat ini Allah S.W.T. jelaskan dalam Al-qur‟an Surat Ali-Imran/3: 190-191:

ٱللَّهَيَذۡكُرُونَٱلَّذِينَ ١٩٠ ٱلۡأَلۡبَٰبِلِأُوْلِيلَأٓيَٰتٖوَٱلنَّهَارِٱلَّيۡلِوَٱخۡتِلَٰفِوَٱلۡأَرۡضِٱلسَّمَٰوَٰتِخَلۡقِفِإِنَّ
َٰنَكَبَٰطِلٗاهَٰذَاخَلَقۡتَمَارَبَّنَاوَٱلۡأَرۡضِٱلسَّمَٰوَٰتِخَلۡقِفِوَيَتَفَكَّرُونَجُنُوبِهِمۡوَعَلَىٰوَقُعُودٗاقِيَٰمٗا
١٩١ ٱلنَّارِعَذَابَفَقِنَاسُبۡحَٰ

Artinya: *190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*
191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka

[87]Darwis Hude. 2005. hlm. 31.

> *memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Menurut Nur Arfiyah Febriyani yang disarikan dari Quraisy Shihab menjelaskan bahwa *Ûlu al-Albâb* dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah SWT Sehingga, apapun kemampuan dan kecerdasan juga ilmu yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya.[88]

Untuk menciptakan manusia paripurna *Ulu al-Albab* dibutuhkan peran dan kerjasama berbagai lembaga. Untuk itu Islam sebagai lembaga pendidikan harus mengedepankan aspek-aspek yang berkaitan dan dapat menciptakan manusia paripurna. An Nahlawy menjelaskan tiga aspek yang dapat menciptakan manusia paripurna yaitu, *pertama,* setiap pribadi muslim harus dibekali dengan tauhid kepada Allah, hal ini bertujuan untuk menyiapkan diri menerima ajaran Islam. *Kedua,* Mencintai setiap amal kebaikan dan teguh memegang prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. *Ketiga,* setiap pribadi muslim dibekali pendidikan sosial masyarakat yang di dalamnya diajarkan tentang cinta akan kebenaran sehingga dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.[89]

---

[88]Nur Arfiyah Febriyani. 2014. Perspektif Al-qur‟an dan Injil Tentang Kecerdasan Naturalis *Makalah.* hlm.5.

[89]Abdurrahman An-Nahlawy. 1999. *Ushul at-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al- Madrasah Al-Mujtama".* Beirut: Dar al- Fikr. hlm. 18-19.

Figur manusia sempurna yang dijelaskan dalam Al-Qur‘an tersebut dijelaskan sebagai berikut:[90]

Pertama, fitrah tauhid yaitu meyakini segala nikmat dan karunia dari Allah SWT dan tidak ada yang dapat menggerakkan selain Allah SWT Sehingga dengan penanaman tauhid yang kuat, akan melahirkan keyakinan yang kuat, isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur‘an Surat Ibrahim/14: 52:

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

Artinya: *(Al quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Kedua, ilmu pengetahuan, yaitu manusia yang diberikan ilmu pengetahuan dan kepahaman tentang Al-Qur‘an secara mendalam sehingga mampu membedakan mana yang hak dan *bathil.* Isyarat tersebut terdapat dalam Al-qur‘an Surat Ali-Imran/3: 7:

أَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۘ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Artinya: *Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang*

[90]Ulil Amri Syafri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur''an.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 36-40.

> *mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta´wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta´wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*

.

Ketiga, figur atau sosok manusia paripurna (*Ulu Al-Albab)* adalah melaksanakan ibadah dengan khusyu dan baik serta menjaga amanah, menjaga silaturahim, bersabar, berinfak, dan berakhlak mulia. Isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur‘an Surat ar-Ra’du/13: 19-23:

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

Artinya: *19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*

20. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian

21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk

22. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)

> *23. (Yaitu) surga ´Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*

Keempat, adalah manusia yang *bertafakur* dan *tadabbur* akan eksistensi langit dan bumi sehingga meyakini dengan adanya langit dan bumi lebih meyakini Allah S.W.T. sebagai Maha Pengatur. Hal ini sesuai dengan ayat Al-qur‟an Surat az-Zumar/39: 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar- benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

Ayat di atas juga dijelaskan bahwa *Ulu Al-Albab* adalah seseorang yang telah melalui proses zikir dan pikir sehingga ia menemukan hakikat penciptaan alam raya, sehingga apapun yang ia temui dan pahami dari segala yang ada di alam raya membuatnya menyadari, tidak ada sesuatu apapun yang diciptakan Allah di alam raya ini sebagai sesuatu yang sia-sia.[91]

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, untuk menciptakan *Ulu al-Albab* harus dipersiapkan teori pendidikan yang dapat dipraktekkan

[91]Febriyani, N.A. 2014. H. 5.

dalam kegiatan pembelajaran. Teori pendidikan yang diciptakan bersumber dari Al-Qur‘an di dalamnya mengandung tauhid sebagai landasan utama. Karena dengan pemahaman tauhid yang kuat akan menciptakan muslim yang taat beribadah, terpercaya, gigih, kuat, kreatif dan inovatif.

b. Pendidikan menurut Pakar Pendidikan Islam

1. Makna Pendidikan

Mengenai makna pendidikan ini, penulis mengemukakan pendapat para pakar pendidikan Islam Adapaun pembahasan secara gamblang sistematis, sebagai berikut:

a. ***Menurut Dr. Abdul Gani Abud,*** mengatakan;

Al-Tarbiyah menurut bahasa semakna dengan pertumbuhan. Dikatakan juga bahwa Al-Tarbiyah disamakan juga dengan al-Ta'lim atau bermakna upaya dengan sekuat tenaga untuk menemu-kan hakekat suatu ilmu sehingga manusia dapat mencapaikeutuhan hidup.[92]

b. ***Syed Muhammad Naguib Al-Attas,*** mengatakan:

Tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai pada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selanjutnya tarbiyah itu berkonotasi material. la mengandung arti meng-asuh, menanggung, memberi makan menjadikan bertambah. la

[92] Abdul Gani Abud, *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Gahazal,* (Beirut: Dar al-Fukr al-Arabi, 1982), h. 171.

membesar-kan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.[93]

Adapaun ta'dib mengacu pada penger-tian ilmu, pengajaran (ta'lim). Dengan demikian ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan sermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.[94] Nampaknya Naguib melihat ta'dib sebagai sebuah sistem yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyah) jadi tarbiyah merupakan satu sub sistem dari ta'dib.

c. ***Muhammad Jamaluddin al-Qasimy,*** mengatakan :

Tarbiyah adalah Hiya Tablighus sya'i ila Kamalihi, syaian fasyaian, yaitu proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan setahap demi tahap.[95]

Sementara itu Al-Asfanaiy mendefini-sikan tarbiyah yaitu proses menum-buhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.[96]

d. ***Muhammad Athiyah Al-Abrasyi,*** *mengatakan:*

Tarbiyah upayah mempersispkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurnah, kebahagian hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempur-naan etika, sistimatik dalam berfikir, tajam perasaan, giat

---

[93] Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Concept of Education in Islamic* diterjemahkan oleh Haidar Bagian dengan judul Konsep pendidikan Islam, (Bandung Mizan, 1988), h. 66.

[94] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbi- yah al-Islamiyah wa Asalibnha,* diterjemahkan oleh Drs. Shihabuddin dengan judul Pokok-Pokok Pendidikan Islam. (Jakarta Gema Insani Press, 1996), h.21.

[95] *Ibid*., h. 74-75.

[96] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemihran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Krya, 1993), h. 133.

dalam berkreasi, toleransi pada orang lain, berkom-potensi dalam menggunakan bahasa tulis dan lisan serta terampil ber-kreativitas.[97]

e. ***Omar Muhammad al-Toumy Al- Syaibani,*** mengatakan :

Pendidikan Islam proses mengubah tingka laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar-nya dengan cara pengajar sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[98]

f. ***Abdul Fatah Jalal,*** mengatakan:

Tarbiyah adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.[99] Pengertian ini merupakan intisari kandungan hukumsurah Al-Isra ayat 24 dan asysyu'ara ayat 18. Obyek kedua ayat tersebut diperuntukkan bagi bayi dan fase anak-anak.

g. ***Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghasali,*** mengatakan:

Bahwa untuk mengetahui formulasi pendidikan, maka yang menjadi sentrum kajian adalah pada aspek tujuan pendidikan. Dengan demikian berdasarkan hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas tujuan akhir yang ingin ducapai melalui kegiatan pendidikan menjadi dua hal, yaitu Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan di dunia

---

[97] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemihran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Krya, 1993), h. 130.

[98] *Ibid*, h. 130.

[99] Abdul Jalal Fatah, *Minal Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: darul Kutub Missriyah, 1977), h. 17.

maupun di akhirat[100] Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir pendidikan. Tujuan ini tampaknya bernuansa religius dan moral. Tanpa meng-abaikan masalah duniawi.

Setelah menguraikan makna pendidikan secara umum menurut pakar pen-didkan Islam, maka penulis ingin mengemukakan beberapa terminologi yang ada kaitannya dengan pendidikan, yakni *Tarbiyah , Ta'lim* dan *Ta'dib*,. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan ketiga term tersebut dalam pembahasan yang sederhan, yaitu:

1) Tarbiyah

Istilah tarbiyah itu sedikitnya bisa mempunyai tujuh macam yaitu, (1) *educatio* (pendidikan), (2) *upbringing* (asuhan), (3) *teaching* (pengajaran), (4)instruction (perintah), (5) pedagogy (pendidikan), (6) breeding (pemeliharaan), (7) raising (peningkatan).[101]

Sementara term tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata, pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh Kedua *rabiyyarba* yang berarti tumbuh danberkembang. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai memeimpin memelihara.[102] Kata Rabb juga berasal dari kata Tarbiyah yang berarti mengantarkan sesuatau kepada kesempurnaan yang secara bertahap atau membuat sesuatu

[100] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,* (Jakarata: FT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 86.

[101] Ismail SM et. el (Ed), *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 57.

[102] Raghib Al-Asfahamiy, *Mu'jam Mufradat al-Alfadz Al-Quran,* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 189. Mahmud Yunus, *Ramus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penaisiran Al-Quran, 1972), h. 137.

menjadi sempurna secara berangsur. Lafal tarbiyah menurut al-Razi dalam karya monumentalnya Tafsir al-Kabir, bermakna pertumbuhan atau pengembangan.[103] Sehingga al-Qafal sebagaimana yang disetir oleh pengarangnya mengatakan bahwa pengajaran (ta'lim) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan, akan tetapi lebih dari itu ta'lim (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan sehingga seorang anak sudih mendoakan orang tuanya supaya diberi rahmat.[104] Jadi, lafal tarbiyah dalam Al-Quran juga dimaksud sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Quran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, misalnya, akan tetapi pendidikan itu melipiuti aspek efektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati. Lebih dari itu, konsep tarbiyah itu meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jadi, term tarbiyah dalam Al-Quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (seperti konsep pendidikan sekuler/barat). Term itu menembus pada aspek etika religius. Konsep etika religius yang dimiliki aspek pendidikan ini lebih nampak lagi pada term ta'lim.

---

[103] Ismail SM (Ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), op.cit.,h. 58.

[104] *Ibid*, h. 58.

2). Ta'lim

Istilah ta'lim ini memiliki dua pola atau bentuk jamak. Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. Pertama ta'lim dengan pola jamak ta'alim mempunyai sembilan arti yakni (1) information (berita), (2) advice (nasehat) (3) instruction (perintah), (4) direction (petunjuk), (5) teaching (pengajaran), (6) training (pelatihan), (7) schooling(pendidikan di sekolah), (8) education (pendidikan), (9) apprenticaship (bekerja sambil dengan belajar), Kedua ta'lim dalam pola jamak ta'limat hanya beraarti dua macam, yakni (1) directives (petunjuk) dan (2) announcement (pengumuman).[105]

Abd. Jalal Fatah salah seorang yang menawarkan penggunaan istilah ini, mengemukakan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut: Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika akan masih kecil. Setelah dewasa hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajar nya, baik karena meninggal dunia maupun karena usia tua rentah. (QS. al-Haj, 22: 5). Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah psikomotorik dan efektif.

[105] Ismail SM et. el (Ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 59.

Pengetahuan yang berada dalam batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seseorang untuk mengamal-kannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka.[106]

3). Ta'dib

Lafal ta'dib setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu (1) *education* (pendidikan), (2) *discipline* (ketertiban), (3) *punishment* (hukuman), (4) *disciplinary Punishment* (hukuman demi ketertiban).[107] Nampaknya, lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku.

Istilah ta'dib ini ditawarkan Syed Muhammad Naguib Al-Attas bersal dari kata Adab pengenalan dan pengakuan tentang hakekat pengetahuan dan wujud yang bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajat seseorang dalam hubungan dengan kapasitas, potensi jasmani, intelektual, maupun mhani. Dengan makna ini, maka adab mencakup pengertian ilmu dan amal.[108] Berdasarkan konsep adab tersebut, Al-Attas mendefenisikan pendidikan sebagai berikut: Pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[109]

---

[106] Hary noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Logos Wacana flmu, 1999), h. 7-8.
[107] Syed Muhammad Naguib Al-Attas, op. cit, h. 61-62.
[108] *Ibid, h.* 62.
[109] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi aksara, 1987), h. 1.

Konsep - konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Abd Fatah Jalal dan al-Attas, sebagaimana tampak pada penjelasan masing-masing didasarkan atas telaah terhadap istilah-istilah yang mereka kemukakan. Dengan perkataan lain, mereka berangkat dari defenisi konvensional. Persoalan yang muncul berkaitan dengan kesesuaian antara makna yang dijelaskan dan makna yang sebenarnya yang terkandung dalam setiap istilah. Apabila tidak ada kesesuaian antara keduanya, berarti telah terjadi pemaksaan makna, dan apabila ada kesesuaian, maka pengertian pendidikan dalam Islam ekuivalen dengan pengertian tarbiyah dalam konsep an-Nahlawi, atau ta'lim dalam konsep Abd. Fatah Jalal atau ta'dib dalam konsep al-Attas.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[110] Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

[110]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), h.29

Ramayulis mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah *(ahdaf jismiyyah), (*2) tujuan rohaniah *(ahdaf al-ruhiyyah),* (3) tujuan akal *(ahdaf al-aqliyyah),* dan (4) tujuan sosial *(ahdafal-ijtima'iyyah).* Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Tujuan Jasmaniyah *(Ahdaf al-Jismiyyah)*

Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohaniyang teguh. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 247 yang berbunyi :

حَنُ عَلَيۡنَا ٱلۡمُلۡكُ لَهُ يَكُونُ أَنَّىٰ قَالُوٓاْ مَلِكٗا طَالُوتَ لَكُمۡ بَعَثَ قَدۡ ٱللَّهَ إِنَّ نَبِيُّهُمۡ لَهُمۡ وَقَالَ
ۖ طَةٗ وَزَادَهُۥ عَلَيۡكُمۡ ٱصۡطَفَىٰهُ ٱللَّهَ إِنَّ قَالَ ۖ ٱلۡمَالِ مِّنَ سَعَةٗ يُؤۡتَ وَلَمۡ مِنۡهُ بِٱلۡمُلۡكِ أَحَقُّ وَنَ
﴿٢٤٧﴾ عَلِيمٞ وَٰسِعٌ وَٱللَّهُ ۚ يَشَآءُ مَن مُلۡكَهُۥ يُؤۡتِي وَٱللَّهُ ۗ وَٱلۡجِسۡمِ ٱلۡعِلۡمِ فِي بَسۡ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab:Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi mereka) berkata: Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.[111]

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal

[111]Hasbi Ash Shiddiqie dkk, *Al-Qur''an dan Terjemahnya,* (Jakarta : Intermasa, 1994), h.247

dengan berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.[112]

2) Tujuan Rohaniah *(Ahdaf al-Ruhiyah)*

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw, inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.[113]

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.[114]

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian ruh yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus

[112]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.229
[113]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.230.
[114]Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo:Dar al-Qalam,1976), h.13-50

bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.[115]

3) Tujuan Aqliyah *(Ahdaf al-Aqliyah)*

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam jugamemperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampumemahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad rayaini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyekpengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya iamendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur‘an tak kurang dari 300 kali.[116]

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapatdi didik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti,menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khaspendidikan yang

[115]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur"an,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.142.
[116]Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h.233

dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilaiIslam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta muʻʻamalah ke dalam pribadi manusia didik.

4) Tujuan Ijtima'iyah *(Ahdaf al-Ijtima'iyyah)*

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dariroh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagaimanusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang.Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.[117]

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktuyang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-citasosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagaisalah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individumemerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifatkontradisi antara tujuan sosial dan tujuan individual. Aku adalah kami.Merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan aku-nya.Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik,

[117]Sujono, Ag., *Pendahuluan Pendidikan Islam.* http://www.blogspot.com.

agarmanusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-samadengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yangmerupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu aspek sosial haruslah mendapatkan perhatian dengan porsi yang cukup di dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu dan pandai menempatkan diri pada lingkungannya, tolong menolong dan salingmembantu dengan masyarakatnya, sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Yang dengan demikian seorang muslim atau peserta didik, akan dapat diterima oleh masyarakatnya,dan ia bisa tenang dan harmonis hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ada beberapa ayat yang mengandung tujuan pendidikan Islam, yaitu:

رِعَنِ وَنَهَوۡاْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَمَرُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلصَّلَوٰةَ أَقَامُواْ ٱلۡأَرۡضِ فِي مَّكَّنَّٰهُمۡ إِن ٱلَّذِينَ
﴿٤١﴾ ٱلۡأُمُورِ عَٰقِبَةُ وَلِلَّهِ ٱلۡمُنكَ

Artinya: Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Kaitannya dengan tujuan belajar sebagai berikut:

1. Mewujudkan seorang yang selalu menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran.
2. Mewujudkan manusia yang selalu bertawakkal pada Allah SWT.[118]

[118]Ayahttp://munzaro.blogspot.com/201/06/kajian-tentang-ayat-ayat pendidikan/belajar.htmlt Tentang Pendidikan | Kajian Ayat- Ayat Pendidikan, 28 Juni 2021, 11.10 PM

Pendidik dalam pendidikan Islam ada beberapa macam.

a. Allah SWT

Allah sebagai pendidik dapat di pahami dari firmanya yang artinya

a. Segala puji bagi Allah swt rabb bagi seluruh alam. (Qs. Al-Fatihah : 1)
b. Dan (Allah) allama (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam. (Qs. Al-Baqoroh : 31)
c. Sabda Rasulullah SAW yang artinya Tuhanku telah adabani (mendidik) ku sehingga menjadi baik pendidikan. (H.R. al-Asyari)

b. Nabi Muhammad saw

Nabi sebagai penerima wahyu Al-Qur'an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuknya kepada umat muslim kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT.

c. Orang Tua

Orang tua disebut sebagai pendidik kudroti yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah swt kodratnya menjadi pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT .(Qs. Al-Lukman : 12-19).

نِيٌّ ٱللَّهَ فَإِنَّ كَفَرَ وَمَن لِنَفۡسِهِۦۖ يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ وَمَن لِلَّهِۚ ٱشۡكُرۡ أَنِ ٱلۡحِكۡمَةَ لُقۡمَٰنَ ءَاتَيۡنَا وَلَقَدۡ
عَظِيمٞ لَظُلۡمٞ ٱلشِّرۡكَ إِنَّ ۖ بِٱللَّهِ تُشۡرِكۡ لَا يَٰبُنَيَّ يَعِظُهُۥ وَهُوَ لِٱبۡنِهِۦ لُقۡمَٰنُ قَالَ وَإِذۡ ١٣ حَمِيدٌ غ
يَٰكَ لِي ٱشۡكُرۡ أَنِ عَامَيۡنِ فِي وَفِصَٰلُهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ أُمُّهُۥ حَمَلَتۡهُ بِوَٰلِدَيۡهِ ٱلۡإِنسَٰنَ وَوَصَّيۡنَا ١٤
ۖ تُطِعۡهُمَا فَلَا عِلۡمٞ بِهِۦ لَكَ لَيۡسَ مَا بِي تُشۡرِكَ أَن عَلَىٰٓ جَٰهَدَاكَ وَإِن ١٥ ٱلۡمَصِيرُ إِلَيَّ وَلِوَٰلِدَيۡكَ

كُنتُمْ بِمَا فَأُنَبِّئُكُم مَّرْجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنَابَ مَنْ سَبِيلَ وَٱتَّبِعْ مَعْرُوفًا ٱلدُّنْيَا فِي وَصَاحِبْهُمَا
رْضِ فِي أَوْ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فِي أَوْ صَخْرَةٍ فِي فَتَكُن خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِثْقَالَ تَكُ إِن إِنَّهَا يَٰبُنَيَّ ﴿١٥﴾ تَعْمَلُونَ
ٱصْبِرْ ٱلْمُنكَرِ عَنِ وَٱنْهَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأْمُرْ ٱلصَّلَوٰةَ أَقِمِ يَٰبُنَيَّ ﴿١٦﴾ خَبِيرٌ لَطِيفٌ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهُ بِهَا يَأْتِ ٱلْأَ
ا ٱلْأَرْضِ فِي تَمْشِ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرْ وَلَا ﴿١٧﴾ ٱلْأُمُورِ عَزْمِ مِنْ ذَٰلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَآ عَلَىٰ وَ
تِ أَنكَرَ إِنَّ صَوْتِكَ مِن وَٱغْضُضْ مَشْيِكَ فِي وَٱقْصِدْ ﴿١٨﴾ فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلَّ يُحِبُّ لَا ٱللَّهَ إِنَّ مَرَحًا
﴿١٩﴾ ٱلْحَمِيرِ لَصَوْتُ ٱلْأَصْوَ

Artinya: 12. Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

d. Guru

Guru sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yangdiserahkan kepadanya,Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an (Qs. An-Nisa: 58)

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepadayang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberipengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Mahamendengar lagi Maha Mengetahui.

d. Sasaran Pendidikan Islam

Menurut Widodo Supriyono, manusia merupakan makhluk *multidimensional* yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagimanusia pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan rohani. Secara rohani, manusiamempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensitersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu *(ulil albab)*, dapat berpikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat ataumengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman

Tuhan, dapat berilmu,berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir kedunia telah membawa fitrah.[119]

Zakiah Daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing masingdapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah:dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.[120]Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

1) Pendidikan Fisik (Jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organism fisik. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik, memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air.

Keempat unsur-unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (thaqat al-jismiyah. Enenrgi kehidupan ini lazimnya disebut nyawa. Karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawaih menyebut energi tersebut dengan al-hayat (daya hidup).[121] Sedangkan al-Ghazali menyebutnya dengan ruh jasmaniyah (ruh material), daya hidup ini merupakan vitaliatas ini tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut dan sebagainya. Dengan ini manusia dapat bernafas, merasa sakit, haus lapar,

---

[119]Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.179-181.

[120]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.4

[121]Marasudin Seregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h.65.

panas, dingin, keinginan seks dan sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur yaitu natur kongkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek rohani manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmanai di dalam Al-Qur‘an dan hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani diantaranya:

Firman Allah swt dalam Surat Al-A’raf ayat 31:

ٱلۡمُسۡرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُۥ تُسۡرِفُوٓاْ وَلَا وَٱشۡرَبُواْ وَكُلُواْ

Artinya:Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan.Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebihan.[122]

Juga firman Allah swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 233 :

وَعَلَى ٱلرَّضَاعَةَ يُتِمَّ أَن أَرَادَ لِمَنۡ كَامِلَيۡنِ حَوۡلَيۡنِ أَوۡلَٰدَهُنَّ يُرۡضِعۡنَ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ
ٱلۡوَارِثِ وَعَلَى بِوَلَدِهِۦ لَّهُۥ مَوۡلُودٞ وَلَا بِوَلَدِهَا وَٰلِدَةُۢ تُضَآرَّ لَا وُسۡعَهَآ إِلَّا نَفۡسٞ تُكَلَّفُ لَا بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَكِسۡوَتُهُنَّ رِزۡقُهُنَّ لَهُۥ ٱلۡمَوۡلُودِ
كُمۡ تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَن أَرَدتُّمۡ وَإِنۡ عَلَيۡهِمَا جُنَاحَ فَلَا وَتَشَاوُرٖ مِّنۡهُمَا تَرَاضٖ عَن فِصَالًا أَرَادَا فَإِنۡ عَلَيۡهِ
بَصِيرٞ تَعۡمَلُونَ بِمَا ٱللَّهَ أَنَّ وَٱعۡلَمُوٓاْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ ءَاتَيۡتُم مَّآ سَلَّمۡتُم إِذَا عَلَيۡكُمۡ جُنَاحَ فَلَا أَوۡلَٰدَكُمۡ
٢٣٣

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama duatahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadarkesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karenaanaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum duatahun) dengan kerelaan

[122]Hasbi As Shiddiqie, dkk, *Al-Qur''an dan Terjemahannya,* (Jakarta : Intermasa, 1994), h.31

> *keduanya dan permusyawaratan, maka tidak adadosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh oranglain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: Pertama, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna.Kedua, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.[123]

2) Pendidikan Akal

Al-Ishfahami, membagi akal manusia kepada dua macam yaitu :

a. *Aql al-Mathbu',* yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah ilahi.
b. *Aql al-masmu',* yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yangdapat dikembangkan oleh manusia.

Sedangkan fungsi akal manusia terbagi kepada enam yaitu:

a. Akal adalah penahan nafsu.
b. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan.
c. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
d. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.[124]

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif

[123]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.108-109.
[124]Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.65.

berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif ialah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan kenyakinan.[125]

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif : berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya pendidikan akal memiliki arti penting dibatasi pandangan akal itu. Dengan demikian tenaga akal itu akan terhindar dari cengkraman hal-hal yang gaib yang tidak bisa dijangkaunya.[126]

Adapun tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat Islam secara utuh, adalah akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Dengan kata lain, setelah mengalami pendidikan dalam arti yang luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berzikir.[127]

---

[125]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.4

[126]Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah, Salman Harun, (Bandung: al-Ma‟arif, 1993), h.129.

[127]Imam Bawani, *Segi-segi Pendidika n Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1987), h.209.

Materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk menyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Inilah yang merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam peserta didik.[128]

3) Pendidikan Agama

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homoreligious artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhankebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.[129]

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah tuhannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah swt dalam surat Al-A'raf ayat 172 :

[128]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.112.
[129]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1997), h.54-57.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).[130]

Muhammad Hasan Hamshi,[131] menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu, agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.[132] Demikian juga Abu A'la al-Mududi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak *tabi'i (human nature).*[133]

Islam memandang ada suatu kesamaan diantara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu. Yaitu potensi dasar beriman (aqidah tauhid) kepada Allah. Aqidah tauhid merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak misaq dengan Allah. Sehingga manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.

---

[130]Hasbi As Shiddiqie, dkk, *Al-Qur"an dan Terjemahannya,* (Jakarta : Intermasa, 1994), h.272.

[131]Muhammad Hasan Hamshi, *Qur"an Karim, Tafsir dan Bayan*, (Beirut: Dar al-Rasyid, tt), h.407.

[132]Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Mesir : Darul Manar, 1373 H), Juz IV, h.119.

[133]Abu A'la Muadudi, *Towar Understanding Islam.* http://www.blogspot.com (Diakses tanggal 30 Juni 2021).

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam konteks makro,[134] pandangan Islam terhadap kemanusiaan ada tiga implikasi dasar yaitu, *pertama,* implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. *Kedua,* tujuan *(ultimate goal)* pendidikan, yaitu *muttaqin* yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifah sekaligus. Ketiga, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau ia mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan manusia pada obyek-obyek tertentu. Praktek kependidikan yang tidak dibangun di atas dasar konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia pasti akan gagal.[135]

Berkaitan dengan sifat dasar inilah pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk insan muttaqin yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4) Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau

[134]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.113.
[135]Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Education Theory*. http://www.blogspot.com (Diakses tanggal 30 Juni 2021).

dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah swt.[136]

Adapun ciri akhlak Islam antara lain: 1) bersifat menyeluruh (universal). 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutannya dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. 4) Realistis. 5) Kemudahan. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan dan teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.[137]

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.[138] Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fahilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan,

---

[136]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.114.

[137]Omar Muhammad al-Toumy al-Syaybany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.344

[138]M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.104.

pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.[139]

5) Pendidikan Rohanis (Kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya.

Sedangkan Al-Shari'ati menyebut roh yang ditiupkan kepada manusia adalah *the spirit of God (ruh Ilahi).* Roh ini bersifat *metafisis (gaib),* dinamis, menghidupkan dan luhur di atas. Dengan sifatnya yang dinamis, memungkinkan manusia untuk meraih derajat yang setinggi-tingginya. Atau menjerumuskan diri pada derajat yang serendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendak bebas *(the freedom of will)* untuk mendekatkan ke kutub Roh Ilahi atau ke arah kutub tanah.

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan dan pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya, namun kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai

[139]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.116.

fasilitas tersebut dapat menimbulkan berbagai problema dan kesulitan. Secara fisik materil kebutuhan manusia terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pedangkalan. Padahal dimensi mental spiritual inilah yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (arkanul iman), dan lima pokok ajarannya (arkanul Islam) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.[140]

Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

B. Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan dimulai sejak manusia itu ada.[141]

Pendidikan merupakan suatu perkembangan melalui kegiatan belajar, yang secara psikologis merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan-

[140]Al-Ghazali, *Mi"raj as-Salikin*, (Kairo : al-Saqafat al-Islamiyat, 1964), h.16.

[141]https://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan/#:~:text=Pendidikan%20merupakan%20usaha%20yang%20sengaja,dan%20teknik%20penilaian%20yang%20sesuai.

perubahan dalam tingkah laku baru yang diperlukan dalam interaksi dengan linkungan secara efisien.[142]

Pernyataan lain mengatakan bahwasannya pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, pendidikan menjadi suatu sarana yang memfasilitasi seseorang sehingga dapat memiliki kecerdasan, kepribadian yang baik/akhlak mulia, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.[143]

1. Teori Pendidikan

Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah dan proses belajar-mengajar. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan.[144]

Berbagai teori yang dikembangkan saat ini telah mewarnai proses dan praktik pendidikan. Sumbangsih para tokoh dalam menciptakan teori telah memberikan perkembangan dan kemajuan dalam proses pendidikan. Lahirnya teori dalam bidang pendidikan memberikan warna baru terhadap sistem pendidikan, proses belajar mengajar, manajemen sekolah dan metode pembelajaran. Adanya pergeseran metode dan pola didik pengajar terhadap

[142] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 232.

[143] https://silabus.org/pengertian-pendidikan/

[144] Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an* , Istititut Perguruan Tinggi Al-Qur'an, 2018,Edukasi Islam , Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07, No. 1.

peserta didik merupakan proses dari pelaksanaan teori dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh berkembangnya pola pendidikan*active learning* dimana proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada pengajar akan tetapi peserta didik mempunyai peranan sangat menentukan hasil belajar. Hal ini dipelopori oleh teori yang berkembang yaitu teori *behaviorisme* dimana setiap manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir dan melakukan setiap aktifitas dalam proses belajar. Sehingga dengan teori ini setiap peserta didik diberikan ruang kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, tugas pengajar bersifat pengarah dan fasilitator, hal ini memungkinkan terbentuknya rasa percaya diri serta kemampuan peserta didik untuk menciptakan hal-hal yang inovatif dan kreatif.

Teori pendidikan yang dikembangkan dunia Barat telah memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, dalam berbagai praktek pola pendidikan yang bersumber dari Barat berorientasi pada sudut material dan menghasilkan keuntungan kepada manusia secara materi. Karena bersandar pada materi maka sesuatu yang tidak empiris dianggap mitos. Hal ini menyebabkan pola pikir manusia cenderung matrealistis, logis dan hanya berorientasi kepada akal. Ada sisi lain yang sangat penting yang tidak tersentuh oleh pendidikan Barat adalah *qalbu* atau hati. Sehingga memungkinkan terjadinya kemampuan secara kognitif akan tetapi secara moral dan spiritual mengalami kekosongan. Ini dapat menimbulkan peluang sikap agresif, ambisius, dan persaingan antar sesama manusia sehingga

menimbulkan kekerasan antar individu, golongan dan negara serta terjadi kehancuran terhadap dunia.

Selain itu, pola pendidikan Barat telah mewariskan dikotomi pendidikan umum dan agama hal ini terjadi dalam praktek pendidikan Islam. Akan tetapi Al-Qur‘an dalam berbagai keterangan ayat menjelaskan bahwa tujuan kehidupan di dunia ini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat dan landasan pendidikan dalam Al-Qur‘an adalah *tauhidi ilahi* yaitu semua berpusat pada Allah SWT.

Komprehensfnya Al-Qur‘an dalam menjelaskan berbagai permasalahan dan ketentuan dalam lingkup ilmu pengetahuan.

2. Definisi Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* artinya anak dan again artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.[145] Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.[146] Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[147]

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam

[145] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 67.
[146] Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: Kharisma. hlm. 59.
[147] Abdul Kadir, dkk. 2012. hlm. 59.

pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.[148]

Hal senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.[149]

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan

---

[148] Dedi Mulyasana. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya. hlm. 4.

[149] Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur''an.* Jakarta: Rineka Cipta. 2007. hlm. 15.

dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sebagaimana di katakana Unang Wahidin bahwa: keluarga sering disebut sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anakyang dilahirkan. Disebut lembaga pertama, karena setiap anak manuisia yang dilahirkan pasti berbeda dalam sebuah keluarga dan dan menerima pendidikan pertama dari keluarga sebelum lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pertama yang diberikan sesuai denga system pendidikan yang berlaku dimana keluarga tersebut berbeda. Dan keluarga disebut lembaga utama dalam dalam pendidikan anak, karena keluarga memang peranan paling penting dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila disbanding dengan lembaga-lembaga lainnya.[150]

Sedangkan pola pendidikan di sekolah bersifat formal, dimana anak-anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Di masyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu

[150] Unang Wahidin. 2012. Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. Edukasi Islami. Jurnal Pendidikan Islam. ISSN 2253-8970. Vol. 01. Issue 02. hlm. 123. STAI Al-Hidayah Bogor.

negara sehingga dapat menghantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi sukses dan terdidik, Ali bin Abi Thalib mengingatkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan bimbingan dan pengajaran dengan ilmu dan pola pendidikan agar mereka dapat hidup di zamannya yang sudah pasti berbeda dengan zaman orang tua dan pendidiknya.[151] Hal ini dapat dirasakan saat ini, dimana informasi dan teknologi sudah sangat maju dan akses juga peluang hidup cukup terbuka, hal ini mengisyaratkan bahwa kehidupan bersifat aktif dan dinamis, untuk itu perlunya mempersiapkan generasi handal yang dapat bersaing sehat dan berdaya guna.

Sumber daya manusia yang handal merupakan penggerak utama dalam melestarikan dan menciptakan sumber daya alam yang potensial yang dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupan manusia di bumi ini, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut M. Ilyasin yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntunan pembangunan bangsa.[152] Untuk itu perlu usaha yang dapat menciptakan sumber daya

---

[151] Dari ungkapan Ali bin Abi Thalib, mengandung catatan sebagai berikut: *pertama,* pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan; *kedua,* pendidikan merupakan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus; *ketiga,* pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajarn dan latihan; *keempat,* pendidikan merupakan daya pengaruh, usaha dan bantuan mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya; *kelima,* pendidikan merupakan proses perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan; *keenam,* pendidikan terkait pada proses perubahan tingkah laku, pikiran dan perasaan peserta didik. Dedi Mulyasana, 2012. hlm.4.

[152] Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 25.

manusia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri dan mempersiapkan masyarakat yang terdidik yang dapat menghasilkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dapat bersinergi satu sama lain. Untuk itu salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan daya nalar (intelektual), emosional dan spiritual adalah dengan pendekatan ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik atau yang lebih terkenal dengan teori taksonomi Bloom.[153]

Ranah kognitif adalah ranah pembelajaran yang menggunakan aktifitas otak atau berfikir yang berorientasi pada pengembangan intelektual yang di dalamnya mengandung aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintetis. Sedangkan ranah psikomotorik adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada *skill* atau kemampuan. Sedangkan ranah afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap dan nilai, seperti perasaan sikap, emosi, dan nilai.

Selain pandangan mengenai pendidikan yang disampaikan di atas, berikut ini akan dikemukakan berbagai hakikat pendidikan yang disampaikan para tokoh pendidikan, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran arti pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan formal, nonformal dan informal.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan- kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah

[153] W.S. Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Gramedia. hlm. 149.

alam dan sesama alam.[154] Jhon Dewey merupakan merupakan tokoh pembaharu pendidikan abad 20, konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, dimana menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar.[155]

Sedangkan Pendidikan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.[156] Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[157] Definisi tersebut, menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan

---

[154] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan.* hlm. 68-69.

[155] Nurani Soyomukti. 2011. *Teori-teori Pendidika.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 32-33.

[156] Ivan Illich berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. *Pertama* memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat. *Kedua*, Memungkinkan semua orang mudah mengakses pendidikan. Dan *ketiga* menjamin tersedianya masukan umum yang berhubungan dengan pendidikan. Nurani Soyomukti. 2011. hlm. 27 dan 32.

[157] Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 3.

pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual serta soleh spiritual.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[158]Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.[159]

Berbagai hakikat definisi pendidikan di atas, sejalan dengan fungsi pendidikan menurut pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[160] Upaya yang dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan adanya sumber daya manusia yang unggul. Terciptanya sumber daya manusia unggul dapat teralisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan

[158] Hasbullah. 2001 hlm. 4.

[159] Menurut Ki Hajar Dewantara, pertama kali yang harus kita ingat bahwa pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup, tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, teranglah hidup sesuai kodratnya sendiri…yang dikatakan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu tiada lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki lakunya. Disarikan oleh Dedi Mulyasana. 2012. hlm. 5.

[160] Dedi Mulyasana. 2012. hlm. 5.

masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan keterampilan juga penanaman budi pekerti.

Jika diamati dari berbagai definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan, penulis dapat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual dan soleh spiritual.[161]

Selain menurut pandangan tokoh pendidikan, Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satu istilah yang dapat mewakili dan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan adalah *At-tarbiyyah.* Kata *At-tarbiyyah,* berasal dari kata *rabb* yang berarti membina/ menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.

Kata *At-tarbiyyah,* yang berkaitan dengan pendidikan dapat ditemukan dalam Al-Qur"an surat Ali- Imran/3: 79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ
وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku*

[161] Menurut Al-Raghib Al-Asfahaniy. *Tarbiyyah huwa insya al-syai halan fa halan ila had al-tamam.* (Menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna). Disarikan oleh Abuddin Nata. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur"an.* Jakarta: UIN Jakarta Press. hlm. 90.

> *bukan penyembah Allah. Akan tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

Kata *rabbânî*, mengandung pengertian orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT Rabb*ânî* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna yang terpanggil untuk mengajarkan ilmu dan kemampuan wawasan pengetahuan untuk disebarkan kepada masyarakat, dalam makna sederhana kata *rabbânî* dapat diartikan sebagai pengajar atau pendidik.[162] Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[163]

Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental, dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam adalah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mencari ilmu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Rasyid Ridha berpendapat bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan

[162] Abuddin Nata. 2005. hlm. 92.

[163] Abdul Madjid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Rosdakarya. hlm. 130.

diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna.[164] Karena itu tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khal*î*fatull*â*h di bumi.[165] Begitu pentingnya islam memberikan ruang kepada setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan ilmu dan pendidikan yang baik, manusia dapat mengelola alam dan menciptakan teknologi yang tidak dapat diciptakan oleh makhluk lain dan dengan ilmu pengetahuan, manusia menjadi makhluk yang paling sempurna. Sejalan dengan tujuan hidup manusia, tujuan pendidikan menurut Al - Ghazali adalah menjadi insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[166] Isyarat tersebut sesuai dengan Al-Qur‟an surat al-Baqarah/2: 201:

﴿٢٠١﴾ ٱلنَّارِ عَذَابَ وَقِنَا حَسَنَةً ٱلۡأٓخِرَةِ وَفِي حَسَنَةً ٱلدُّنۡيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَّن وَمِنۡهُم

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

Upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan terhadap setiap manusia diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang dapat dirasakan setiap manusia serta dapat memberikan nilai positif yang tertanam dalam diri manusia.

[164] Faqihuddin Abdul Kodir. 2006. *Bergerak Menuju Keadilan*. Jakarta: Rahima. hlm. 26.
[165] Akhmad Alim. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press. hlm. 42.
[166] Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Jakarta: Angkasa. hlm. 160.

3. Teori-Teori Pendidikan

Teori menurut O'Connor sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa teori yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebuah tema yang apik berdasarkan hasil eksperimental yang dibangun dengan baik dalam bidang psikologi atau sosiologi hingga sampai pada praktek kependidikan.[167]

Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar[168] berdasarkan hasil pengamatan, penelitaian yang mendalam mengenai disiplin ilmu tertentu. Teori pendidikan hadir dilatarbelakangi akan adanya kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Berbagai teori pendidikan yang memberikan andil terhadap perkembangan proses belajar mengajar dan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan. Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran *Empirisme, Nativisme, Konvergensi*.

Aliran *Empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan.[169] Pelopor teori ini adalah John Lock (1632-1704) seorang yang berkebangsaan Inggris yang mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman

---

[167] Abdurrahman Saleh Abdullah. 2007. hlm. 21.

[168] Teori terdiri dari hukum-hukum atau *statement* yang menjelaskan hubungan antar yang variabel. Teori bersifat universal dan memiliki tingkat keumuman yang tinggi berfungsi sebagai teori ilmiah. Syarat teori adalah, *pertama*, konsisten dengan teori sebelumnya. *Kedua,* sesuai dengan data empiris. *Ketiga* mengganti teori lama yang tidak cocok dengan pengujian empiris dan fakta. Suwardi Endaswara. 2012. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Yogyakarta: Capas. hlm. 8.

[169] Abdur Rahman Assegaf. 2007. *Pendidikan islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suka Press. hlm. 61.

inderawi bukan berasal dari akal budi.[170] Teori ini lebih dikenal dengan Tabularasa (*a blank sheet of paper)*, dimana setiap individu yang lahir diumpamakan seperti kertas putih, untuk perkembangan selanjutnya faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan adalah lingkungan. Teori ini bersifat optimistik, dimana setiap individu yang lahir mempunyai potensi dan peluang besar untuk dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang diterima. Menurut teori ini pendidikan memegang peranan penting, karena dengan lingkungan pendidikan yang baik setiap individu akan mendapatkan proses pendidikan yang baik yang dapat menghasilkan tujuan hidup. Aliran ini berseberangan dengan aliran pendidikan nativisme.

Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati.[171] Faktor lingkungan dan pengalaman inderawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar. Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jernam bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang lahir di Danzig (Polandia).[172] Aliran ini disebut aliran pesimistik, karena perkembangan setiap individu tidak dapat berubah dan bersifat kodrati, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, sehingga setiap individu tidak perlu berupaya dan bekerja keras untuk merubah kehidupan ini karena semua sudah kodrati. Dalam dunia pendidikan, menurut teori ini setiap individu akan berkembang

[170] Hary Hamersma. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern.* Jakarta: Gramedia. hlm. 19.
[171] Abdur Rahman Assegaf, 2007. hlm. 61.
[172] Hary Hamersma. 1983. hlm. 59.

dan berhasil melakukan proses pembelajaran sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Dari dua teori yang berkembang, melahirkan teori yang menggabungkan antara teori nativisme dan teori empirisme, teori ini disebut teori *konvergensi*.

Teori *Konvergensi* merupakan teori perpaduan, dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemamapuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).[173] Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1983), seorang filosof berkebangsan Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap individu yang mendukung bakat tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (konvergensi).

Selain teori pendidikan tersebut di atas, Nurani Soyomukti[174] menjelaskan beberapa teori pendidikan. *Pertama,* Pendidikan Tradisional. Teori ini menjelaskan bahwa sekolah dimaknai sebagai lembaga yang di dalamnya terdapat guru, siswa, sistem adminstrasi, alat bantu atau media pembelajaran yang baku (tradisional). Asal mula pendidikan tradisional ini

[173] Abdur Rahman Assegaf. 2007. hlm. 62-63

[174] Teori-teori pendidikan ini lebih menitikberatkan praktek dan proses pembelajaran, kurikulum pembelajaran, keadaan peserta didik, keadaan pengajar, dan fasilitas. Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 155-486.

adalah pesantren dan pendidikan anak di rumah atau sekarang lebih dikenal istilah *homeschooling*. *Kedua* teori pendidikan liberal. Teori ini menitikberatkan pada konsep seni liberal (*liberal art)*. Konsep yang dibangun adalah dengan memberdayakan individu dengan pengetahuan yang luas, keterampilan, menekankan nilai-nilai, etika, dan kecakapan sipil. Dalam lingkup global teori ini termasuk kurikulum pendidikan secara umum yang menggunakan berbagai macam disiplin ilmu dan strategi pembelajaran untuk memaksimalkan potensi akademik siswa. *Ketiga* teori pendidikan Marxis-Sosialis. Teori ini berawal dari paham yang dibawa oleh Karl Mark yang lebih menekankan bidang ekonomi dan politik. Akan tetapi teori ini berkembang ke ranah pendidikan, dimana pendidikan dipahami untuk melihat fungsi pendidikan dalam masyarakat berkelas, secara historis, juga memiliki formulasi dan strategi pendidikan untuk menjadikan perubahan menuju kehancuran, ketimpangan, dan ketidakadilan sistem kapitalis. Pola pendidikan ini cukup berhasil di Negara penganut sosialis seperti Uni Soviet. Dalam pendidikan marxis-sosialis berupaya menciptakan akan kesadaran material ekonomis, dan tenaga terdidik dan terlatih. Semua orang mempunyai hak yang sama tidak ada diskriminasi. *Keempat* teori pendidikan *Posmodernisme*. Teori ini adalah bentuk reaksi dari teori modern. Jika merujuk pada filsafat, maka *posmodernisme* merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran modernism yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai

masalah kemanusiaan.[175]*Postmodernisme* berawal dari faham filsafat yang pada perkembangannya dijadikan teori kritis untuk berbagai macam bidang pengetahuan seperti sastra, drama, arsitektur, film, jurnalisme, desain, bidang pemasaran, bisnis sejarah dan lain sebagainya.

4. Prinsip Pendidikan

Dalam usaha melaksanakan pendidikan, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar hasil benar-benar selaras dengan apa yang diharap oleh semua pihak. Baik sekolah, murid-murid peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat maupun pemerintah.[176] Untuk mencapai itu ada beberapa prinsip dasar utama yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Prinsip Relevansi

Secara umum istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan pendidikan dengan tuntunan masyarakat. Hasil pendidikan dapat diartikan relevan apabila berguna atau berfungsi bagi kehidupan, baik dilingkungan anak didik, perkembangan kehidupan yang sekarang atau yang akan datang, maupun relevansinya dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan yang dibutuhkan oleh pemerintah, perusahaan dan masyarakat.

1) Relevansi dengan Lingkungan hidup Anak Didik

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan seorang guru, ketika menetapkan materi pelajaran hendaknya memperhatikan sejauh mana kesesuaian materi tersebut terhadap kehidupan nyata yang

[175] Posmodernisme berasal dari dua kata *Post* berarti setelah atau tidak dan *modernism* yang berarti berfikir modern yang memiliki ciri-ciri rasionalisme dan logisme.

[176] http://akatsuchie.blogspot.com/2011/05/prinsip-prinsip-dasar-kependidikan.html?m=1

dialami peserta didik. Untuk sekolah-sekolah yang ada di pedesaan, kurang tepat apabila disediakan bacaan-bacaan yang banyak menggambarkan kehidupan di kota-kota besar seperti kemacetan lalu lintas, gedung-gedung bertingkat dan toserba.

2) Relevansi dengan Perkembangan Kehidupan Sekarang dan Yang Akan Datang

Selain mempertimbangkan lingkungan hidup anak didik, perlu diperhatikan juga perkembangan yang terjadi dalam kehidupan nyata masa sekarang maupun yang akan datang, sebab alat atau tatacara yang digunakan pada masa lampau belum tentu masih cocok dengan masa sekarang. Untuk mengatasi situasi ini, maka dalam merencanakan program pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan yang sekarang dan yang akan datang.

3) Relevansi dengan Tuntutan dalam Dunia Pekerjaan

Apabila kegiatan sekolah atau lembaga penyelenggaraan pendidikan tidak disesuaikan dengan lapangan yang ada sekarang, maka para lulusan akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Sebagai contoh, bagaimana jika seorang siswa SMK tidak mengenal cara mengoprasikan komputer.

b. Prinsip Efektivitas

Efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan dari rencana yang sudah dibuat. Semakin banyak rencana tercapai,

menandakan semakin efektif kegiatan tersebut. Dalam bidang pendidikan efektivitas terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Efektivitas Guru Mengajar

Efektivitas guru mengajar menyangkut masalah jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang dapat dicapai. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah nasib para guru dan penambahan pengetahuannya harus benar-benar diperhatikan.

2) Efektivitas Murid Belajar

Efektivitas murid belajar adalah yang menyangkut tujuan-tujuan pelajaran yang telah direncanakan pihal pendidik. Untuk meningkatkan efektivitas murid belajar dapat dilakukan dengan metode dan alat yang dipandang sesuai pelajaran yang diberikan.

c. Prinsip Efisiensi

Efisiensi adalah keadaan yang menunjukkan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang telah dikeluarkan. Jika hasil yang diperolah lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan, maka kegiatan tersebut dipandang tidak efisien.

Pada mulanya istilah efisien ini digunakan dalam bidang bisnis dalam melihat laba dan rugi. Tetapi dalam pendidikan prinsip efisiensi adalah perlunya memperhatikan masalah waktu, tenaga peralatan, yang pasti akan mempengaruhi efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk proses pembelajaran tersebut.

d. Prinsip Kontinyuitas

Kontinyuitas adalah kesinambungan yang terus-menerus. Maksudnya adanya saling hubungan atau jalinan antara berbagai jenis dan jenjang pendidikan, antara lain:

1) Kontinyuitas antara berbagai tingkat pendidikan.

Dalam menjalankan program pendidikan di sekolah harus dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Sebagai materi pelajaran yang diperlukan untuk tingkat sekolah yang berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah sebelumnya, sehingga terjadi kesinamungan yang serasi.
b. Bahan ajar yang sudah diberikan pada tingkat sekolah yang lebih rendah perlu dipertimbangkan lagi apa masih perlu diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2) Kontinyuitas antara berbagai bidang studi.

Bahan yang diajarkan antara berbagai bidang studi sering mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, sehubungan dengan itu, maka urutan berbagai bidang studi hendaknya diusahakan sedemikian rupa agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik.

e. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas artinya luwes atau tidak kaku. Dalam pendidikan arti fleksibilitas adalah adanya suatu ruanr gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak baik oleh pendidik ataupun anak didik.

Fleksibilitas ini ada dua, yaitu:

1) Fleksibilitas Murid

Fleksibilitas murid adalah cara dalam memilih program, yaitu dalam bentuk pengadaan jurusan atau program yang dapat dipilih oleh murid berdasarkan kemampuan dan minatnya.

2) Fleksibilitas Guru

Fleksibilitas bagi guru, yaitu dengan cara memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpedoman pada tujuan dan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Prinsip-prinsip diatas apabila diterapkan dengan baik maka semua sistem dan komponen-komponen dalam pendidikan mampu beroprasi dan bergerak secara teratursehingga tujuan dan harapan pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

5. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional ditulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.[177]

Arti pendidikan sendiri menuryt Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar

[177]https://www.kaior.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html#:~:text=Tujuan%20Pendidikan%20Nasional%20Menurut%20Undang%2DUndang%20No.%2020%20Tahun%202003,-January%2029%2C%202021&Text=Arti%20pendidikan%20sendiri%20menurut%20Ki,selaras%20dengan%alam%20dan%20masyarakat.

dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyaraklat.

Arti pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kalimat Mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 alenia ke-4 yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, Pendidikan Nasional adalah Pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Itulah tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003.

6. Konsep Pendidikan

Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan.[178]

Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi

[178]*Ibid*

kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Branata (1988) mengungkapkan bahwa Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas seajalan dengan pendapat Purwanto (1987 :11) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Kleis (1974) memberikan batasan umum bahwa :*pendidikan adalah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami seseuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (development) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.*

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*).

Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran.

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Dia sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, terutama ibunya, supaya dia dapat hidup terus dengan sempurna, jasmani dan rohani. Orang tualah yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Dalam ilmu jiwa dikenal dengan istilah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu supaya anak sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmani; bertambah besar dan tinggi. Perkembangan lebih luas dari pertunbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada rohani dan jasmaniah. Dengan kata lain, perkembangan merupakan suatu rentetan perubahan yang sifatnya menyeluruh dalam interaksi anak dan lingkungannya.

Oleh karena itu Idris (1982:10) mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memebrikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.

Telah kita ketahui bersama bahwa berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan tergantung kepada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan pada pernyataan ini, maka perlunya suatu tujuan dirumuskan sejelas-jelasnya dan barulah kemudian menyusun suatu program kegiatan yang objektif sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlimpah tidak akan terbuang sia-sia.

Apabila kita mau berbicara tentang pendidikan umumnya, maka kita harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pedidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.

GBHN tahun 1999 mencantumkan tentang tujuan pendidikan nasional :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa

Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tercantum dalan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pernyataan-pernyataan diatas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spriritual serta sosial budaya.

Sejarah pendidikan kita dapat menerapkan perkembangan pendidikan dan usaha-usaha perwujudannya sebagai suatu cita-cita bangsa dan negara,

masyarakat atau masa dan memberikan ciri khas pelaksanaan pendidikannya.

Setiap tindakan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses menuju kepada tujuan tertentu. Tujuan ini telah ditentukan oleh mssyarakat pada waktu dan tempat tertentu dengan latar belakang berbagai macam faktor seperti sejarah, tradisi, kebiasaan, sistem sosial, sistem ekonomi, politik dan kemauan bangsa.

Berdasarkan faktor-faktor ini UNESCO telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan pada umumnya dan untuk Indonesia sendiri tujuan itu telah ditetapkan dalam ketetapan MPR.

Pertama, UNESCO menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai menuju Humanisme Ilmiah. Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai mahluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan. Dalam kerangka ini maka tujuan sistem pendidikan adalah latihan dalam ilmu dan latihan dalam semangat ilmu.

Kedua, pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potesi inilah yang ingin dijadikan

aktual oleh pendidikan. Semangat kreatif, non konformist dan ingin tahu, menonjol dalam diri manusia muda. Mereka umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan jika mereka menemukan bahwa nilai-nilai itu sudah ketinggalan jaman, maka mereka ingin merombaknya. Disini pendidikan berfungsi ganda, menyuburkan kreativitas, atau sebaliknya mematikan kreativitas.

Ketiga, tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan amsyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisir dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara meyeluruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan ialah menolong manusia muda melihat orang lain bukan sebagai abstriaksi-abstraksi, melainkan sebagai mahluk konkrit dengan segala dimensi kehidupannya.

Keempat, tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerhormatan diri. Pembentukan manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan

integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis. Proses ini berlangsung seumur hidup. Jadi konkritnya pada pokoknya pendidikan itu adalah humansisasi, karena itu mendidik berarti memanusiakan manusia muda dengan cara memimpin pertumbuhannya sampai dapat berdikari, bersikap sendiri, bertanggung jawab dan berbuat sendiri. (Ibid, 1980)

Tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan membuat pendidikan terus berkembang sejalan dengan pembangunan ansioanl. Pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dari suatu pembangunan sebuah negara. Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan maka di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No.20 tahun 2003 terdapat jalur pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal disebut pula sistem pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal dan informal disebut pula sistem pendidikan luar sekolah.

Untuk lebih membedakan ketiga jenis satuan pendidikan diatas maka harus ada kriteria yang lebih umum untuk dapat membedakan ketiganya. Oleh karena itu Coombs (1973) membedakan pengertian pendidikan sebagai berikut

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dengan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi,

dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga asetiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa

Walaupun demikian, pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan seseorang, karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat, dan pengusaha. Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang kebanyakan berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Sampai umur tiga tahun seseorang akan selalu berada di rumah tangga. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang, psikiater, kalau menemui suatu penyimpangan dalam kehidupan seseorang, akan mencari sebab-sebabnya pada masa kanak-kanak orang itu. Coombs dalam Sudjana (2001:22) :

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Bagi masyarakat Indonesia, yang masih banyak dipengaruhi proses belajar tradisional, pendidikan nonformal akan merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik.

Ketiga pengertian diatas dapat digunakan untuk membedakan karakteristik dari setiap jalur pendidikan. Namun, Axinn (1974) membuat penggolongan program-program kegiatan termasuk ke dalam pendidikan formal, nonformal dan informal dengan menggunakan kriteria ada atau tidak adanya kesengajaan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi, yaitu pihak pendidika (sumber belajar atau fasilitator) dan pihak peserta didik (siswa atau warga belajar).

Kegiatan yang ditandai adanya kesengajaan dari kedua belah pihak yaitu pihak pendidik yang sengaja membelajarkan peserta didik, dan peserta didik yang senagja untuk belajar sesuatu dengan bimbingan, pembelajaran dan pelatihan dari pendidik, maka kegiatan tersebut digolongkan kedalam pendidikan formal atau penddiikan informal. Apabila kesengajaan itu hanya timbul dari pihak pendidik untuk membantu peserta didik guna memperoleh

pengalaman, sedangkan pihak peserta didik tidak sengaja untuk belajar sesuatu dengan bantuan pendidik, maka kegiatan ini termasuk ke dalam pendidikan informal. Demikian pula apabila hanya pihak peserta didik yang bersengaja untuk belajar sesuatu dengan bimbingan seorang pendidik sedangkan pihak pendidik tidak sengaja untuk membantu peserta didik tersebut, maka kegiatan ini tergolong pula ke dalam pendidikan informal. Namun apabila suatu peristiwa belajar terjadi tanpa kesengajaan dari pihak pendidik dan pihak peserta didik maka kegiatan ini digolongkan pada pembelajaran secara kebetulan.

7. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

1. Definisi Pendidikan Luar Sekolah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mencantumkan bahwa :

Sistem pendidikan nasional merupakan sistem terencana yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dalam mewujudkan masyarakat Pancasila.

Untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, telah dibentuk subsistem pendidikan sekolah dan subsistem pendidikan luar sekolah.

Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu dari sistem pendidikan nasional. Ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks. Agar lebih memudahkan dan memahami pengertian mengenai Pendidikan Luar Sekolah, berikut ini adalah definisi yang diebrikan oleh salah satu ahli Pendidikan Luar Sekolah, yaitu Sudjana (1991:7), memberikan batasan mengenai Pendidikan Luar Sekolah sebagai berikut :

Setiap usaha pendidikan dalam arti luas yang padanya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah sehingga seseorang atau sekelompok orang memperoleh informasi tentang pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang memungkinkan baginya untuk menjadi peserta yang lebih efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaannya, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negara.

Sedangkan Napitupulu (1981) dalam Sudjana (2001:49) memberi batasan bahwa :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan

karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Selanjutnya dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No.73 tentang Pendidikan Luar Sekolah, dikemukakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan atau tidak. Selanjutnya Coombs dalam Sudjana (2001:22), mengemukakan pengertian Pendidikan Luar Sekolah sebagai berikut :

Pendidikan Non Formal ialah setiap kegiatan terorganisir dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan Pendidikan Luar Sekolah dilakukan secara terprogram, terencana, dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya.

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah sebagai subsistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

a. Mengembangkan nilai-nilai rohani dan jasmaniah peserta didik (warga belajar) atas dasar potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga terwujud insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, memiliki semangat juang, loyal, serta mencintai tanah air, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik agar mereka mampu memahami lingkungan, bertindak kreatif dan dapat mengaktualisasikan diri.
c. Untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, mengembangkan kerjasama, dan pastisipasi aktif mereka dalam memenuhi kebutuhan bersama dan kebutuhan masyarakat.
d. Untuk mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun dalam bentuknya yang paling sederhana, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi penghidupan dan kehidupan dirinya dan masyarakat.
e. Untuk mengembangkan sikap moral, tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri peserta didik dalam perubahan masyarakat dengan berorientasi ke masa depan.

2. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah sebagai subsistem nilai dari Pendidikan Nasional mempunyai nilai yang berbeda dengan pendidikan sekolah. Menurut model Paulston dalam Sudjana (2001:30-33) mencantumkan ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Berikut :

a. Dari segi tujuan :

1). Jangka pendek dan khusus, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang berfungsi bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

2). Kurang menekankan pentingnya ijazah, hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau di masyarakat.

3). Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program, dalam bentuk benda yang diproduksi, pendapatan, keterampilan.

b. Dari segi waktu

1) Relatif singkat, jarang lebih dari satu tahun, pada umumnya kurang dari setahun, lamanya tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik, persyaratan untuk mengikuti program ialah kebutuhan, minat, dan kesempatan waktu para peserta.

2) Menekankan masa sekarang dan masa depan. Memusatkan layanan untuk memenuhi kebutuhan terasa peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial ekonominya dalam waktu bebas. Menggunakan waktu tidak penuh dan tidak terus menerus, waktu ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja atau berusaha.

c. Dari segi isi program

1) Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik, kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.
2) Mengutamakan aplikasi, kurikulum lebih menekankan keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan.
3) Persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik, karena program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan kemampuan potensial peserta didik maka kualifikasi pendidikan formal dan kemampuan baca tulis sering menjadi persyaratan umum.

d. Dari segi proses belajar mengajar

1) Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, kegiatan belajar dilakukan di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja) atau disatuan pendidikan luar sekolah (sanggar kegiatan belajar) pusat pelatihan dan sebagainya.
2) Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, pada waktu mengikuti program, peserta berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya, lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar.

3) Struktur program yang fleksibel, program belajar yang bermacam ragam dalam jenis dan urutannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan.
4) Berpusat pada peserta didik, kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik. Peserta didik menjadi sumber belajar, lebih menitikberatkan kegiatan membelajarkan peserta didik dari pada mengajar.
5) Peghematan sumber-sumber yang tersedia, memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di masyarakat dan lingkungan kerja untuk menghemat biaya.

e. Dari segi pengendalian program

1) Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, pengendalian tidak terpusat, koordinasi dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, otonomi terdapat pada tingkat program dan daerah dan menekankan pada inisiatif dan partisipasi di tingkat daerah.
2) Pendekatan demokratis, hubungan antara pendidik dan peserta didik bercorak hubungan sejajar atas dasar kefungsian. Pembinaan program dilakukan secara demoktratis antara pendidika, peserta didik dan pihak lain yang berpartisipasi.

3. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam kualitas dan potensi dirinya melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, hal ini

sebagaimana dikemukakan Seameo dalam Sudjana (2001:47) sebagai berikut :

Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya.

Dengan demikian pendidikan luar sekolah tidak hanya membekali warga belajarnya dengan sejumlah kemampuan (pengetahuan, sikap, dan lain-lain) melainkan juga mempersiapkan warga belajarnya untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya di tengah masyarakat.

Namun demikian PLS juga mengutamakan pelayanan kebutuhan individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi mereka melalui proses pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan :

a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
b. Memenuhi warga belajar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi,

c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

4. Model Perencanaan Pendidikan luar Sekolah

a. Pengertian Model

Pengertian model seperti yang dikemukakan oleh Marzuki (1992:63) yaitu sebagai suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan. Pengertian kedua adalah suatu contoh sebagai tiruan dari pada aslinya. Misalnya model pesawat terbang. Pengertian ketiga adalah seperangkat faktor atau variabel yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan unsur yang menggambarkan satu kesatuan sistem.

Apabila digunakan pengertian pertama maka model perencanaan adalah pola suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu atau terget tertentu. Di dalam perencanaan tentu banyak pola yang dipakai sesuai dengan perkiraan efektivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila digunakan definisi yang kedua, maka model perencanaan adalah contoh bentuk perencanaan. Sedangkan apabila digunakan definisi yang ketiga, maka model perencanaan berarti seperangkat kegiatan yang berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan sistem perencanaan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Perencanaan

Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2004:57) perencanaan adalah :

proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencangkup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.

Waterson (1965) mengemukakan bahwa :

pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan tindakan tersendiri melainkan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks.

Schaffer (1970) menjelaskan bahwa apabila perencanaan dibicarakan, kegiatan ini tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijakan, dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dan kebijakan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Yehezkel Dror dalam A. Faludi (1978) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan tentang kegiatan-kegiatan untuk masa yang akan datang dengan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan melalui pengguanaan sarana yang tersedia. Sejalan dengan prinsip tersebut, Friedman (1973:246) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan teknik ilmiah kedalam kegiatan yang diorganisasi. Suherman (1988) dalam buku Teknik-teknik Dasar Pembangunan Masyarakat mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan biaya serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian dan prinsip diatas dapat dikemukakan bahwa keputusan yang diambil dalam perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Rangkaian tindakan atau kegiatan itu perlu dilakukan karena dua alasan, *pertama,* untuk mewujudkan kemajuan atau keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan alasan *kedua*, ialah supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, dan kondisi yang sama atau lebih rendah daripada keadaan pada saat ini.

c. Fungsi dan Karakteristik Perencanaan Pendidikan Non Formal

Perencanaan pendidikan non formal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan *Pertama*, uapaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Sumber itu meliputi sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia mencangkup pamong belajar, fasilitator, tutor, warga belajar, pimpinan lembaga, dan masyarakat. Sumber daya non manusia meliputi fasilitas, alat-alat waktu, biaya, alam hayati, dan anatu non hayati, sumber daya buatan, dan lingkungan sosial budaya. *Kedua*, perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien adn efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan diharapkan dapat dihindari pentimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan sumber-sumber tersebut.

Sesuai dengan pengertian diatas, maka Sudjana (2004:59) mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan non formal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

2. Perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan dimasa datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
3. Perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang dinginkan.
4. Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam tindakan atau kegiatan itu.
5. Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. Perkiraan itu meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko dari suatu tindakan yang akan dilakukan.
6. Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan urgensi atau kepentingannya, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi.
7. Perencanaan sebagai titik awal untuk dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Secara lebih rinci, Sudjana (1993:42-43) mengemukakan pula bahwa perencanaan memiliki karakteristik sebagai berikut :

(1) Merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, (2) Berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan pada masa depan, (3) Perencanaan melibatkan orang-orang kedalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) Memberi arah tentang bagaimana dan kapan tindakan itu, (5) Melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang dilalui, (6) Berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan.

5. Prinsip-prinsip Perencanaan

Prinsip perencanaan Pendidikan luar sekolah yang dikemukakan oleh Sudjana (2004:57) :

perencanaan merupakan proses sistematis karena menggunakan prinsip-prinsip tertentu, prinsip tersebut mencangkup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir.

Keputusan yang diambil dalam menetapkan urutan rangkaian tindakan didasarkan pada alasan: untuk mewujudkan keinginan atau keberhasilan sesuai dengan kriteria, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, yaitu keadaan tidak berubah atau mundur, dan menggambarkan bagaimana kegiatan itu dilaksanakan.

a. Prinsip proses pengambilan keputusan

Schaffer (1970) menjelaskan bahwa apabila perencanaan dibicarakan, kegiatan ini tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang kompleks. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijakan, dan sasaran secara luas, yang kemudian pada tahapan penerapan tujuan dan kebijakan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Sesuai dengan Yehezkel Dror dalam A. Faludi (1978) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan tentang kegiatan-kegiatan untuk masa yang akan datang dengan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan melalui penggunaan sarana yang tersedia.

b. Prinsip penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah

Friedman mengungkapkan bahwa perencanaan adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan teknik ilmiah kedalam kegiatan yang diorganisasi. Sedangkan Suherman (1988) dalam Sudjana (2004:58) mengungkapkan bahwa perencanaan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan biaya serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan.

c. Prinsip tindakan atau kegiatan yang terorganisir

Ginan dalam orasi personal (Panazaba – Hari Anti Napza Nasional, 26 Juni 2007) mengungkapkan bahwa :

setiap perencanaan akan berjalan dengan baik apabila ada pengaturan tindakan yang kemudian dilembagakan secara benar, berbentuk sebuah pengorganisasian atau pengerahan kemampuan.

Selanjutnya dalam pengelolaan suatu perencanaan, Komarudin (Sunarto, 2001:67) menyarankan menggunakan 15 (lima belas) prinsip. Prinsip-prinsip pengelolaan suatu perencanaan tersebut adalah :

(1) *Principles of comprehensiveness*, yaitu perencanaan harus mampu menggambarkan keseluruhan aspek atau komponen dan proses yang akan dilaksanakan, (2) *Principles of Complexity*, yaitu perencanaan menggambarkan tingkat kerumitan proses, tingkatan, urutan dan prasarat yang harus didukung oleh pemilih strategi untuk mengontrol program, (3) *Principles of significance*, yaitu memiliki kesesuaian yang tinggi antara komponen, (4) *Principles of specificity*, yaitu ditandai dengan adanya prioritas tertentu dari keseluruhan tujuan yang akan dicapai, (5) *Principles of primacy of dimension*, yaitu dilengkapi kriteria keberhasilan, (6) *Principles of completeness*, yaitu antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, (7) P*rinciples of time*, yaitu memiliki ketepatan waktu dalam pelaksanaan, (8) *Principles of flexibility*, yaitu memiliki peluang untuk

mengadakan perubahan, (9) *Principles of frequency*, yaitu perencanaan yang dilakukan merupakan upaya untuk memecahkan masalah, (10) *Principles of formality*, yaitu mencangkup frekuensi pertemuan, kapan monitoring dan ebrapa kali evaluasi dilakukan, (11) *Principles of authorization*, yaitu memberi wewenang tertentu kepada pihak yang terlibat dalam pelatihan, (12) *Principles of ease implementation*, yaitu memberikan arah tentang langkah-langkah dan mempermudah pelaksanaan kegiatan, (13) *Principles of confidential nature*, yaitu perencanaan yang dilaksanakan ada yang tidak dapat diketahui oleh semua pihak, (14) *Principles of ease of control*, yaitu perencanaan harus memiliki fungsi mengontrol semua kegaitan yang harus dilakukan, (15) *Principles of relationship of dimension*, yaitu memiliki kriteria-kriteria untuk mengukur keberhasilan.

Prinsip-prinsip dalam perencanaan tersebut menggambarkan betapa banyaknya aktivitas perencanaan agar menghasilkan suatu rancangan seacra utuh, menggambarkan keseluruhan proses, strategi, fasilitas dan berbagai langkah yang harus dilaksanakan oleh semua sumber daya pelatihan pada konteks sosial yang tepat dan memiliki kesesuaian tinggi terhadap kondisi saat ini maupun masa mendatang.

6. Jenis-jenis Perencanaan

Sudjana (2004:60) mengungkapkan bahwa perencanaan yang diterapkan dalam pendidikan nonformal dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu perencanaan alokatif (*allocative planning*) dan perencanaan

Inovatif (*innovative planning*). Perencanaan inipun dapat bercorak tingkat lembaga atau lintas sektoral. Friedman (1972) mengemukakan bahwa dalam perencanaan lintas sektoral akan terjadi kegiatan saling belajar melalui proses hubungan antar manusia di antara semua pihak yang terlibat dalam proses penentuan tujuan organsisasi dan dalam merumuskan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Pada umumnya semua yang terlibat dalam perencanaan memiliki semangat dan keinginan yang tinggi untuk melakukan kegiatan dalam perencanaan. Gambaran umum mengenai kedua jenis perencanaan itu adalah :

a. Perencanaan Alokatif (*Allocative Planning*)

Perencanaan Alokatif (*Allocative Planning*) ditandai dengan upaya penyebaran atau pembagian (alokasi) sumber-sumber yang jumlahnya terbatas kepada kegiatan-kegiatan dan pihak-pihak yang akan menggunakan sumber-sumber tersebut yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan ketersediaan sumber-sumber yang akan disebarkan. Upaya penyebaran ini pada umumnya dilakukan secara rasional pada organisasi atau lembaga ditingkat pusat (nasional). *Planning, Programming, and Budgeting System (PPBS)* merupakan salah satu contoh yang sering digunakan dalam tipe perencanaan alokatif. Penyebaran sumber-sumber yang tersedia dalam PPBS dilakukan secara rasional.

Perencanaan alokatif memiliki tiga ciri utama. Ciri *pertama*, perencanaan dilakukan secara komprehensip atau menyeluruh. *Kedua*,

adanya keseimbangan atau keserasian anatara komponen-komponen kegiatan.sedangkan ciri *ketiga*, adanya alasan fungsional untuk melakukan perencanaan.

Perencanaan Alokatif menurut Friedman (1973) dalam Sudjana (2004:66), dapat dikategorikan kedalam empat tipe yaitu: perencanaan berdasarkan perintah (*command planning*), perencanaan berdasarkan kebijakan (*policies planning*), perencanaan berdasarkan persekutuan (*corporate planning*), dan perencanaan berdasarkan kepentingan peserta (*participant Planning).*

b. Perencanaan Inovatif (*Innovative Plann*ing)

Perencanaan inovatif merupakan proses penyusunan rencana yang menitikberatkan perluasan fungsi dan wawasan kelembagaan untuk memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat yang menjadi layanan berbagai lembaga. Perencanaan ini ditandai dengan adanya upaya pengembangan gagasan dan kegiatan baru dalam memecahkan masalah. Berbagai keahlian teknis dilibatkan secara terpadu dalam perencanaan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat luas. Proses dalam perencanaan tidak hanya untuk menghasilkan suatu rencana melainkan juga untuk mewujudkan fungsi diantara para perencana dari berbagai bidang kegiatan lembaga-lembaga terkait. Proses inipun berkaitan dengan kesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan progam dalam upaya pemecahan masalah.

Perencanaan inovatif sering dirahkan untuk memecahkan permasalahann besar yang dihadapi masyarakat. Permasalahan itu seperti meningkatnya jumlah pengangguran, meluasnya kemiskinan, rendahnya pendidikan masyarakat pedesaan, kesemerawutan daerah kumuh diperkotaan, kegagalan sistem pendidikan, tingginya angka pertumbuhan penduduk, maraknya kenakalan remaja, tawuran anak-anak sekolah, Napza, dan menurunkanya kualitas lingkungan hidup. Permasalahan tersebut perlu dihadapi bersama oleh lembaga-lembaga terkait dengan menggunakan perencanaan baru, dan bukan menggunakan perencanaan alokatif sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Chamberlain (1965) dalam Sudjana (2004:59) menjelaskan bahwa perencanaan inovatif adalah tipe perencanaan untuk mengahadapi masalah-masalah besar yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan ıaan konvensional, melainkan harus menggunakan suatu pola perencanaan yang baru.

Sudjana (2004:84) mengungkapkan perencanaan inovatif memiliki tiga ciri pokok, yaitu : pembentukan lembaga baru, orientasi pada tindakan atau kegiatan, dan penggerakkan sumber-sumber yang diperlukan.

1. Ciri Pokok Perencanaan Inovatif

a) Pembentukkan Lembaga Baru

Perencaaan inovatif pada dasarnya berhubungan dengan penjabaran prinsip-prinsip umum perencanaan yang telah

dilakukan oleh lembaga terkait kedalam perencanaan yang disusun oleh lembaga baru yang dibentuk atas kesepakatan lembaga tersebut. Pembentukan lembaga baru tersebut didasarkan atas kepentingan lembaga-lembaga yang bersangkutan dalam menangani permasalahan khusus. Baik secara nasional, daerah maupun lokal, yang memerlukan pemecahan secara bersama itu menyangkut pendayangunaan sumber daya (manusia dan non manusia) yang terdapat pada lembaga masing-masing, pembagian garapan dan tugas tiap lembaga.

Ciri-ciri penting dalam perencanaan inovatif. *Pertama*, adanya lembaga baru yang dibentuk oleh lembaga-lembaga terkait atau sektor-sektor. Lembaga baru mempunyai fokus perhatian pada masalah-masalah yang perlu digarap secara bersama. *Kedua,* Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan secara menyeluruh (komprehensip). Program-program untuk pemecahan masalah disusun karena alasan-alasan khusus. Lembaga baru berperan untuk mewakili fungsi-fungsi lembaga yang membentuknya dalam memberikan pelayanan secara efisien dan efektif terhadap khalayak sasaran di masyarakat yang membutuhkannya, melalui berbagai program sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan sesuai juga dengan potensi yang ada di lembaga-

lembaga. *Ketiga,* lahirnya lembaga baru tidak dimaksudkan untuk menambah anggaran biaya lembaga-lembaga yang membentuknya, karena pembiayaan program-program lembaga baru berasal dari anggaran biaya yang telah ada pada lembaga-lembaga yang membentuk lembaga baru tersebut.

Keempat, hasil yang dicapai dalam perencanaan inovatif tidak biasa dinilai dengan menggunakan analisis sektoral sebagaimana biasa digunakan di lembaga masing-masing. Keberhasilan perencanaan inovatif dinilai secara menyeluruh karena merupakan usaha bersama melalui lembaga baru.

Kelima, lembaga baru lebih bersifat pembaharu (*reformist*). Lembaga ini dibentuk untuk memperbaharui sistem pelayanan yang telah ada dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan tidak dapat dilakukan secara sektoral. Ciri terakhir ini berkaitan dengan kecenderungan bahwa semakin maju suatu masyarakat, maka makin berkembang pula spesalisasi. Namun betapapun tajamnya suatu spesialisasi, masing-masing tidak dapat memecahkan masalah umum dengan tuntas. Oleh karena itu diperlukan kerjasama lintas sektoral dan antardisiplin. Pada gilirannya, perencanaan inovatif dapat memperkuat hubungan antar lembaga dan dapat menumbuhkan sistem pelayanan secara terpadu. Singkatnya, perencanaan inovatif dilakukan dalam pembentukan lembaga baru yang

dibentuk oleh lembaga-lembaga sektoral yang terkait dengan maksud untuk memecahkan masalah bersama secara menyeluruh dan untuk meningkatkan mutu pelayanan secara terpadu kepada masyarakat.

b) Berorientas Pada Kegiatan

Tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan lembaga baru serta pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Perencanaan inovatif merupakan jawaban kretaif dari lembaga-lembaga terkait terhadap permasalahan yang muncul dalam situasi khusus.

Pelaksanaan program pemecahan masalah secara bersama mungkin akan menimbulkan dampak yang tidak diperkirakan oleh lembaga baru pada saat perencanaan sedang dilakukan. Apabila dampak itu muncul pada waktu pelaksanaan program, maka perencanaan inovatif memberikan kesempatan kepada perencana untuk setelah mendapatkan masukan dari lapangan, untuk menentukan tujuan-tujuan antara (*intermediate-goals*) dalam upaya mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan pada saat perencanaan. Dalam perencanan inovatif upaya mencari dan memilih alternatif kegiatan yang efektif untuk mencapai tujuan antara perlu dilakukan melalui pertimbangan rasional. Adapun

upaya secara berkelanjutan untuk melakukan kegiatan yang efektif itu disebut strategi kegiatan.

Ada dua strategi kegiatan dalam perencanaan inovatif yang berhasil. Strategi pertama, sebagai kegiatan dasar adalah pengembangan upaya lembaga baru untuk membina hubungan yang erat dan berkelanjutan dengan lembaga-lembaga terkait yang membentuk lembaga baru tersebut. Strategi kedua adalah mekanisme kegiatan yang terfokus pada pencapaian tujuan lembaga baru itu sendiri.

c) Pengerahan Sumber-Sumber

Dalam perencanaan inovatif, para perencana biasanya bertindak sebagai wirausahawan yang aktif melalui kegiatan mencari, mengerahkan, mengorganisasi, dan mendayangunakan sumber-sumber yang tersedia baik di dalam maupun diluar lembaga-lembaga terkait, termasuk sumber-sumber dari masyarakat.

Perluasan peranan perencana sebagai wirausahawan itu disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama,* kehadiran lembaga baru, terutama pada tahap awal belum diyakini benar kehandalannya oleh semua pihak dan belum memperoleh dukungan optimal dari lembaga-lembaga tersebut. *Kedua,* perencana melakukan komunikasi dan negosiasi secara aktif dengan lembaga-lembaga terkait agar tercapai kesepakatan

tentang manfaat dan fungsi lembaga baru bagi kepentingan misi dan fungsi lembaga masing-masing.

Ketiga, keberhasilan lembaga baru dapat terwujud apabila lembaga-lembaga terkait memberi dukungan kuat secara berkelanjutan, menyetujui dan mengikuti prosedur yang ditetapkan lembaga baru, menerima laporan terutama tentang penggunaan sumber-sumber, dan merasakan manfaat langsung dari kehadiran lembaga baru itu untuk membantu fungsi lembaga masing-masing.

7. Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Program Pendidikan Luar Sekolah

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencangkup Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

Pendidikan Kesetaraan meliputi Program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam *civil effect*, ukuran, pengaruh, dan kedudukan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (6) bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pengertian mengenai pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

Standar kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan diberi catatan khusus. Catatan khusus meliputi: (i) pemilikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (untuk Paket A); (ii) pemilikan keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja (untuk Paket B); (iii) pemilikan keterampilan berwirausaha (untuk Paket C). Perbedaan ini disebabkan oleh kekhasan karakteristik peserta didik yang karena

berbagai hal tidak mengikuti jalur formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termarjinalkan. Semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional dan sosial, intelektual, dan kinestetik.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif, serta belajar mandiri melalui penekanan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta pencarian solusi dengan pendekatan antar-keilmuan yang tidak tersekat-sekat sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih menitik beratkan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta cara berfikir untuk memecahkannya melalui pendekatan antar-disiplin ilmu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Dengan demikian,

penilaian dalam pendidikan kesetaraan dilakukan dengan lebih mengutamakan uji kompetensi.

Program Pendidikan kesetaraan merupakan solusi bagi :

1. Masyarakat yang tidak mengikuti atau tidak menyelesaikan pendidikan formal karena banyak alasan
2. Kelompok masyarakat yang membentuk komunitas belajar sendiri dengan Flexyibel Learning.
3. Kelompok masyarakat yang menentukan pendidikan kesetaraan atas pilihan sendiri
4. Merupakan layanan khusus bagi mereka yang putus sekolah, etnis minoritas, suku terasing, anak jalanan, korban penyalahgunaan Napza, anak-anak yang kurang mampu, anak Lapas atau Anak yang bermasalah dengan sosial/hukum, dan peserta didik dewasa.

Pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termajinalkan. Semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, social, intelektual dan kinestetik.

Strategi pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif, serta belajar mandiri melalui penekanan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta pencarian

solusi dengan pendekatan antar-keilmuan yang tidak tersekat-sekat sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan :

1. Kelompk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.
2. Kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4. Kelompok mata pelajaran Estetika
5. Kelompok mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi 10 mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Sepuluh mata pelajaran itu meliputi:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni dan Budaya
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

9. Keterampilan / Kejuruan

10. Muatan Lokal

Kurikulum kesetaraan mengembangkan kecakapan hidup yang terdiri atas : kecakapan pribadi, kecakapan intelektual, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional.

Bahkan Materi kecakapan hidup tersebut terintegrasi dalam jadwal dan jam belajar pendidikan kesetaraan, sesuai dengan target yang dicanangkan untuk masing-masing tingkatan pendidikan kesetaraan.

Jam belajar pendidikan kesetaraan meliputi :

PAKET A setara SD/MI kelas Awal	PAKET A setara SD/MI Kelas Akhir	PAKET B setara SMP/MTs	PAKET C setara SMA/MA
– 595 jam/tahun atau	– 680 jam/tahun atau	– 816 jam/tahun atau	– 969 jam/tahun atau
– 180 hari/tahun atau	– 180 hari/tahun atau	– 180 hari/tahun atau	– 180 hari/tahun atau
– 3,3 jam/hari atau	-3,8 jam/hari atau	– 4,5 jam/hari atau	– 5,4 jam/hari atau
– 34 minggu/tahun	34 minggu/tahun	– 34 minggu/tahun	-34 minggu/tahun
– 30 SKS/semester @ 35 menit	30 SKS/ Semester @ 40 menit	– 34 SKS/Semester @ 40 menit	– 38 SKS/Semester @ 45 menit

Tabel 2.1
Pembagian jam belajar Pendidikan Kesetaraan

Catatan :

1. Substansi kerumahtanggaan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran terkait.

2. *untuk Paket B dan Paket C diberikan mata pelajaran keterampilan kerja sebanyak 4 SKS yang memuat etika bekerja, ekonomi lokal, dan keterampilan bermatapencaharian.*
3. *Mata Pelajaran Keterampilan kerja diberikan pada tahun terakhir semester awal.*

Sasaran peserta didik pendidikan kesetaraan adalah masyarakat yang karena berbagai hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal mlsalnya mereka yang :

1. Mempunyai kesulitan sosial ekonomi seperti, petani, nelayan, anak jalanan dan sejenisnya.
2. Berada di pondok pesantren yang belum menyelenggarakan pendidikan.
3. Etnik Minoritas, terisolasi karena alasan geografis.
4. Kelompok masyarakat yang membentuk komunitas belajar sendiri dengan flexy learning.
5. Kelompok. Masyarakat yang menentukan pendidikan kesetaraan atas pilihan sendiri.

Selanjutnya yang dapat menyelenggarakan pendidikan kesetaraan adalah :

1. Sanggar kegiatan belajar (SKB)
2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
3. Lembaga Kursus
4. Komunitas Belajar

5. Pondok Pesantren
6. Takmin Masjid/ Mushola dan Pusat Majelis Ta'lim
7. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
8. Yayasan Badan Hukum atau Badan Usaha
9. Organisasi Kemasyarakatan
10. Organisasi Sosial Masyarakat
11. Organisasi Keagamaan
12. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Diklat Perikanan
13. UPT Diklat Pertanian
14. UPT Diklat Transmigrasi

Penyelenggara tersebut harus mempunyai struktur organisasi yang sekurang-kurangnya terdiri dari:

1) Ketua Penyelenggara
2) Tenaga Pendidik : a). Tutor Mara Pelajaran, b). Nara Sumber Teknis (untuk pelajaran berorientasi vokasional) atau c). Tutor kecakapan hidup (sementara. Berlaku di 6 daerah uji coba)

Guna mendukung proses belajar mengajar dalam program Pendidikan Kesetaraan tersebut maka diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjang, seperti:

1. Tempat Belajar

   Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di berbagai lokasi dan tempat yang sudah ada baik milik pemerintah, masyarakat maupun pribadi, seperti gedung sekolah, madrasah, sarana-sarana

yang dimiliki pondok pesantren, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), masjid, pusat-pusat majelis taklim, balai desa, kantor organisasi-organisasi kemasyarakatan, rumah penduduk dan tempat-tempat lainnya yang layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar

2. Administrasi

Untuk menunjang kelancaran pengelolaan kelompok belajar diperlukan sarana administrasi sebagai berikut :

a. Papan nama kelompok belajar.

b. Papan Struktur orgainisasi penyelenggara.

c. Kelengkapan administrasi penyelenggaraan dan pembelajaran, yang meliputi:

i .Buku induk peserta didik dan tenaga pendidik.

ii. Buku daftar hadir peserta didik dan tenaga pendidik

iii. Buku keuangan/kas umum.

iv. Buku daftar inveritaris.

v. Buku agenda pembelajaran.

vi. Buku laporan bulanan tenaga pendidik.

vii. Buku agenda surat masuk dan keluar.

viii. Buku tanda terima ijazah.

ix. Buku daftar nilai peserta didik.

Dalam menjamin penyelenggaraan pendidikan kesetaraan berlangsung dengan baik, maka dilakukan pembinaan dan pengawasan:

a. Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah melaksanakan pembinaan terhadap penyelenggaraan pendidikan kesetaraan program Paket A, Paket B, dan Paket C melalui standar, norma, prosedur dan acuan teknis pengelolaan kelompok belajar.
b. Kasubdin Propinsi dan Kabupaten/Kota yang membidangi PLS membina pelaksanaan penyelenggaraan, kegiatan belajar, evaluasi dan kegiatan lain yang berkaitan.
c. Penilik Dikmas/TLD (Tenaga Lapangan Dikmas) di Kecamatan memantau pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara rutin.

Sistem penilaian pendidikan kesetaraan dilakukan dengan:

a. Penilaian mandiri dengan mengerjakan berbagai latihan yang terintegrasi dalam setiap modul.
b. Penilaian formatif oleh tutor nelalui pengamatan, diskusi, penugasan, ulangan, proyek, dan portofolio, dalam. Proses tutorial.
c. Penilaian semester.
d. Ujian Nasional oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

Ujian nasional untuk program Paket A, Paket B, dan Paket C dan dimaksudkan untuk menyetarakan lulusan peserta didik dari pendidikan nonformal dengan pendidikan formal/sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dail Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Lulusan Ujian nasional program pendidikan kesetaraan memperoleh pengakuan, lulusan Paket A setara dengan lulusan SD/Ml, lulusan Paket B setara dengan lulusan SMP/MTs, dan lulusan Paket C setara dengan Lulusan SMA/MA. Ujian Nasional diselenggarakan selama 2 kali setiap tahun yaitu periode pertama pada bulan April dan Mei, kemudian periode kedua pada bulan Oktober.

Peserta Ujian nasional adalah warga belajar pada program Paket A, Paket B, dan Paket C dengan persyaratan adiministratif sebagai berikut:

a. Terdaftar sebagai peserta didik dan tercatat dalam Buku Induk, pada satuan pendidikan nonformal penyelenggara Program Paket A, Paket B, atau Paket C
b. Memiliki STTB atau Ijazah atau Surat Keterangan Yang Berpenghargaan Sama (SKYBS) dengan STTB/Ijazah dari satuan pendidikan yang setingkatlebih rendah;
c. Duduk di kelas/tingkat terakhir (Kelas VI Untuk Paket A, Kelas III untuk PaketB dan Paket C).

d. Telah menyelesaikan seluruh materi pembelajaran dan memiliki laporan hasil penilaian/rapor;
e. Telah berumur sekurang-kurangnya 12 tahun untuk Paket A, 15 tahun untuk Paket B, dan 18 tahun Paket C.

Mata pelajaran yang diujikan sebagai berikut:

a. Paket A, meliputi mata pelajaran PPKn, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA
b. Paket B, meliputi mata pelajaran PPKn, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA.
c. Paket C IPS, meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Inggris, Sosiologi, Tatanegara, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ekonomi
d. Paket C IPA, meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Inggris, Biologi, Kimia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fisika dan Matematika.
e. Paket C Bahasa, meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Sejarah Budaya, Sastra Indonesia, dan Bahasa Asing pilihan

8. Pendidikan Kesetaraan Dan Pesan UUD 1945

Pendidikan nasional memainkan peranan yang sangat penting, khususnya bagi pembangunan kehidupan intelektual nasional. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan nasional. Pada Pasal 31 Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga . negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan

pada Pasal 31 Ayat (2) berbunyi bahwa setiap warga negara. Wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Amandemen ini hasil dari pengakuan bahwa pendidikan adalah institusi sosial utama yang harus didukung oleh institusi sosial lainnya termasuk hukum, sosial-budaya, ekonomi, dan politik sebagai suatu kesadaran kolektif. Pendidikan sepatutnya juga responsif terhadap ketidakseimbangan struktur populasi penduduk, kesenjangan sosio-ekonomi., kesenjangan teknologi, penyesuaian sendiri terhadap nilai-nilai baru dalam era globalisasi; dan ini sepatutnya diarahkan ke-pada pembangunan karakter nasional.

Pentingnya pendidikan tersebut, lebih lanjut diuraikan dalam UndangUndang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 yang berbunyi:

1) Setiap warga negara. Mempunyai hak yang sama untuk memeproleh pendidikan yang bermutu
2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus
3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4) Warga negara yang memiliki potetisi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus..
5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Untuk mewujudkan amanah tersebut maka diperlukan sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Peran masyarakat dalam pendidikan nasional, kerutama keterlibatan di dalam perencanaan hingga evaluasi masih dipandang sebagai sebuah kotak keterlibatan pasif. Iniasiatif aktif masyarakat masih dipandang sebagai hal yang tidak dianggap penting.

Secara jelas di dalam Pasal 8 UU No. 20/2003 disebutkan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Peran serta masyarakat saat ini hanyalah dalam bentuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, dimana proses pembentukan komite sekolah pun belum keseluruhannya dilakukan dengan proses yang terbuka dan partisipatif.

Kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar pun hingga, saat ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Masih terlalu banyak penduduk Indonesia yang belum tersentuh pendidikan. Selain itu, layanan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu pun masih hanya di dalam angan. Lebih jauh, anggaran untuk pendidikan (di luar gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan) di dalam APBN maupun APBD hingga saat ini masih di bawah 20% sebagaimana amanat Pasal 31 Ayat (4) UUD 1945 dan Pasal 49 UU No. 20/2003, bahkan hingga saat ini hanya berkisar diantara 2-5%.

Akibatnya adalah di berbagai daerah, pendidikan masih berada dalam kondisi memprihatinkan. Mulai dari kekurangan tenaga pengajar,

minimnya fasilitas pendidikan hingga sukarnya masyarakat untuk mengikuti pendidikan karena permasalahan ekonomi dan kebutuhan hidup. Pada beberapa wilayah, anak-anak yang memiliki keinginan untuk bersekolah harus membantu keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup karena semakin sukarnya akses masyarakat terhadap sumber kehidupan mereka.

Bila berbicara pada kualitas pendidikan Indonesia yang hanya cenderung mengekang kreativitas berpikir dan berkarya serta hanya menciptakan pekerja. Kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini sangat membuat peserta didik menjadi pintar namun tidak menjadi cerdas. Pengekangan kreativitas ini disebabkan pula karena kentalnya paradigma yang mengarahkan masyarakatnya pada penciptaan tenaga kerja untuk pemenuhan kebutuhan industri.

Sistem pendidikan nasional yang telah berlangsung hingga saat ini masih cenderung mengeksploitasi kemampuan akademik. Indikator yang dipergunakan pun cenderung menggunakan indikator kepintaran, sehingga nilai rapor maupun ijazah tidak serta merta menunjukkan kompetensi peserta didik untuk bersaing atau bertahan dalam era industrialisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan *(knowledge based economy).*

Fakta lain adalah berkembangnya pendidikan menjadi sebuah industri. Bukan lagi sebagai sebuah upaya pembangkitan kesadaran kritis. Hal ini mengakibatkan terjadinya praktek jual-beli gelar. Jual-beli

ijazah hingga jual-beli nilai. Belum lagi diakibatkan kurangnya dukungan terhadap kebutuhan tempat belajar, telah menjadikan tumbuhnya bisnis-bisnis pendidikan yang mau tidak mau semakin membuat rakyat yang tidak mampu semakin terpuruk. Pendidikan hanyalah bagi mereka yang telah memiliki ekonomi yang kuat, sedangkan bagi kalangan miskin, pendidikan hanyalah sebuah mimpi.(Adi Gumilar, 2006:7)

9. Pendidikan Kesetaraan Dan Wajib Belajar

Pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi tiga tantangan besar yang kompleks. Tantangan *pertama,* sebaga' akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua,* untuk mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga,* sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga.

Dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, pendidikan nasional juga masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum

terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis.

Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen Bab XIII Pasal 31) dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengamanahkan pentingnya pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Untuk itu, maka permasalahan tersebut perlu diatasi dengan segera guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem penyelenggaraan pendidikan nasional dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu: formal, nonformal dan informal.

Pendidikan jalur formal sudah banyak dipahami oleh masyarakat, dimana sistem penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara formal seperti yang banyak terlihat di sekitar kita. Namun pendidikan nonformal dan informal atau lebih dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan jalur pendidikan yang masih banyak belum mendapat pemahaman dan perhatian yang profesional dari pemerintah maupun masyarakat dalam sistem pembangunan nasional. Minimnya pemahaman, baik yang berkenaan dengan peraturan perundangan maupun dukungan anggaran menyebabkan pemerataan pelayanan PLS bagi masyarakat di berbagai lapisan dan diberbagai daerah belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Pentingnya pendidikan nonformal, maka dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyebutkan bahwa:

1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau. Pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pemerintah telah membentuk Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional dengan tugas utama untuk melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan, pemberian bimbingan teknis, dan evaluasi di bidang pendidikan kesetaraan.

Peran pendidikan kesetaraan sangat strategis dalam rangka memberikan bekal pengetahuan dan program penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Mengingat, warga belajar yang dilayani adalah masyarakat yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, TKI di luar negeri, calon TKI, masyarakat di daerah-daerah khusus, seperti daerah perbatasan, daerah bencana, dan daerah yang terisolir dengan fasilitas pendidikan belum ada, dan sebagainya, maka pendidikan kesetaraan akan sangat membantu dalam memperoleh pendidikan.

Warga belajar yang sangat spesifik demikian, maka kurikulum yang diajarkan juga berbeda dengan pendidikan formal. Misal, program Paket B (setara SMP/MTs), pembagian bobot muatan substansi kajian pengetahuan adalah 60%, dan muatan keterampilan hidup adalah 40%. Selain itu, layanan pendidikan kesetaraan, baik bagi masyarakat pedesaan maupun masyarakat miskin di perkotaan tetap mempertimbangkan

beberapa faktor, antara lain: (1) perencanaan integratif, (2) memahami budaya setempat, (3) penguasaan bahasa, (4) akses kepada pendidikan dasar yang mengacu kepada keterampilan hidup yang sesuai dengan potensi lokal, budaya, dan sumberdaya.

Peran strategis pendidikan kesetaraan Paket B terhadap program wajib belajar secara nasional mencapai sekitar 3%. Sedangkan jumlah lulusan warga belajar yang mengikuti program Paket A, Paket B, dan Paket C terus meningkat. Secara nasional, program Paket C antara tahun 2004-2005 terjadi kenaikan jumlah lulusan sebesar 76,43%. Warga didik yang mengikuti program Paket A sekitar 59.109 orang pada tahun 2004, sedangkan tahun 2005 meningkat hampir dua kali lipat yaitu 104.284 orang. Demikian pula halnya dengan program Paket B dan Paket C, terjadi kenaikan lulusan sebesar 15,93% dan 56,36 % .

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang Maha Pencipta alam semesta, yang ditunjukkan bagi seluruh umat manusia, oleh sebab itu ia berkedudukan amat penting.

Secara etimologi dalam kamus Arab Indonesia kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang maknanya membaca.[179] Firman Allah yang disampaikan lewat Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di dalam mushaf yang makna dan pelafalannya secara tepat disampaikan pada manusia melalui beberapa orang yang ahli dalam Al-Qur'an,

[179] Mahmud Yunus, *Kamu Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzyurah, 2010), cet I, 335.

baik secara lisan ataupun secara tulisan, dengan shahih, merupakan ibadah bila membacanya.[180]

Al-Qur'an adalah bentuk verbal-noun yang bararti (bacaan atau kisah-kisah), seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sebutan tersebut lebih merujuk pada wahyu Allah dalam arti luas, dan tidak dibatasi hanya bentuk tulisan saja, tetapi juga sebagai nasehat untuk kebaikan. Namun demikian, sebutan tersebut hanya berlaku bagi wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW.[181]

Menurut Syafi'i, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Tuhan semesta alam, kepada Rasul dan Nabi Allah yang terakhir, yakni Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril AS, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman kelak.[182] Dari definisi ini terkandung penjelasan bahwa mendakwahkan Islam atau menyampaikan ajaran Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap muslim. Ini berdasarkan kutipan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Misalnya Surah Ali-Imran: 97 dan Al-Hajj: 27. Sementara itu Quraisy Shihab dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an menyatakan bahwa, Al-Qur'an itu merupakan kitab yang dijamin Allah keasliannya dan kitab yang selalu dipelihara.[183]

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang senantiasa terpelihara keasliannya sejak pertama kali diturunkan

[180] Kamaluddin Marzuki, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 3.
[181] Ahma Von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an: Pengenala Dasar*, (Jakarta: Rajawali, 1998), 9-10.
[182] Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.
[183] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*., 21.

hingga sekarang yang berisikan pesan-pesan petunjuk bagi seluruh umat manusia, dan mendapat pahala apabila membacanya dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, selain itu Al-Qur'an juga pedoman bagi hidup umat manusia, karena itulah sebab keharusan bagi manusia untuk selalu taat kepada Allah dan Rasulnya dalam segi kahidupan dalam menegakkan syariat Islam yang berlaku, agar terlepas dari siksaan khususnya (api neraka), serta emahami dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Sebagaimana penjelasan tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 6:

﴿٦﴾ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٱلصِّرَٰطَ ٱهۡدِنَا

Artinya: *Tunjukilah Kami jalan yang lurus.*[184]

c. Surah Al-'Alaq ayat 1-5

Surah Al-'Alaq ayat 1-5, merupakan lima ayat pertama yang diwahyukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Shollallaahu 'alaihi wasallam melalui perantara malaikat Jibril 'alaihis-salam dan diangkatnya Nabi Muhammad Shollallaahu 'alaihi wasallam menjadi rasul terakhir di muka bumi ini.

Lima ayat Al-Qur'an Surah Al-'Alaq merupakan lima ayat yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina yang kamudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan.

[184] Abdul Naeem, *Al-Qur'an Dengan Tjwid Disertai Terjema,* 1.

Berikut lafazh lima ayat pertama surah Al-'Alaq dibawah ini beserta artinya:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[185]

d. Mufradat

Tabel 2.2.
Mufradat

Bacalah oleh mu	ٱقۡرَأۡ
Dengan menyebut nama	بِٱسۡمِ
Rabbmu	رَبِّكَ
Dia yang telah menciptakan	ٱلَّذِي خَلَقَ
Dia telah menciptakan manusia	خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ
Dari 'alaq	مِنۡ عَلَقٍ
Bacalah oleh mu	ٱقۡرَأۡ
Dan Rabbmulah	وَرَبُّكَ
Yang paling Pemurah	ٱلۡأَكۡرَمُ

[185] *Ibid* h. 478.

Dia Yang telah Mengajar	ٱلَّذِى عَلَّمَ
Dengan qalam	بِٱلْقَلَمِ
Dia mengajarkan kepada manusia	عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ
Apa yang tidak diketahuinya	مَا لَمْ يَعْلَمْ

e. Asbabun Nuzul Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Permulaan surah ini merupakan ayat-ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT. Sisa ayat-ayat di surah ini turunnya belakangan setelah tersebarnya dakwah Rasullullah SAW di kalangan kaum Quraisy dan berbagai macam ganguan mereka kepada beliau.

Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah R.A dia berkata, Wahyu pertama yang turun kepada Rasullullah SAW adalah mimpi yang benar. Beliau tidak bermimpi melainkan mimpi tersebut datang seperti fajar shubuh. Kemudian beliau senang menyendiri, beliau sering mendatangi Gua Hira' untuk beribadah dalam beberapa malam, beliau membawa perbekalan untuk melakukan hal itu. Kemudian beliau kembali ke Khadijah dan berbekal lagi seperti semula. Sampai pada akhirnya, beliau didatangi wahyu ketika sedang berada di Gua Hira'.[186]

Seorang malaikat mendatangi beliau dan berkata, Bacalah! Beliau menjawab, Aku tidak bisa membaca. Rasullullah SAW bersabda, kemudian malaikat tersebut mendekapku hingga aku sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, Bacalah! Rasullullah menjawab, Aku tidak bisa membaca. Kemudian,

[186]Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 594.

dia mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali dan berkata, Bacalah! Rasullullah menjawab, Aku tidak bisa membaca. lantas dia mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepasku kembali, lantas dia membaca:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥[187]

Kemudian dia berkata, Rasullullah SAW kembali dengan membawa wahyu tersebut dengan gemetar hingga sampai di rumah Khadijah, Beliau bersabda, Selimuti aku selimuti aku! Khadijah menyelimuti beliau hingga ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau bersabda, Wahai Khadijah, ada apa dengan ku? kemudian beliau memberitahu Khadijah mengenai apa yang telah terjadi dan bersabda, Aku mengkhawtirkan diriku.[188]

Lantas Khadijah berkata, tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan merugikanmu selamanya, karena sesungguhnya kamu senantiasa bersilaturrahim, senantiasa berkata benar, membantu orang lemah, menjamu tamu dan membantu orang-orang yang tegak di atas kebenaran. Kemudian Khadijah pergi bersama beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai, dia adalah anak paman Khadijah dari ayah. Di masa jahiliyah Waraqah beragama Nasrani. Dia menulis Injil dengan menggunakan bahasa Arab, dan dia merupakan sosok tua dan buta.

[187]Al-Alaq (96): 1-5.

[188]Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 594.

Khadijah berkata, Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan anak saudaramu!. Waraqah berkata, Wahai anak saudaraku, apa yang telah kamu lihat? kemudian Rasullullah SAW menceritakan dengan apa yang telah beliau lihat. Waraqah berkata, Ini adalah Jibril yang pernah turun kepada Musa. Andai saja aku masih muda belia, andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu. Rasullullah SAW bertanya, apakah mereka akan mengusirku?. Waraqah menjawab, Iya, tidak ada seorang pun yang mengimani ajaranmu melainkan dia akan dihalang-halangi. Jika aku mendapati masa dakwahmu, aku akan membantumu sekuat tenaga. Kemudian tidak lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu tidak turun sehingga Rasullullah SAW sangat sedih. Beliau sering pergi untuk menjatuhkan diri dari puncak gunung, setiap beliau hendak menjatuhkan diri dan puncak gunung, Jibril memperlihatkan diri dan berkata, Wahai Muhaammad, sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah. Dengan hal itu jiwa beliau menjadi tenang dan tentram, lantas beliau pulang kerumah. Jika wahyu lama tidak turun, beliau melakukan hal itu lagi. Ketika sudah berada dipuncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata seperti itu juga.[189]

f. Munasabah

Surah Al-‘Alaq yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surah yang di turunkan di Makkah (Makkiyah). Hubungannya dengan surah sebelumnya (yaitu surah At-Tin) adalah bahwa pada surah sebelumnya itu dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan

[189]Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15 (Juz 29 - 30)*, Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 595.

dalam surah Al-'Alaq ini di bicarakan tentang penciptaaan manusia dari Al-'Alaq (segumpal darah) hingga nasibnya di akhirat nanti. Dengan demikian surah Al-'Alaq ini tidak ubahnya seperti Al-Syarah wa Al-Bayan (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.[190]

g. Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

1. Pandangan M. Quraish Shihab

خَلَقَ ٱلَّذِى رَبِّكَ بِٱسۡمِ ٱقۡرَأۡ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*

Kandungan surah yang lalu (Alam Nasyrah) berbicara tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW. Kandungan surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya pada akhir surah Adh-Dhuha. Di sini beliau diperintahkan untuk *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Bacalah* wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakat mu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengatahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan *dengan* atau *demi nama Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *yang mencipta* semua makhluk kapan dan dimanapun.

[190]Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010 Cet. ke-4, h. 38-39.

Kata (اقرأ) *iqra'*terambil dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak seharusnya mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.[191] Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain : *menyampaikan, menalaah, membaca, mendalami, menteliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti *menghimpun*.

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan dan Jibril AS, ketika itu tidak juga membaca atau teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW, bertanya: (ماأقرأ) *ma'aqra'/apakah yang harus saya baca?*

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan hingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW menjawab: "saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud

[191]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2003, h. 392.

adalah perintah berdzikir tentubeliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.

Muhammad ‘Abduh memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad SAW masih tetap dinamai Al-Qur‘an sebagai seorang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.

Kaidah kebahasaan menyatakan, “apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dicapai oleh kata tersebut”. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra’* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala hal yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra’*mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Huruf (ب) *ba'*pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya berfungsi *penyertaan* atau *mula'basah* sehigga dengan demikian ayat tersebut berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu".*[192]

Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab sejak masa Jahiliah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan baik atau katakanlah "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menanjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "Dia" yang namanya disebutkan itu. Dahulu, misalnya sebelum turunnya Al-Qur'an, kaum musyrikin sering berkata "*Bismi al-lata"* dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena Tuhan berhala *al-alata* itu, dan bahwa mereka mengharapkan "anugerah dan berkat" dari berhala tersebut.

Di sisi lain, penamaan dengan nama sesuatu yang dimuliakan sering kali bertujuan agar yang dinamai itu mendapatkan "bekas" dari sifat atau keadaan si pemilik nama yang diambil itu, suatu lembaga atau seorang anak diberi nama tokoh-tokoh tertentu, dengan maksud di samping mengabdikan nama tokoh itu, juga mengundang si anak untuk mencontoh sifat-sifat terpuji tokoh tersebut.

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-

[192]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,*, h. 393.

Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.[193]

Syeikh ‘Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur’an Fi Syahr Al-Qur’an* bahwa: “dengan kalimat *iqra’ bismi Rabbik*, Al-Qur‘an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi ‘membaca’ adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu’. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah haltersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti “Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah”.[194]

Kata (ربّ) *Rabb* seakar dengan kata (تربية) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *Rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (ربا-يربو) *raba-yarbu* yang dari segi pengertian kebahasan adalah *kelebihan*. Dataran tinggi dinamai (ربوة) *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar sehingga disebut (الرّبو) *ar-rabw*.

[193]QS. Al-Furqan : 23.
[194]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,*, h. 394.

Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan"yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW tidak ditemukan kata Allah, tetapi kata yang digunakan menunjuk Tuhan adalah *Rabbuka/Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad SAW yakni bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin. Perhatikan lima ayat surah ini, demikian juga wahyu berikutnya.[195] Surah-surah sesudahnya sampai dengan surah Sabbihisma kesemuanya tanpa menggunakan kata *Allah*, kecuali bila surah ayat tersebut turun terpisah dengan ayat-ayat surah lainnya. Rujuklah kepada buku penulis *Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasar Turunnya Wahyu* surah Sabbihisma. Tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin[196] dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita[197] dan bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara

[195]Surah Al-Muddats-tsir, Al-Qalam, surah Al-Muzzammil dan surah Tabbat.
[196](QS. As-Shaffat (37) : 158).
[197](QS. Al-Isra (17) : 40).

langsung kepada-Nya sehingga para malaikat-malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah.[198]

Kepercayaan seperti yang dikemukakan ini jelas berbeda dengan ajaran Al-Qur‘an atau yang diyakini oleh Nabi Muhammad SAW, seandainya dinyatakan *Iqra’ bismillah* atau “Percaya kepada Allah”, maka kaum musyrikin akan berkata Kami telah melakukannya.

Kata (خلق) *khalaqa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti antara lain : *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat* dan sebagainya.[199] Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kesabaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata (خعل) *ja’ala* yang mengandung penekanan terhadap mamfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Objek *khalaqa* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra’*bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.

AYAT 2

عَلَقٍ مِنۡ ٱلۡإِنسَـٰنَ خَلَقَ

Artinya: *Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq.*

Ayat ini dan ayat-ayat berikut memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu

[198](QS. Az-Zumar (39) : 3).
[199]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,, h. 395.

untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan *yang telah menciptakan manusia* yakni semua manusia kecuali Adam dan Hawa - dari *'Alaq* segumpal darah atau sesuatu yang bergantung didinding rahim.

Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata (الإنسان) *al-insan/manusia* terambil dari kata (أنس) *uns/senang, jinak, dan harmonis*, atau dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti *lupa*. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (نوس) *naus* yakni *gerak* atau *dinamika*.

Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.[200]

[200]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,*, h. 396.

Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan dengan "manusia" tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci Al-Qur'an ditujukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surah Iqra' menguraikan secara sangat singkat hal tersebut.

Kata (علق) *'alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut dikerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*. Ini karena pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan dinding telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian

seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim.

Bisa juga kata ‘alaq dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Ini serupa dengan firman Allah *khuliqa al-insanu min ‘ajal/manusia diciptakan (besifat tergesa-gesa)*.[201]

AYAT 3

ٱلۡأَكۡرَمُ وَرَبُّكَ ٱقۡرَأۡ

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah”*.

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah,[202] kini ayat di atas memrintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas mamfaat membaca itu. Allah berfirman : *Bacalah* berulang-ulang dan *Tuhan* Pemelihara dan Pendidik-*mu Maha Pemurah* sehingga akan melimpahkan aneka karunia.

Ayat ketiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW, sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan

[201] (QS.Al-Anbiya (21) : 37).
[202]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,*, h. 397.

guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW, tentang kemampuan beliau membaca karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syeikh Muhammad ‘Abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ngulagi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. ‘Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *iqra’*adalah perintah *takwini*, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “secara aktual bagi diri Nabi Muhammad SAW”, tetapi pendapat ini pun mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *iqra’* yang pertama dipahami sebagai *amar takwini* maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca pada diri Nabi Menyusul adanya perintah *iqra’* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *iqra’* kedua guna memperlancar kemampuan beliau ? tidakkah *iqra’* pertama telah mencakupnya ?

Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan, alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.[203]

Kata (الأكرم) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan *yang maha/paling pemurah* atau *semulia-mulia*. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang

[203]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,, h. 398.

antara lain berarti: *memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tiggi, terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan.*

Dalam Al-Qur‘an ditemukan kata *karim* terulang sebanyak 27 kali. Tidak kurang dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifati. Ucapan yang *karim* adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang *karim* adalah yang memuaskan, bermamfaat serta halal.

Allah menyandang sifat *Karim*. Menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa: Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya: bila memberi, melampui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

Ibn Al-‘Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh Al-Ghazali di atas, dan juga “Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya, serta memberi sambil memuji yang diberi-

Nya, Dia yang memberi siapa yang didurhakai-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain".

Kata *Al-Karim* yang menyifati Allah dalam Al-Qur'an, kesemuanya menunjuk kepada-Nya dengan kata *Rabb*, bahkan demikian juga kata *Akram* sebagaimana terbaca di atas.

Penyifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa *Karam* (anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan *Rububiyyah-Nya* yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

Kata (الأكرم) *Al-Akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam AL-Qur'an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap Hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi "saya tidak dapat membaca", tidak pula untuk sekedar menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi peganti "mengulang-ulangi bacaan", tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *Akram* yang berbentuk superlatif dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah SWT.[204]

[204]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,, h. 399.

Sebagai makhluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar *Karam* Allah SWT. Karena keterbatasan kita dihadapan-Nya. Namun demikian sebagian dari-Nya dapat diungkapkan sebagai berikut:

"Bacalah wahai Nabi Muhammad SAW, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama pada objek tersebut". "Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi mamfaat kepadamu, mamfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan".

Disini kita dapat melihat perbedaan anatara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengambangan-pengambangan dari

pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan "membaca" alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

AYAT 4-5

﴿٤﴾ يَعۡلَمۡ لَمۡ مَا ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَ ﴿٥﴾ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلَّذِى

Artinya: "*Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya".*

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah SWT,[205] ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyebutkan bahwa : Dia yang Maha Pemurah itu *yang mengajar manusia dengan pena* yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang *mengajar manusia* tanpa alat dan usaha mereka *apa yang belum diketahuinya.*

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu.* Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlim.* Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqalim*. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula qalam.[206] Alat yang digunakan untuk menulis

[205]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,, h. 400
[206](QS. Al-Imran (3) : 44).

dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata *qalam* di sini dapat berarti *hasil dari penggunaan alat* tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kata yang berarti "alat" atau "penyebab" untuk menunjuk "akibat" atau "hasil"dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "saya khawatir hujan"maka yang dimaksud dengan kata "hujan"adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah, yakni firman-Nya: *Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis*.[207] Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-'Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkanya sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti "Dia (Allah) *mengerjakan dengan pena* (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui

[207](QS. Al-Qalam (68): 1).

manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui* sebelumnya". Kalimat "yang telah diketahui sebelumnya" disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu : "yang belum atau tidak diketahui sebelumnya". Sedang kalimat "tanpa pena" ditambahkan karena adanya kata "dengan pena" dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengatahuan dalam bentuk tulisan.[208]

Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدنّي) *'Ilm Ladunniy*.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya *tanpa alat* dan *tanpa usaha* manusia. Nabi Muhammad SAW dijanjikan

[208]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,*, h. 401.

Allah dalam wahyu-Nya yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut.[209]

Berdasarkan dari pandangan Quraish Shihab mengenai surah Al-ʻAlaq ayat 1-5 di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

a) Membaca dari pandangan Al-Misbah banyak memiliki makna, yakni menelaah, meyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya. Yang tujuannya untuk membekali manusia dengan kekuatan pengetahuan, dengan syarat hal tersebut dilakukan dengan atau demi nama Tuhan.
b) Membaca sebagai lambang dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif.
c) Setiap melakukan aktivitas, maka hendaklah didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.
d) Objek khalaqa pada ayat pertama tidak disebutkan sehingga objeknya pun bersifat umum, dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk. Kata ini memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaanNya.
e) Allah menguraikan proses kejadian manusia, sebagai salah satu cara yang ditempuh Al-Qurʻan untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah.

[209]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,,, h. 402.

f) Akar kata *al-insan* (manusia) banyak memiliki makna sebagai gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia jugamakhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagian kepada pihak-pihak lain.

g) Kata *'alaq* juga dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung pada selainnya.

h) Manusia diperintahkan untuk membaca berulang-ulang karena Tuhan Pemelihara dan Pendidik yang Maha Pemurah akan melimpahkan aneka karunia.

i) Disni perbedaan antara perintah membaca pertama dan perintah membaca kedua, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh dari pengulangan bacaan tersebut.

j) Allah mengajarkan manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka.

k) 2 cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia, pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدنّي) 'Ilm Ladunniy.

2. Pandangan Hamka

"Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang mencipta". (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu "Bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya, Nabi SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu *Mencipta manusia dari segumpal darah*. (ayat 2). Yaitu peringkat kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah terpadu dari mani si laki-laki dan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (maḍgah).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan juga tidak pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca, meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama AL-Qur'an. Dan Al-Qur'an itupun artinya adalah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman : "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu".

Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juz ‘Ammanya menerangkan: “yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma menjadi darah segumpal, kemudian menjadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal *ummi* tidak pandai membaca dan menulis”. Maka jika kita selidiki isi Hadiṡ yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali juga beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali juga Jibril memeluknya keras-keras, buat menyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca sudah ada padanya, apalagi dia adalah *Al-Insan Al-Kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

“Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia”. (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca dengan nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca dengan nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah yang Maha Kuasa, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; “*Dia yang mengajarkan dengan Qalam”*. (ayat 4). Itulah keistemewaan Tuhan itu lagi, itulah kemulianNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci

untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu[210] dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhanpun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia "*Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu"*. (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam, sesuadah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya :

اَلعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ~قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَثِقَةْ

Artinya: *Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh*

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari pada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan, makanan pokok, dan daging. Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dan manusia yang sekitarnya adalah

[210]Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 215.

kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya, kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian *membaca dan menulis*. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna dari pada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang, maka kalau kaum muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci, sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat yang pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya".[211]

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama di suruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta adalah mengandung qudrat, dan hikmat, dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan

[211]Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*,, h. 216.

mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat dipahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan *rahasia Rububiyah,* rahasia ketuhanan. Dan ditiga ayat sesudahnya mengandung *rahasia Nubuwwat*, kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidak akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan Nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.[212]

Berdasarkan dari pandangan Hamka mengenai surah Al-'Alaq ayat 1-5 di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

a) Membaca adalah membuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama.
b) Bacalah wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW atas nama Allah SWT.
c) Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.
d) Perintah membaca kedua juga atas nama Tuhan, Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.
e) Dengan Qalam, Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah.

[212]Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*,, h. 217.

f) Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya.

3. Pandangan Al-Maraghi

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: *1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

PENJELASAN

خَلَقَ ٱلَّذِي رَبِّكَ بِٱسۡمِ ٱقۡرَأۡ

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya.

Kesimpulan – Sesungguhnya Zat yang menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.

Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian makhluk melalui firman-Nya:

عَلَقٍ مِنۡ ٱلۡإِنسَٰنَ خَلَقَ

Sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah (*'Alaq*). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi SAW, -- bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Kesimpulan–Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga bisa menguasai seluruh makhluk bumi – mampu pula menjadi-kan Muhammad SAW bisa membaca, sekalipun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis.[213]

ٱقۡرَأۡ

Kerjakan apa yang kuperintahkan yaitu membaca.

Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi SAW. Perhatikan perintah Allah berikutnya:

تَنسَىٰٓ فَلَا سَنُقۡرِئُكَ

[213]Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993. h. 346.

Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.[214]

Kemudian Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad SAW. Kepada malaikat Jibril, yaitu takkala malaikat berkata kepadanya, Bacalah kemudian Muhammad menjawab, saya tidak bisa membaca. Artinya, saya ini buta huruf – tidak bisa membaca dan menulis. Untuk itu Allah berfirman:

ٱلْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ

Tuhanmu Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahan-Nya.

Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi SAW atas bakat yang baru ia miliki melalui firman-Nya:

بِٱلْقَلَمِ عَلَّمَ ٱلَّذِى

Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.[215]

---

[214](Al-A'la (87) : 6).
[215]Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*,, h. 347.

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari *'alaq*. Kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu. Seolah-olah ayat ini mengatakan, "renungkanlah wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuannya dengan baik".

Kemudian Allah menambahkan penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya:

يَعْلَمْ لَمْ مَا ٱلْإِنسَـٰنَ عَلَّمَ

Sesungguhnya Zat Yang Memerintahkan rasul-Nya membaca, Dia-lah Yang Mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh, ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah mengherankan jika Ia mengajarimu (Muhammad) membaca dan mengajarimu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya? Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan.

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar

pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat – baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dan dengan *qalam* bersandar kemajuan umat dan kreatifitasnya.[216]

Dalam ayat ini terkandung pula bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan, sebelum itu ia tidak mengetahui apa pun juga. Sungguh mengherankan kelalaianmu, wahai manusia![217]

Berdasarkan dari pandangan Al-Maraghi mengenai surah Al-'Alaq ayat 1-5 dalam tafsir di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

a) Sesunguhnya Zat Yang menciptakan makhluk mampu membuat apa saja, seperti membuat Nabi bisa membaca, sekalipun belum pernah belajar membaca.
b) Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga bisa menguasai semua makhluk bumi.

[216]Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 348.
[217]Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 349.

c) Berulang-ulangnya perintah membaca, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.
d) Tuhan yang Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian berkat kemurahan-Nya.
e) Allah menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia.
f) Allah mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya.

4. Pandangan Al-Qurthubi

Firman Allah SWT:

خَلَقَ ٱلَّذِى رَبِّكَ بِٱسْمِ ٱقْرَأْ

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan".*

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT,

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu". Yakni, bacalah ayat ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut bismillah pada permulaan setiap surah.

Oleh karena itu, huruf *ba'* pada kata بِاسْمِ dianggap menempati tempat nashab karena berposisi sebagai keterangan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf *ba'* tersebut bermakna *'ala* (atas), yakni atas

nama Tuhanmu. Kedua tanda bantu tersebut (*huruf ba' dan kata 'ala*) bermakna hampir sama, terkadang dapat dibaca dengan *bi ismillah*, atau terkadang dapat juga dibaca dengan *'ala ismillah.*

Dengan prediksi seperti itu maka *maf'ul* kalimat tersebut tidak disebutkan, seharusnya adalah: *iqra' Al-Qur'an bismi rabbika* (bacalah Al-Qur'an dan awalilah bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu). Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kalimat *ismu rabbika* pada ayat di atas adalah Al-Qur'an. Yakni: *iqra'isma rabbika* atau *iqra Al-Qur'an* (bacalah Al-Qur'an).[218] Dengan demikian maka huruf ba' pada kata بِاسْمِsebagai kata tambahan saja, seperti huruf *ba'* yang terdapat pada firman Allah SWT,[219]. تِنْبُتُ بِالدَّهْنِ ''*yang menghasilkan minyak''*.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

''Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu''. Adalah : sebutlah nama Allah. Yakni, Nabi SAW diperintahkan untuk mulai membaca dengan menyebut nama Allah.

Firman Allah:

عَلَقٍ مِنْ اْلإِنسَـنَ خَلَقَ

Artinya*: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Untuk ayat ini, juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

[218]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009. h. 546.
[219](QS. Al-Mu'minun (23) : 20).

Firman Allah SWT,

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ

"*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"*. Yakni, Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari segumpal darah. Kata عَلَقٍ adalah bentuk jamak dari *'alaqah*. Dan makna dari kata *'alaqah* adalah darah yang menggumpal, bukan darah yang mengalir, karena darah yang mengalir disebut dengan *damm masfuuh.*[220]

Para ualama berpendapat: penyebutan bentuk jamak pada kata عَلَقٍ maksudnya adalah menerangkan bahwa kata الإِنْسَانِ yang disebutkan sebelumnya bermakna jamak (kata insan dapat digunakan dalam bentuk jamak). Yakni, seluruh manusia diciptakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.

'*Alaqah* adalah segumpal darah yang lembut. Dinamakan *'alaqah* karena darah tersebut selalu menjaga (*ta'allaqa*) kelembutannya pada setiap waktu, jika darah itu tidak lagi lembut atau kering maka tidak akan ada disebut dengan *'alaqah*. Adapun penyebutan *insan* (manusia) pada ayat ini secara khusus, karenamanusia memiliki kenikmatan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya, penyebutn itu adalah penghormatan bagi mereka.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksud penyebutannya adalah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni mereka diciptakan bermula dari gumpalan darah yang hina, lalu setelah itu

[220]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009. h. 547.

mereka menjadi seorang manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.

Firman Allah SWT:

ٱلۡأَكۡرَمُ وَرَبُّكَ ٱقۡرَأۡ

Artinya: "*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah"*

Untuk ayat ini, juga hanya dibahas satu masalah saja, yaitu:

Firman Allah SWT, ٱقۡرَأۡ "*bacalah"*. Ini adalah penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah ini. Kata ini merupakan kalimat yang telah sempurna, oleh karena itu lebih baik jika di*waqafkan*, barulah setelah itu dilanjutkan kembali dengan kalimat yang baru, yaitu:

وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ

"*dan Tuhanmulah yang Maha pemurah"*.[221]

Makna kata ٱلۡأَكۡرَم pada ayat ini adalah *Al-Karim* (Yang Maha Pemurah), namun berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Al kalbi, ia mengatakan bahwa arti dari kata ini adalah *Al-Halim* (Yang Maha Lembut), yakni lembut terhadap ketidaktahuan hamba-hamba-Nya, hingga mereka tidak disegerakan hukumannya ketika mereka melakukan kesalahan. Akan tetapi makna yang pertamalah yang lebih diunggulkan, atas dasar segala nikmat yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, hal itu menunjukkan akan kemurahan-Nya.

[221]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*,, h. 548.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT, ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ "*bacalah, dan Tuhanmu"*yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seorang yang pandai membaca. Sedangkan makna ٱلۡأَكۡرَمُ adalah memahami akan ketidak tahuan hamba-Nya.

Firman Allah:

بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلَّذِى

Artinya: "*yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam"*

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama, Firman Allah SWT,ٱلَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ "Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam". Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis.[222]

Sa'id meriwayatkan dari qatadah, ia berpendapat: Qalam adalah salah satu nikmat Allah yang paling besar, kalau saja Qalam tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak berdiri dengan tegak, dan kehidupan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang semestinya. Hal ini adalah bukti betapa Allah sangat Pemurah bagi hamba-hamba-Nya, karna Ia telah mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, hingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan menuju cahaya ilmu.

Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan keutamaan ilmu menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan,

[222]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 549.

ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan dijalur yang benar.

Penulisan juga memperlihatkan mamfaat untuk menjaga kisah kaum-kaum terdahulu atau sejarah mereka, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Pada intinya, ilmu menulis sangat berguna sekali, jika ilmu tidak ada maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan kedunian tidak akan dapat banyak berguna karena tidak dapat bertahan lama.

Adapun penyebutan Qalam sebagai alat tulis, karena Qalam itu *yuqlam* (memotong). Di antara maknanya adalah ungkapan taqlim *az-zufur* (memotong kuku). Sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar menyebutkan, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi SAW, "wahai Rasullullah, apakah aku boleh menulis setiap Hadiṡ yang aku dengar dari mu?" beliau menjawab, "*tentu, tuliskanlah, karena Allah telah mengajarkan manusia untuk mempergunakan alat tulis".*

Mujahid meriwayatkan dari Abu Umar, ia berkata: Allah menciptakan empat hal langsung dengan tangan-Nya, kemudian setelah menciptakan hal itu Ia menciptakan hewan-hewan dengan berkata, "*kun"*maka terciptalah hewan-hewan itu. Adapun empat hal yang diciptakan dengan Tangan-Nya adalah: Qalam, Arsy, surga Adn, Adam AS.[223]

[223]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*,, h. 550.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud oleh ayat ini yang diajarkan untuk mempergunakan alat tulis. Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah Nabi Adam AS, karena memang Nabi Adam lah manusia yang pertama kali dapat menulis. Pendapat ini disampaikan oleh Ka'ab Al Ahbar.

Pendapat yang kedua menyebutkan, bahwa orang yang diajarkan cara menulis dengan alat tulis adalah Nabi Idris, karena beliau adalah orang yang pertama melakukan penulisan. Pendapat ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak.

Pendapat ketiga menyebutkan, bahwa Allah memasukkan ilmu ke dalam setiap kalbu manusia yang ingin menulis dengan mempergunakan alat tulis, karena manusia tidak mungkin mengetahui ilmu penulisan itu kecuali dengan pengajaran dari Allah. Dengan mengajari mereka ilmu penulisan itu maka lengkaplah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ilmu penulisan itu adalah nikmat dari-Nya, sebagai penyempurna segala nikmat yang telah diberikan.

Kedua: sebuah Hadiṡ shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلَقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابِهِ, وَ هُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَ هُوَ وَضْعٌ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ : اِنَّ رَحْمَتِيْ تَغْلِبُ غَضَبِيْ

Artinya:"*setelah Allah menciptakan makhluk-Nya, ia menuliskan di dalam kitab-Nya yang diletakkan di sisi-Nya di atas Arsy, kitab itu*

bertuliskan: sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku".[224]

Hadiṡ shahih lain menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

اَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ, فَقَالَ لَهُ : اُكْتُبْ, فَكَتَبَ مَا يَكُوْنُ الْقِيَامَةِ فَهُوَ عِنْدَهُ فِيْ الذِّكْرِ فَوْقَ عَرْشِهِ

Artinya: "*Hai yang pertama diciptakan oleh Allah adalah Qalam, lalu Allah berkata kepada Qalam itu, Tulislah Qalam itu pun menuliskan dari awal penciptaan hingga saatnya hari kiamat. Kitab ini berada di sisi Allah di atas Arsy-Nya".*

Dalam kitab shahih juga disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: aku penah mendengar Nabi SAW bersabda: "*Apabila sebuah janin telah melewati empat puluh dua hari maka Allah akan mengutus malaikat kepada janin tersebut untuk dibentuk, lalu diciptakan baginya pendengaran, penglihatan, membungkusnya dengan kulit, daging dan tulang. Kemudian malaikat itu bertanya kepada Allah, "Wahai Tuhanku, apakah janin ini akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan?" lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan segera ditulis oleh malaikat tersebut. Setelah itu malaikat bertaya lagi, "Wahai Tuhanku, bagaimana dengan ajalnya?" lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya, setelah itu malaikat bertanya lagi, "Wahai Tuhanku, bagaimana dengan rezekinya?" lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat itu segera menuliskannya.*[225]*Setelah itu malaikat tersebut segera menutup catatan yang baru saja dituliskannya, ia tidak menambahkan atau mengurangi sedikitpun dari apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu Allah berfirman:*

[224]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*,, h. 551.
[225]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 552.

﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ إِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ [226]

Artinya: Padahal sesungguhnya pada kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan (mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu).

Para ulama madzhab kami (Maliki) berpendapat: Qalam itu terbagi menjadi tiga, Qalam pertama diciptakan oleh Allah langsung dengan Tangan-Nya, qalam ini diperintahkan oleh Allah untuk menuliskan apa yang dikehendaki-Nya. Qalam yang kedua adalah qalamnya para malaikat, qalam ini diserahkan oleh Allah kepada malaikat-Nya untuk mencatat seluruh takdir, kejadian alam semesta, dan amal perbuatan. Sedangkan qalam yang ketiga adalah qalam manusia, Allah juga mengajarkan ilmu qalam kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksudkan.

Menulis itu memiliki faḍilah yang sangat penting, menulis juga salah satu cara untuk menjelaskan, dan menjelaskan adalah salah satu keahlian yang diberikan kepada manusia.

Ketiga: para ulama madzhab kami berpendapat: pada saat nabi SAW di utus sebagai seprang Rasul, kala itu kaum Arab adalah kaum yang paling terbelakang dalam hal penulisan, dan salah satu orang yang tidak mengetahui ilmu tersebut adalah Nabi SAW sendiri, ilmu itu seakan dijauhkan darinya, agar lebih terbukti kemukjizatan yang diberikan kepada

[226](QS. Al-Infithaar (82) : 10-11).

beliau dan lebih kuat hujjah yang beliau miliki. Keterangan ini telah kami jelaskan lebih mendetail pada tafsir surah Al-Ankabut.[227]

Sebuah riwayat dari hammad bin Salamah, dari zubair bin Abdissalam, dari Ayyub bin abdullah Al fahri, dari Abdullah bin Mas'ud menyebutkan, bahwa nabi SAW pernah bersabda, "*Jangankanlah kamu berikan isteri-isterimu ruangan di atas rumah, dan jangan kamu ajarkan mereka bagaimana cara menulis".*

Para ulama madzhab kami (maliki) berpendapat: Nabi SAW memperingatkan hal itu mungkin karena hal itu dapat memberikan keluasan bagi para isteri untuk memperhatikan para pria yang berjalan disekeliling rumahnya. Dengan memberikan mereka tempat khusus di atas rumah akan mengurangi kesucian mereka dan juga mengurangi kewajiban mereka untuk menutup diri.

Hal ini dikarenakan kaum wanita biasanya tidak mampu untuk menahan diri dan udah terpancing oleh kata-kata, lalu terjadilah fitnah dan berbagai cobaan yang melanda rumah tangga. Oleh karena itulah Nabi SAW memberi peringatan kepada para suami untuk tidak memberikan ruangan di atas untuk para isteri mereka, agar tidak terjadi fitnah yang tidak diinginkan.[228] Makna Hadiṡ ini tidak jauh berbeda dengan sabda beliau yang lain yang menyebutkan, "*Tidak ada yang lebih baik untuk para isterimu kecuali mencegah mereka untuk melihat lelaki lain ataupun dilihat oleh lelaki lain".*

[227]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 553.
[228]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 554.

Begitu pula dengan halnya mengajarkan ilmu menulis kepada kaum wanita, bisa jadi ilmu itulah yang menimbulkan fitnah di antara mereka. Hal ini dapat terjadi apabila seorang wanita diajarkan untuk menulis, maka ia akan menulis apa saja yang ia inginkan kepada siapa saja yang ia mau, padahal tulisan itu memiliki salah satu fungsi mata, yakni tulisan dapat dijadikan saksi bisu, karena tulisan memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Dan tulisan juga dapat menjadi ungkapan perasaan akan sesuatu yang tidak bisa dikatakan melalui lisan, oleh karena itu, Nabi SAW ingin agar para wanita terbebas dari segala penyebab yang dapat menimbulkan fitnah, sebagai pensucian bagi mereka dan pembersihan hati mereka.

Firman Allah:

﴿٥﴾يَعۡلَمۡ لَمۡ مَا ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَ

Artinya: "*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".*

Mengenai ayat ini hanya dibahas satu masalah saja, yaitu: Firman Allah SWT, عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ "*Dia mengerjakan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".*[229]Para ulama menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan kata الإِنْسَانَ (manusia) paada ayat ini adalah Nabi Adam (seseorang), beliaulah yang diajari segala sesuatu. Dalil penafsiran ini adalah firman Allah pada ayat lain, yaitu:[230]

"وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama(benda) seluruhnya".

[229]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 555.
[230](QS. Al-Baqarah (2) : 31).

Tidak ada suatu apapun yang tidak diberitahukan namanya kepada Nabi adam, dan segala sesuatu itu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan segala bahasa. Lalu ilmu itu ditunjukkan kepada para malaikat untuk membandingkannya, maka muncullah kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Adam di atas para malaikat, jelaslah nilai yang dimilikinya, dan terbuktilah kenabiannya. Pada saat itu tegaklah hujjah Allah dan juga hujjah Nabi Adam atas para malaikat yang sebelumnya tidak menyetujui keputusan Allah menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi. Maka para malaikat pun akhirnya menyadari kesalahannya, setelah diperlihatkan keistemawaan yang dimiliki oleh Nabi Adam, setelah melihat langsung Kebesaran Kekuasaan Allah, dan setelah mendengar betapa agungnya beban yang diemban. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam itu diwariskan kepada anak cucunya serta turun menurun, terbawa ke seluruh pelosok bumi, dari satu kaum kekaum lainnya, hinggadatangnya hari kiamat nanti. Makna ini telah kami sampaikan secara lebih mendetail pada tafsir surah Al-Baqarah, walhamdulillah.[231]

Makna ini berbeda dengan makna yang disampaikan oleh beberapa ulama, mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata pada اَلإِنْسَانَ ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW, dalilnya adalah firman Allah pada ayat yang lain, yaitu :[232]

وَعَلَّمَكَ مَالَمْ تَكُن تَعْلَمُ

"*dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui".*

[231]Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 556.
[232](QS. An-Nisa (4) : 113).

Dengan penafsiran seperti itu maka kata وَعَلَّمَكَ pada ayat ini adalah bentuk lampau (*madhi*) yang bermakna *mustaqbal* (*future* / masa depan), karena surah Al-Alaq ini adalah surah yang pertama kali diturunkan.[233] Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna kata insan pada ayat di atas untuk umum, yakni seluruh manusia. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

وَاللهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا[234]

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun".*

Yang dapat penulis ambil dari pandangan Al-Qurthubi mengenai surah Al-'Alaq ayat 1-5 dalam tafsir di atas di antaranya sebagai berikut:

a) Setiap individu diperintahkan untuk membaca ayat-ayat Al-qur'an yang telah diturunkan kepada kita dan hendaklah diawali bacaan itu dengan menyebutnama Tuhanmu, yakni dengan menyebut *bismillah* pada permulaan setiap surah.
b) Selain membaca ayat-ayat Al-qur'an diawali dengan menyebut nama Tuhan, kita juga diperintahkan untuk setiap memulai membaca dengan menyebut nama Allah.
c) Allah menciptakan keturunan Nabi Adam (seluruh manusia) dari segumpal darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.
d) Penyebutan kata *insan* (manusia) diartikan secara khusus, yaitu sebagai penghormatan, karena mereka diciptakan bermula dari segumpal darah

[233] Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 557.
[234] (QS. An-Nahl (16) : 78).

yang hina, lalu setelah itu menjadi manusia yang sempurna yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya, sehingga manusia memiliki kehormatan yang lebih dari dibandingkan makhluk lainnya.

e) Bacalah berulang-ulang, dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu.
f) Allah mengajarkan kita untuk mempergunakan alat tulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar.
g) Allah mengajarkan kita apa yang tidak kita ketahui, sebagai keistemewaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pandangan Mufassir Tentang Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Pada prinsipnya, rangkaian wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad SAW, sebuah konsep yang bernuansa edukatif, khususnya tentang pendidikan. Di antaranya ***iqra*** pada ayat pertama dan ketiga,***'allama*** pada ayat keempat dan kelima, serta ***qalam*** pada ayat keempat dari Qs. Al-'Alaq 1-5.

a. Iqra

Dalam mengomentari konsep*iqra* pada ayat pertama Qs. Al-'Alaq tersebut, para mufassir umumnya menceritakan dialog yang terjadi antara malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyau. Hampir secara keseluruhan mufassir memandang Nabi Muhammad SAW, sebagai orang yang tidak pandai membaca, sehingga ketika disuruh"membaca" selalu menjawab dengan*ma aqra*sampai tiga kali. Bahwa Nabi Muhammad SAW dipandang tidak bisa membaca memang bukannya tanpa alasan. Di samping penjelasan dari Allah SWT dalam Qs. Al-'Ankabut: 48, juga dapat dipahami dari makna konsep iqra. Perintah membaca dalam kata *iqra* tidak hanya ditujukan kepada Nabi secara pribadi semata, tetapi juga kepada manusia umumnya untuk kepentingan kemanusiaannya.

Perintah membaca dalam Qs. Al-'Alaq juga tidak menegaskan objek yang harus dibaca karena ketika Jibril menyampaikan wahyu tersebut dia tidak membawa tulisan. Jadi, objeknya dapat dipandang "umum"mencakup apa saja

yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dalam hal ini pendapat para mufassir cukup beragam.

Quraish Shihab mengatakan Membaca disini banyak memiliki makna, yakni menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya. Yang tujuannya untuk membekali kita dengan kekuatan pengetahuan, dengan syarat hal tersebut dilakukan dengan atau demi nama Tuhan.

Hamka berpendapat bahwa membaca adalah membuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama. Dan juga perintah membaca wahyu (Al-Qur'an) atas nama Allah SWT. Sedang nama Tuhan selalu akan diambil jadi sandaran hidup ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Pencipta.

Al-Maraghi berpendapat Zat yang menciptakan makhluk mampu membuat apa saja, seperti membuat Nabi SAW bisa membaca, sekalipun belum pernah membaca, ini menandakan keagungannya Allah SWT sebagai Maha Pencipta.

Al-Qurthubijuga mengatakan bahwa setiap individu diperintahkan untuk membaca dengan diawali menyabut*bismillah*, baik membaca ayat suci Al-Qur'an maupun membaca selain ayat Al-Qur'an.

Sedangkan menurut**Muhammad 'Abduh**, perintah mambaca pada ayat pertama dari wahyu pertama Qs. Al-'Alaq: 1-5, itu termasuk dalam kategori*amr takwini* yakni perintah Allah untuk membaca maupun menulis sehingga beliau mengulang-ulang ucapannya *maa ana biqarii*Kemudian

datanglah perintah Ilahi agar ia menjadi pandai membaca, meski tetap tidak pandai menulis, sebab akan diturunkan kepadanya kitab yang akan dibacanya. Itulah sebabnya ayat tersebut melukiskan Tuhan sebagai "Yang Menciptakan",Zat yang menyandang sifat-sifat yang mampu menanamkan pengaruh-Nya pada segala macam ciptaan-Nya yang tak terhingga, sehingga pastilah Dia mampu juga menciptakan kepandaian membaca.

Dalam perintah membaca pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi tersebut, maka seolah-olah Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW."Jadilah engkau pandai membaca dengan qudrat dan iradat-Ku".[235] Senada dengan itu adalah pandangan Al-Ghazali ketika ia menyatakan:[236]

ان الذي خلق الانسان من علق قادر علي ان يجعل الأمي عالما.

Adapun yang menjadi objek bacaan itu adalah 'nama' (nama Tuhan-mu), sebab 'nama' mengantarkan kepada pengatahuan tentang zat yang punya nama. Akan tetapi komentar 'Abduh lebih lanjut apabila kita mengartikan perintah ini sebagai suatu kewajiban yang dibebankan *amr taklifi*dengan menyatakan bahwa maknanya adalah bahwa kamu diperintah ketika membaca sesuatu agar membacanya dengan nama Allah, maka arti ayat itu adalah apabila kamu membaca,hendaknya kamu selalu membaca dengan pengertian bahwa bacaanmu itu merupakan perbuatan yang kamu laksanakan demi Allah saja,

[235] Muhammad ‗Abduh, *Tafsir Juz „Amma: Muhammad Abduh*, ter. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1999). h. 248-9.

[236]Al-Ghazâlî, *Tafsîr Maudlû"î li Nahwi Suwari Al-Qur"ân Al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1995), 530.

bukan demi sesuatu yang lain.[237]Kalaupun diperkirakan bahwa seseorang membaca, dengan menjadikan bacaannya itu demi Allah sendiri, bukan demi selain-Nya, tetapi ia tidak menyebut nama-Nya, maka ia tetap membaca demi Allah. Anjuran untuk mengucapkan*basmallah* dengan lisan, semata-mata guna mengingatkan hati pada permulaan setiap pekerjaan agar senantiasa kembali kepada Allah SWT dalam perbuatan tersebut.

Pengulangan kata*iqra* pada ayat ketiga dari Qs. Al-'Alaq (96) banyak dipandang sebagai ta'kid dan penyempurnaan kalamyang kemudian diiringi dengan penyebutan "identitas" Sang Pencipta sebagai Yang Maha Mulia.[238]

b. 'Allama

Kata*'alama*muncul dua kali dalam surah Al-'Alaq pada ayat keempat dan kelima. **Quraish Shihab** berpendapat Yang pertama dalam arti pengajaran manusia dengan pena dan yang kedua dalam arti pengajaran manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, menurut **Hamka,** Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*, sesuadah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, Allah mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya, dan dengan Allah Mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Sedangkan menurut **Al-Qurthubi**

[237] 'Abduh, Tafsir..., 248-9.
[238]Al-Qurthubî, Al-Jâmi'…, 107.

Allah mengajarkan ilmu *qalam* kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksudkan.

Menyangkut bahan ajar yang diajarkan dengan atau dalam proses pembelajaran itu para mufassir berbeda pendapat. Ada yang berpandangan seperti yang telah disinggung di atas, karena objeknya tidak dijelaskan maka itu berarti umum, yaitu apa saja yang dapat dijangkau. Ada pula yang mengkaitkan proses pembelajaran itu dengan pembelajaran Adam oleh Allah ketika hendak dijadikan sebagai khalifah dan digugat oleh Malaikat, yang diceritakan dalam Qs. Al-Baqarah (2): 30-34. Mengenai apa yang diajarkan Allah kepada Adam, sebagaimana yang terkandung dalam penggalan redaksi ayat Al-Qur‘an وعلم أدم لأسماء كلها para mufassir berbeda pendapat. Perbedaan pandangan mufassir tersebut dengan menyatakan bahwa ada yang berpandangan bahwa yang dimaksudkan adalah bahasa, yang berupa huruf-huruf, fi‘il-fi‘il, dan isim-isim. Ini senada dengan pendapat bahwa nama-nama itu adalah bahasa-bahasa, sehingga termasuk semua bahasa yang digunakan Adam dan anak cucunya. Ada yang menyatakan bahwa yang diajarkan itu adalah nama-nama malaikat. Mufassir lain menggeneralisir ke dalam nama semua benda, seperti unta, kambing, tikus, dan lainnya. Ada menambahkan dengan nama jin dan binatang liar, serta nama anak cucu Adam. Ada pula yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda dengan segala sifat, manfaat benda-benda tersebut bagi keagamaan dan keduniaan.[239]

[239]Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Al-Qur"an*, ter. M. Adib Al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 42-3.

Merujuk kepada **Al-Zamakhsyarî, Bint Al-Syâthi'**menyatakan bahwa kekhalifahan dan potensi ilmiah yang dimiliki Adam itu juga berlaku untuk semua manusia, karena ungkapan-ungkapan malaikat dalam ayat bersangkutan adalah tentang sifat manusia dalam bentuk jama'. Juga karena yang diserahi kekhalifahan itu semua manusia, maka semua manusia juga dibekali dengan kekuatan ilmiah. Dari sekian pandangan para mufassir yang dicermatinya, Bint Al-Syâthi' kemudian menyimpulkan bahwa penghormatan kepada manusia pertama, seperti terungkap dalam perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepadanya, jelas merupakan kelebihan Adam, karena hanya dia yang mampu menggali pengetahuan yang malaikat tidak mampu mengetahuinya, dan keberpengetahuan inilah ternyata yang merupakan argumen utama dari penunjukan Adam sebagai khalifah-Nya.[240]

c. Qalam

Berbeda dengan *iqra'* dan *'allama* kata*qalam* muncul hanya sekali pada ayat keempat:

﴿٤﴾ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلَّذِى

Al-Thabarî memandang bahwa manusia diajarkan menulis dengan *qalam*, di mana *qalam* merupakan:[241]

نعمة عظيمة من الله لولا ذالك لم يقم و لم يصلح عيش

Menurut **Quraish Shihab** mengatakan Kata (القلم) *al-qalam* pada ayat ini terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti *memotong ujung sesuatu.* Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat

[240] Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Al-Qur''an*, h., 46-9.
[241] Al-Thabathaba'î, Al-Mîzân…, 161.

tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *qalam* dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah, yakni firman-Nya: *Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis*. Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-'Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian. Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka.

Hamka berpendapat bahwa dengan *Qalam,* Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhanpun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.

Sedangkan menurut **Al Maragi** bahwa pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *qalam* atau pena, adalah benda mati yang tak bisa memberikan pengertian. Disini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari *'alaq*. Kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling

hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu.

Al Qhurthubi juga berpendapat yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fhadilah ilmu menulis, karena di didalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan dijalur yang benar.

Pentingnya penggunaan qalam dalam pengajaran Tuhan terhadap manusia digambarkan **Quthbî** bahwa karena qalam masih dan senantiasa berpengaruh luas dan mendalam pada kehidupan manusia sebagai alat pengajaran, yang pada waktu itu kenyataan ini belum nampak dalam kehidupan manusia, tetapi Allah mengetahui arti dan nilai *qalam* bagi manusia, hingga Dia mengisyaratkan alat ini pada awal permulaan langkah dari langkah-langkah risalah terakhir ini.[242]

Dalam ayat yang sedang dibicarakan ini, kata *qalam* yang digunakan berarti“alat” tetapi yang dimaksudkan adalah hasil dari kegunaannya, yaitu“tulisan”, sebab sulit dibayangkan dan sulit menggambarkan bagaimana terjadinya pengajaran dengan *qalam*. Untuk lebih dapat dipahami, hal ini perlu dicarikan hubungannya dengan ayat pertama Qs. Al-Qalam (68), yang turun persis setelah ayat kelima dari Qs. Al-‘Alaq. Oleh karena itu dapat dipahami

[242]Sayyid Quthb, Fî Zhilâl Al-Qur‘ân, *Juz XIX* (Beirut: Dâr Ihyâ alTurâth al-_Arabî, t.t). h. 202.

bahwa yang dimaksud dengan *qalam* adalah hasil penggunaan *qalam*, yaitu tulisan.[243]

Dari analisis tentang proses penciptaan manusia diketahui bahwa sesungguhnya dalam diri manusia telah tersedia potensi jasmani dan rohaniah, potensi mental-spiritual serta rasional intelektual yang dapat menjadi fasilitas-fasilitas utamanya dalam proses menjadi berpengetahuan dalam proses belajar. Kemudian dari analisis tentang karakteristik manusia juga diketahui bahwa dalam diri manusia terdapat potensi positif di samping potensi negatif yang akan saling bersaing dalam merebut pengaruh terhadap diri manusia. Perebutan pengaruh (positif-negatif) ini akan terus berlangsung dalam diri manusia tanpa henti sepanjang karier kehidupannya, dan itulah ujian yang harus selalu ditempuh manusia, bahkan hingga kematiannya, untuk mencapai predikat siapa yang palingunggul.[244] Untuk mencapai kepentingan yang disebut terakhir pun sangat memerlukan proses belajar pada diri manusia.

B. Perbedaan PandanganMufassir TentangTafsir Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Tafsir Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam menafsirkannya para mufassir memiliki pandangannya masing-masing. Berikut ini penjelasan para ulama dalam tafsirnya Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi:

1. Quraish Shihhab

a) Membaca dari pandangan Al-Misbah banyak memiliki makna, yakni menelaah, meyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya.

[243]*Ibid.*, 28
[244]Qs. Al-Mulk (67): 2

Yang tujuannya untuk membekali manusia dengan kekuatan pengetahuan, dengan syarat hal tersebut dilakukan dengan atau demi nama Tuhan.

b) Membaca sebagai lambang dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif.

c) Setiap melakukan aktivitas, maka hendaklah didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.

d) Objek khalaqa pada ayat pertama tidak disebutkan sehingga objeknya pun bersifat umum, dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk. Kata ini memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaanNya.

e) Allah menguraikan proses kejadian manusia, sebagai salah satu cara yang ditempuh Al-Qur‘an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah.

f) Akar kata *al-insan* (manusia) banyak memiliki makna sebagai gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia jugamakhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagian kepada pihak-pihak lain.

g) Kata *‘alaq* juga dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung pada selainnya.

h) Manusia diperintahkan untuk membaca berulang-ulang karena Tuhan Pemelihara dan Pendidik yang Maha Pemurah akan melimpahkan aneka karunia.

i) Disni perbedaan antara perintah membaca pertama dan perintah membaca kedua, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh dari pengulangan bacaan tersebut.

j) Allah mengajarkan manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka.

k) 2 cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia, pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدنّي) ‘Ilm Ladunniy.

2. Hamka

a) Membaca adalah membuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama.

b) Bacalah wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW atas nama Allah SWT.

c) Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.

d) Perintah membaca kedua juga atas nama Tuhan, Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.

e) Dengan Qalam, Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah.

f) Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya.

3. Al-Maraghi

a) Sesunguhnya Zat Yang menciptakan makhluk mampu membuat apa saja, seperti membuat Nabi bisa membaca, sekalipun belum pernah belajar membaca.

b) Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga bisa menguasai semua makhluk bumi.

c) Berulang-ulangnya perintah membaca, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.

d) Tuhan yang Maha Pemurah kepada orang yang memohon pemberian-Nya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian berkat kemurahan-Nya.

e) Allah menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia.

f) Allah mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya.

4. Al-Qurthubi

a) Setiap individu diperintahkan untuk membaca ayat-ayat Al-qur‘an yang telah diturunkan kepada kita dan hendaklah diawali bacaan itu dengan menyebutnama Tuhanmu, yakni dengan menyebut *bismillah* pada permulaan setiap surah.

b) Selain membaca ayat-ayat Al-qur‘an diawali dengan menyebut nama Tuhan, kita juga diperintahkan untuk setiap memulai membaca dengan menyebut nama Allah.

c) Allah menciptakan keturunan Nabi Adam (seluruh manusia) dari segumpal darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.

d) Penyebutan kata *insan* (manusia) diartikan secara khusus, yaitu sebagai penghormatan, karena mereka diciptakan bermula dari segumpal darah yang hina, lalu setelah itu menjadi manusia yang sempurna yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya, sehingga manusia memiliki kehormatan yang lebih dari dibandingkan makhluk lainnya.

e) Bacalah berulang-ulang, dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu.

f) Allah mengajarkan kita untuk mempergunakan alat tulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan mamfaat yang sangat besar.

C. Persamaan Pandangan Mufassir Tentang Tafsir Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Pada dasarnya para mufassir memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada surah Al-'Alaq Ayat 1-5, yaitu untuk mengetahui kandungan surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam Al-Qur'an tersebut. Meski pandangan para mufassir memiliki perbedaan namun maknanya sama, berikut terdapat hasil persamaan dari pendapat para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5:

1. Quraish Shihhab dalam tafsirnya Al-Misbah, Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi, Al-Qurthubi dalam tafsirnya Al-Qurthubi menjelaskan tentang keutamaan membaca sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-'Alaq Ayat 1-5.
2. Para ulama menjelaskan tentang kewajiban mengawali segala macam aktivitas dengan menyebut nama Allah SWT terutama ketika memulai aktivitas membaca Al-Qur'an atau belajar dan mengakhiri aktivitas dengan bersyukur memuji nama Allah SWT.
3. Para ulama menafsirkan tentang pentingnya qolam dalam proses pembelajaran bagi pendidikan manusia sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 4 (empat), bahwasannya qolam merupakan alat perantara yang Allah SWT jadikan sebagai sarana untuk mengajarkan manusia.
4. Para ulama sepakat bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah berupa air mani yang hina yang menjadi segumpal daging, kemudian Allah SWT

menciptakan akal yang menjadikan tinggi derajat manusia itu, dan hawa nafsu yang menjadi ujian bagi manusia yang apabila manusia dapat menjaga hawa nafsunya dan selalu mengandalkan akalnya, maka Allah SWT akan meninggikan derajat manusia itu daripada makhluk lainnya.

5. Para ulama menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena dikaruniai ilmu yang banyak oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 5 (lima) bahwasannya Allah SWT yang mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya, dan manusia dikaruniai Allah SWT dengan akal yang merupakan makhluk yang paling mulia yang Allah SWT ciptakan agar manusia dapat menjalankan amanah yang Allah berikan khusus untuk manusia, bukan untuk makhluk lainnya sebagai khalifah dimuka bumi ini selama masih hidup di dunia.
6. Para ulama menjelaskan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalannya petunjuk untuk manusia dengan diawali dan diakhiri dengan menyebut nama Allah SWT. Bahwasannya didalam Al-Qur'an terdapa banyak pengajaran ilmu dan petunjuk dari Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan didunia. Dan sesungguhnya manusia akan kembali kepada Allah SWT dengan mempertanggung jawabkan amalnya, sehingga Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia agar bahagia di dunia dan akhirat.

D. Hasil Akhir Penelitian Dan PembahasanKonsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5

Konsep Pendidikan perspektif Al-Qur'an surah Al-'Alaq Ayat 1-5 yang telah diteliti dan dibahas oleh penulis dengan pembahasan teori-teori dan perbandingan pendapat dari para mufassir dalamtafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi maka hasil yang dapat dipetik oleh penulis adalah sebagai berikut:

*Iqra'*terdapat dua kali kata *Iqra'*dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ya'ni pada ayat satu (1) dan ayat tiga (3)yang berarti membaca merupakan suatu metode belajar yang paling utama dalam pendidikan, ayat pertama, ayat ke dua dan ayat ketiga surah Al-'Alaq firman Allah SWT yang artinya:*1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah."*[245]Membaca yang dimaksud adalah ketika ingin mengetahui sesuatu maka jalan terbaik untuk mengetahuinya adalah dengan cara membaca,konsep membaca dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq berarti bisa membaca baik yang tersirat maupun yang tersurat, yakni membaca tulisan surat Al-Qur'an atau membaca tanda-tanda alam untuk membenarkan Al-Qur'an untuk meneliti, menelaah, mengerti dan memahami tentang ke-Esaan Allah, ke-Maha Kuasaan Allah SWT, dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa manusia adalah mahluk ciptaan Allah SWT yang amat sangat lemah dan amat tak berdaya yang diamanahi untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang telah Allah SWT

[245] Qs. Al-'Alaq (96): 1-3

firmankakan yang tercantum dalam Al-Qur'an yang sama sekali manusia tidak akan berdaya dan tidak akan mampu melaksanakannya kecuali dengan karunia pertolongan kasih sayang dan rahmat Allah SWT berupa petunjuk, pengajaran, kemampuan kesehatan lahiriah, batininah, akal dan fikiran yang telah Allah SWT anugerahi.

Membaca merupakan suatu metode yang sangat tepat dalam pembelajaran, kemudian sebelum melaksanakan pembelajaran, maka wajib berdo'a untuk memulai pembelajaran itu, dengan berdo'a maka telah menyebut nama *Allah SWT, yaitu Tuhan Yang Telah Menciptakan, Sang Maha Pencipta, Yang Maha Mulia, Yang Maha Memiliki Ilmu, Yang Maha Mengetahui yang Ghoib, Yang Telah Menciptakan Manusia,* artinya Allah SWT lah yang paling mengetahui tentang penciptaan manusia, dan manusia mengetahui sedikit ilmu tentang itu tidak lain adalah karena Allah SWT yang mengajarkan, ilmu terciptanya manusia merupakan suatu unsur terciptanya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam yaitu Ilmu Biologi dan pendidikan psikologi perkembangan.

Menyebut nama Allah SWT, atau berdo'a sebelum belajar adalah merupakanpendidikan adab dan akhlaq dalam kegiatan pembelajaran, karena Allah SWT yang membukakan pintu hikmah mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya. Seseorang dapat dikatakan kufur nikmat ketika ia lupa kepada Tuhannya Allah SWT Yang Telah Menciptakannya, memberikannya hikmah dan pengajaran, artinya tidak menyebut Nama Allah dengan berdo'a mengucap "*Bismillah"* ketika akan belajar atau melaksanakan kegiatan apapun dan hendaknya diakhiri dengan menyebut nama Allah SWT ya'ni dengan ucapan

Hamdallah yang berbunyi *"Alhamdulillah"*yang artinya "*Segala Puji Hanya Bagi Allah*" ketika telah melaksanakan kegiatan tersebut, karena Allah SWT yang telah memberi pengetahuan satu-satunya yang pantas dipuji karena manusia tidak akan mengetahui apapun kecuali diberi pengetahuan oleh Allah SWT, maka wajib manusia bersyukur dengan mengucah "Bismillah" dan "Alhamdulillah" pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran dan kegiatan positif dan bermanfaat apapun dalam hidup.

Allah SWT telah mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur dan tidak menjadi hamba yang kufur melalui Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat Tujuh (7) yang artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*[246]Maka sepatutnya manusia wajib bersyukur karena Allah SWT sudah mengingatkan bahwa Azab Allah SWT itu nyata dan amat sangat pedih bagi mereka yang tidak bersyukur.

Pendidikan dapat tercapai apabila dilaksanakan dengan cara belajar mengajar, artinya ketika seseorang yang belum mengetahui ingin mengetaui, maka ia wajib belajar, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW *"Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia maka tuntutlah ilmu, dan barang siapa ingin kebahagiaan akhirat, tuntutlah ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya, tuntutlah ilmu pengetahuan"*[247] kemudian seseorang yang belajar tersebut membutuhkan penjelasan dan petunjuk dari ahli yang lebih mengetahui tentang sesuatu yang

[246] Qs. Ibrahim (14): 7
[247] Al-Hadist Rasulullah SAW

ingin ia ketahui, maka kepada siapa ia harus bertanya, dan siapakah yang akan mengajarinya segala sesuatu? Tentunya yang mengajari manusia adalah yang lebih mengetahui, Yang Maha Memiliki Ilmu dan Yang Maha Mengetahui, Dialah Allah SWT Tuhannya manusia dan seluruh makhluk.

Maka terdapat unsur pokok yang menjadi faktor pendukung dalam dunia pendidikan sehingga terlaksananya suatu pendidikan itu sendiri, yang menjadi unsur penting dalam pendidikan itu adalah Pendidik dan peserta didik. Hal ini terdapat dalam konsep pendidikan selanjutnya ya'ni *'Allama* yang disebutkan dua kali terdapat pada ayat empat (4) dan lima (5) dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq, yang berarti Mengajarkan.

*'Allama*yang dalam Firman Allah SWT pada Surah Al-'Alaq Ayat empat (4) dan lima (5) yang artinya: *"4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"[248] *"Allama"*telah terkonsep unsur pendidikan didalamnya yakni terdapat pendidik yaitu Allah SWT dan peserta didiknya adalah manusia yang telah Allah SWT ciptakan. Allah SWT sebagai pendidik yang Maha Mengetahui Lagi Maha Memiliki Ilmu, Yang Maha Menjelaskan, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Yang MahaKuasa Atas Segala Sesuatu, Yang menggajarkan hambanya (manusia) segala sesuatu yang belum manusia itu ketahui menjadi tahu dengan media pendidikan yang terkonsep dalam Konsep *"Qolam"*yang terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat empat (4) yaitu *"Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam","Qolam"*dari kata bahasa arab yang tarjemah dalam

[248] Qs. Al-'Alaq (96): 4-5

bahasa indonesia artinya adalah "*pena"*yaitu berupa alat yang dapat menghasilkan suatu karya yang dapat difahamkan manusia.

"*Qolam"* dalam Surah Al-'Alaq sebagai media penyampai Al-Qur'an yang merupakan kitab dari Allah yang berisi firman-firman Allah SWT sebagai petunjuk dan pengajaran bagi manusia. Allah SWT memperkenalkan kepada manusia tentang keutamaan qolam yang sangat penting untuk pendidikan yang memudahkan hidup manusia.Menulis merupakan metode yang tepat setelah membaca, ada dua metode pendidikan yang terdapat dalam Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 yang selama ini dilakukan oleh manusia, dan itu diperkenalkan oleh Allah SWT Yang telah menciptakan manusia, Yang Maha Mengetahuiyakni membaca dan menulis yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan dengan istilah Baca-Tulis, kemudian ada alat penting yang diperkenalkan Allah SWT kepada manusia yang sangat penting dalam pendidikan yang sangat bermakna untuk kehidupan manusia dalam Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 yang yaituqolam untuk mengikat ilmu yang telah didapat agar tidak musnah dan hilang sehingga mudah untuk disampaikan dari zaman ke zaman untuk kemaslahatan hidup manusia, sehingganya zaman dapat berkembang dari zaman batu ke zaman modern yang serba canggih teknologinya seperti zaman sekarang ini terjadi karena proses pendidikan manusia itu sehingga mencerdaskan umat manusia, dan sesungguhnya segala macam ilmu itu adalah milik Allah SWT yang telah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an yang tidak ada perubahan, kitab murni dari tuhan seluruh alam yaitu Allah SWT Yang Merajai Hari Pembalasan, kitab yang tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa.

Qolam bisa berbentuk apa saja yang dapat menuangkan tulisan, bisa ranting pohon atau lidi untuk menulis di atas tanah, tinta dengan kuas untuk menulis di atas daun lontar atau dedaunan dan pelepah qurma atau batang-batang pohon lainnya, batu untuk mengukir tulisan di atas batu, pensil dan pena untuk menulis di atas kertas,dan lain sebagainya. Allah SWT menciptakan qolam sebagai perantara pengajaran dari Allah SWT kepada manusia apa-apa yang tidak diketahui oleh manusia.

Allah SWT mendidik manusia dengan Al-Qur'an sebagai Bahan Ajar yang disampaikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui media penyampainya yang pertama yakni Malaikat Jibril AS untuk disampaikan kepada media berikutnya yaitu Baginda Nabi Besar, Nabi Agung, Khootamal anbiyaa'i wal mursaliin, Sayyidinaa wa Maulanaa Muhammad SAW sebagai penyampai risalah kepada manusia.

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang Ummiyyi tidak mengenal huruf dan tulisan, namun dengan izin Allah SWT, Allah SWT kuasa menjadikan Nabi-Nya bisa membacakan Ayat-ayat-Nya dengan benar dan fasih, untuk disampaikan kepada umat manusia. Bukan tanpa alasan Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya yang Ummiyyi, tidak mengenal huruf, tidak mampu membaca dan menulis. Hal itu tidak lain adalah karena Allah SWT menunjukkan kebenaran wahyu Al-Qur'an dan bahwasannya Nabi Muhammad adalah benar-benar utusan Allah SWT, untuk menguji siapakah yang beriman kepada-Nya dan siapakan yang mengingkari-Nya, karena manusia yang menggunakan akal sehatnya akan berfikir bahwa "tidak mungkin seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dapat

mengarang syair yang isinya sangat menakjubkan dan itu pasti tidak mungkin karangan manusia, kecuali itu memang benar wahyu dari Allah dan yang menyampaikan wahyu itu adalah benar-benar seorang nabi dan utusan Allah dan ia tidak mungkin berdusta", sedangkan orang yang mengandalkan nafsu yang jahat dengan bodoh berkata bahwa "dia adalah manusia sama seperti kita, dan tidak mampu membaca dan menulis, mana mungkin diutus sebagai penyampai wahyu, kenapa tidak malaikat yang Allah turunkan". Maka orang yang menggunakan akalnya dia akan beruntung, sedangkan yang mengikuti hawa nafsunya, maka dia akan merugi.

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT sebagai media sekaligus pendidik umat dalam menyampaikan risalah Allah SWT yakni Al-Qur'an Al-Karim yang merupakan bahan ajar sebagai petunjuk hidup dan pengajaran kepada manusia dan manusia itu merupakan peserta didik-Nya. Orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan ia beriman kepada kitab tersebut, mengetahui sesungguhnya terdapat nama nabi terakhir yang telah tercantum di dalam kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dan nabi nabi tersebut adalah Ahmad atau Nabi Muhammad SAW tetapi diantara mereka ada yang beriman ada pula yang mendustakannya dikarenakan kemungkaran dan kedengkian diantara mereka, sebelumnya mereka juga telah mendustakan nabi Allah SWT dan kitab Allah SWT yang dibawa oleh Nabi tersebut, karena menginginkan kesenangan dunia, sehingga mereka menjadi jahil dan mengambil sesembahan selain Allah SWT, yaituberhala-berhala yang tidak dapat bergerak, tidak dapat memberi kerugian dan manfaat sedikitpun terhadap mereka, akhirnya mereka menjadi bodoh dan dzolim

dengan berbagai kemaksiatan yang mereka lakukan yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Maka dari itu Nabi Muhammad SAW yang sedih dan bingung memikirkan umat pergi ke Gua Hira merenungkan tentang nasib umatnya, hingga akhirnya turunlah wahyu yang pertama melalui malaikat Jibril AS, dan diutusnya beliau SAW menjadi nabi dan rasul pada usia genap 40 tahun, wahyu pertama tersebutadalah Surah Al-'Alaq Ayat 1-5, yang menjadi awal pendidikan untuk menyucikan umat manusia yang sedang membutuhkan petunjuk untuk keluar dari kebodohan yang menyesatkan menuju kepada pengajaran yang dapat mencerdaskan umat dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam, pada ayat pertama adalah perintah membaca, padahal nabi Muhammad SAW merupakan Nabi yang Ummiyyi, buta huruf, tidak bisa menulis dan membaca,tetapi itu mudah bagi Allah SWT membuat Nabi SAW mampu membaca, sebagaimana yang diterangkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya pada Al-Qur'an Surah Yaasiin ayat ke delapan puluh dua yang artinya: *" Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: "Jadilah!" maka terjadilah ia"*[249]

Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT yang diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS adalah diturunkannya disesuaikan dengan permasalahan umat pada waktu itu agar mudah diingat sehingga dapat dihafal dan menjadi kuat hafalannya untuk dapat dijaga, diamalkan dan disampaikan kepada generasi penerus dan Allah SWT yang

[249] Qs. Yaa Siin (83): 82

menjaga kemurniannya,berlaku untuk generasi umat Nabi Muhammad SAW pada waktu itu dan seterusnya sebagaimana fungsinya yakni sebagai kitab penyempurna dari kitab-kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya menjadi petunjuk bagi manusia hingga akhir kiamat.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep pendidikan perspektif Al-Qur‘an surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut tafsir: Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Maraghi, Al-Qurthubi adalah berupa pendidikan baca tulis, pendidikan ketauhidan atau agama yang lurus dengan kata lain ya’ni pendidikan Islam, pendidikan akhlaq atau adab, pendidikan psikologi perkembangan, pendidikan biologi,pendidikan alam, pendidikan umum ilmu dunia dan akhiratyang tersimpul dalam 3 kata ya’ni**iqra’**, **‘allama** dan **qalam**. **Iqra’**adalah Perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam, kata iqra’ yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat ini. Iqra‘ pertama dapat diartikan atau dijabarkan lebih luas lagi dengan memahami, menganalisis, menelaah, meyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang didasari atas nama Tuhan yang maha pencipta, Sedangkan iqra’ yang kedua menggambarkan mamfaat yang diperoleh, memberi pemahaman, bisa meresap kedalam jiwa sebagai usaha untuk mendalami dan menelaah terhadap ilmu yang telah diperoleh. **‘Allama** adalah pengajaran manusia dengan alat tulis sehingga mengajarkan kepada manusia terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, sedangkan **qalam** adalah alat yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat difahamkan oleh manusia yang hanya bisa dilakukan menggunakan qalam.

Kata**Iqra’, ‘allama** dan **qolam**yang menjadi kata kunci dalam Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5, terdapat konsep

pendidikan di dalamnya, dalam suatu pendidikan terdapat faktor yang menjadikan pendidikan itu ada, faktor-faktor yang mendukung diantaranya terdapat pendidik, peserta didik, materi atau bahan ajar, media, alat, metode, sarana dan prasarana, tujuan, dan sasaran pendidikan.

Pendidik dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 tidak lain adalah tuhan semesta alam yang telah menciptakan. Dialah Allah SWT satu-satunya tuhan yang patut disembah. Tidak ada tuhan selain Allah SWT pemilik langit dan bumi, dan diantara keduanya pemilik seluruh alam. Allah SWT Yang Maha Merajai Hari Pembalasan.

Peserta didiknya adalah manusia yang diamanahi oleh Allah SWT untuk menjadi kholifah di muka bumi ini yang diciptakan Allah SWT, kemudian dihidupkan Allah SWT, kemudian dimatikan oleh Allah SWT untuk dimintai pertanggung jawaban amal selama hidup di dunia pada hari pembalasan untu dikembalikan ke tempat yang sesungguhnya manusia itu pada kehidupan yang kekal di akhirat.

Materi atau bahan ajarnya adalah Al-Qur'an yang Allah SWT jadikan sebagai petuntuk dan pedoman hidup untuk manusia.

Media dalam menyampaikan Al-Qur'an yakni yang pertama adalah malaikat Jibril AS, yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah SWT kepada Media sekaligus pendidik berikutnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAWadalah manusia satu-satunya yang memang sudah Allah SWT persiapkan sebagai cahaya rahmat untuk seluruh alam yang diutus untuk mengabarkan berita Al-Qur'an yang telah dididik oleh Allah SWT langsung untuk

mengajarkan Al-Qur’an dan cara-cara beribadah kepada Allah SWT yang tercantum di dalam Al-Qur’an, dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlaq, Nabi yang berakhlaq sempurna dan agung yang merupakan karunia dari Allah SWT untuk seluruh alam sebagai media petunjuk yang diutus Allah SWT untuk mengajarkan akhlaq Al-Qur’an kepada manusia.

Alat perantaraan dalam pengajaran Al-Qur’an adalah qolam yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menjadikan manusia mengerti apa yang Allah SWT ajarkan.

Sarana dan prasana untuk manusia dalam belajar adalah bumi sebagai tempat tinggal sementara untuk manusia dan segala apa-apa yang telah Allah ciptakan dibumi untuk kelangsungan hidup manusia selama hidup di dunia, dan alam semesta untuk manusia membaca pesan yang tersurat maupun yang tersirat dalam Al-Qur’an.

Tujuan pengajaran Al-Qur’an adalah mendidik manusia,mengajarkan apa-apa yang belum ia ketahui untuk menjadi insan yang cerdas, menjadi insan bertakwa kepada Allah SWT, yang mengetahui tujuan hidup, mengetahui siapa penciptanya, untuk apa hidup ini, dan akan kembali kepada siapa diri ini, sehingga menjadi insan yang cerdas dan visioner dalam menjalani hidup, mempersiapkan bekal untuk masa depan yang akan datang, yaitu hari pembalasan setelah kiamat.

Sasaran didiknya adalah manusia itu sendiri sebagai peserta didik, yang kemudian Allah ajarkan ilmu untuk menjalani kehidupan di dunia, kemudian Allah beri manusia ujian dalam kehidupan di dunia, maka barang siapa yang mau menerima ilmu dan pengajaran dari Allah SWT kemudian mengingatnya,

mengamalkannya dan menyampaikannya kembali dengan ikhlas dan senang hati, maka ia akan mudah menghadapi ujian dar Allah SWT dan menjadi orang yang menang dalam kehidupan dunia dan akhirat, semoga kita menjadi orang yang demikian, yaitu orang yang memegang teguh sunnah Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW, Aaamiinnn.

B. Saran

Karena pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan umat manusia, maka pada kesempatan ini penulis sarankan:

1) Pentingnya umat Islam untuk memahami Al-Qur‘an sebagai pedoman hidup yang di dalamnya mencakup berbagai aspek ajaran seperti: aspek ketauhidan, aspek pendidikan, aspek kehidupan dan lain sebagainya.
2) Bagi generasi muda Islam hendaknya mulai bangkit dan memulai mendidik diri sendiri untuk meninggalkan pola hidup bermalas-malasan khususnya dalam hal membaca dalam menuntut ilmu. Mari tingkatkan kembali semangat iqra, guna menambah dan meningkatkan kualitas keilmuan dari pendidikan yang sudah di miliki serta untuk mendidik generasi-generasi muslim yang baru dengan pedoman Iqra’ Al-Qur’an, Al-Hadist Nabi dan para Shohabah, dan mendidik dengan meneruskan warisan ‘Ulama’ Shohih dan para guru yang benar yang sanatnya lurus dari Nabi Muhammad Rasulullah SAW.
3) Hendaknya melaksanakan segala macam aktivitas yang bermanfaat yang menghasilkan pengetahuan dan manfaat dalam hidup dengan membaca doa ketika memulai untuk membaca, belajar, mengajar, atau melaksanakan segala aktifitas, dengan diiringi membaca sholawat bertawashul kepada Nabi

Muhammad SAW, karena berkat beliau kita bisa mengerti bagaimana cara melaksanakan segala rangkaian tata cara beribadah kepada Allah, dan mengajarkan bagaimana akhlak yang seharusnya kita miliki dan laksanakan dalam hidup ini, sehingga hidup kita terang bahagia dunia akhirat Insyaa Allah. kemudian banyak mengingat nama Allah SWT dalam melaksanakan segala aktifitas yang bermanfaat, dan mengakhirinya dengan mengucap Hamdallah, dan semoga kita beriuntung dunia akhirat Aaamiin.

4) Sebagai seorang murid hendaknya kita menghormati guru yang sudah mengjarkan kita sebagaimana pesan yang telah disabdakan oeleh Rasulullah SAW. Sebab karena guru kita bisa mengerti apa-apa, guru yang mengajarkan kebaikan dalam hidup dalam segala aspek juga merupakan pewaris Rasulullah SAW.
5) Sebagai umat Islam, konsep pendidikan pada surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yakni iqra’ ‘allama dan qalam, seharusnya dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam menambah ataupun mengembangkan pengetahuan yang dimilikiya.
6) Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan dan menggali lebih jauh lagi tentang kajian surah Al-‘Alaq ayat 1-5, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini dan mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan dan kekurangan yang ada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Mesir : Darul Manar. 1373 H. Juz IV.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma: Muhammad Abduh*. ter. Muhammad Bagir Bandung: Mizan, 1999.

Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: Kharisma, 2012

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

-------. *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an.* Jakarta : Rineka Cipta, 1990.

Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Education Theory*. http://www.blogspot.com

Abdurrahman, Aisyah. *Manusia: Sensitivitas Al-Qur'an*. ter. M. Adib Al-Arief Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Abdurrahman, Emsoe dan Apriyanto Ranoedarsono, 2009. *The Amazing Stories of Al-Qur'an.* Bandung: Salamadani.

Abud, Abdul Gani. *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Gahazal.* Beirut: Dar al-Fukr al-Arabi, 1982.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Al Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Asfahamiy, Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Alfadz Al-Quran.* Beirut: Dar al-Fikr..

Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *The Concept of Education in Islamic* diterjemahkan oleh Haidar Bagian dengan judul Konsep pendidikan Islam. Bandung Mizan, 1988.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996. Ed. 1. Cet. II.

Al-Ghazali. *Mi'raj as-Salikin*. Kairo : al-Saqafat al-Islamiyat, 1964.

-------. *Tafsîr Maudlû'î li Nahwi Suwari Al-Qur'ân Al-Karîm* Beirut: Dâr al-Syurûq, 1995.

Ali, Hary Noer. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta Logos Wacana flmu, 1999.

Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014

Al-Jurjani, Ali ibnu Muhammad. *At-Ta'rifat.* juz 1.

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang. Toha Putra, 1993.

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. alih bahasa: Hasan Langgplung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Syarifain. Khadim al-Haramain. *al-Qur'an dan Terjemahnya* Madinah: Mujamma' al-Malik Fahdli Thiba'at al-Mushaf asy Syarif. t.t.

Ammarah, Mustafa Muhammad. *Jawahir al-Bukhori Wa Syarhu al-Qasthahany*. Mesir: Maktabah Tijariyyah Kubro', 1963.

An-Nahlawi, Abdurrahman.*Pendidikan Islam di Rumah. Sekolah. dan Masyarakat.* Penj. Sihabuddin. Beirt: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983.

-------.*Ushul al-Tarbi- yah al-Islamiyah wa Asalibnha.* diterjemahkan oleh Drs. Shihabuddin dengan judul Pokok-Pokok Pendidikan Islam. Jakarta Gema Insani Press, 1996.

-------.*Ushul at-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al- Madrasah Al-Mujtama'.* Beirut: Dar al- Fikr, 1999.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta:Bumi Aksara, 1991.

-------.*Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

As Shiddiqie, Hasbi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta : Intermasa, 1994.

Asadullah. Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I MKPBA. Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, 1995.

Ash Shiddiqie, Hasbi, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta : Intermasa, 1994.

Assegaf, Abdur Rahman, *Pendidikan islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir As-Sya'rawi.*

Aziz, Saleh Abdul dan Abdul Aziz Majid. *al-Tabiyah wa al-Tawauq al-Tadris.* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir jilid 15 Juz 29 - 30*. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidika n Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1987.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

-------. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta:Bumi Aksara, 1992.

-------.*Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Denffer. Ahma Von. *Ilmu Al-Qur'an: Pengenala Dasar*. Jakarta: Rajawali, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Fasih, Abd. Rahman. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist.* Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare, 2016.

Fatah, Abdul Jalal. *Minal Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* Mesir: darul Kutub Missriyah, 1977.

Febriyani. Nur Arfiyah. Perspektif Al-qur'an dan Injil Tentang Kecerdasan Naturalis *Makalah*, 2014

Hamdan, Muhammad. *Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016.

Hamersma, Hary. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern.* Jakarta: Gramedia, 1983

Hamka. *Tafsir al Azhar Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

-------.*Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas. cet. I1982.

Hamshi, Muhammad Hasan. *Qur'an Karim. Tafsir dan Bayan*. Beirut: Dar al-Rasyid. tt.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001

Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an.* Jakarta: Eurobia, 2015

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal. Temporal dan Lokal* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Ismail. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Jalaluddin, Imam, dkk. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2005.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1997.

Jonathan, Sarwono. *Metode pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006. Edisi. I

Kaliky, Mokhsin. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5*. Hasil Penelitian. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2016.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi. juz 3 , 1999

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Bergerak Menuju Keadilan*. Jakarta: Rahima, 2006

Madjid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Rosdakarya, 2005.

Malik, Imam bin Anas. *al-Muwathta'* . Juz II. Cet.III. Caro: Dar al-Hadist. th 1997 M/1418 H.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000. cet II.

Marzuki, Kamaluddin. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Muadudi, Abu A'la. *Towar Understanding Islam.* http://www.blogspot.com Diakses tanggal 30 Juni 2021.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemihran Pendidikan Islam* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari* juz. II Beirut: dar al-Fikr. t.th. h. 90 dan lihat pula al-Imam abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyary al- Naisabury. *Shahih Muslim*. Juz III Beirut : dar al-Fikr. t.th.

Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, dkk. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka. Azzam, 2009.

Mulyasana, Dedi.*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Naeem, Abdul. *Al-Qur'an dengan tajwid disertai terjemah*. Jakarta. Lautan Lestari, 2010.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Jakarata: FT. Raja Grafindo Persada, 2000.

-------.*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2020.

Pribadi, Sikun. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1987.

Qutb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah.* Kairo:Dar al-Qalam, 1976.

-------. *Sistem Pendidikan Islam*. Terjemah. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Quthb, Sayyid. Fî Zhilâl Al-Qur'ân. *Juz XIX* Beirut: Dâr Ihyâ alTurâth al-_Arabî. t.t.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1989.

-------.*Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Kalam Mulia, 2002.

Seregar, Marasudin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun. Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Sholichah, Aas Siti. *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Istititut Perguruan Tinggi Al-Qur'an, 2018.Edukasi Islam . Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07. No. 1.

Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidika.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1984.

Suharto, Dedhi. *Qur'anic Intelligence Quotient*. Tangerang: FBA Press, 2006

Sujono. *Pendahuluan Pendidikan Islam.* http://www.blogspot.com.

Supriyono, Widodo. *Filsafat Manusia dalam Islam. Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Suwito. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Jakarta: Angkasa, 2003

Suyudi, M. *Pendidikan dalam perspektif Al-qur'an.* Yogyakarta: Mikraj.

Syafi'i, Inu Kencana. *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan. Suatu Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Wahidin, Unang. Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. Edukasi Islami. Jurnal Pendidikan Islam. ISSN 2253-8970. Vol. 01. Issue 02. hlm. 123. STAI Al-Hidayah Bogor, 2012

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Gramedia, , 1987

Yunus, Mahmud. *Kamu Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzyurah, 2010. cet

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Tafsir Al-Qur'an, 1973

-------.*Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penaisiran Al-Quran, 1972.

Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	1%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	11%
2	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	2%
3	ejurnal.stainparepare.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	2%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	media.neliti.com Internet Source	1%
7	thephinisicenter.blogspot.com Internet Source	1%

Sahda Widia Kirana
NPM. 1501010214

25/10/2021
Revina Rizaiyani, M.Pd

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches < 1%

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4273/In.28/J/TL.01/10/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Dr. Asad, S.Ag., S.Hum., M.H.
PERPUSTAKAAN IAIN METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama	:	**SAHDA WIDIA KIRANA**
NPM	:	1501010214
Semester	:	13 (Tiga Belas)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5

untuk melakukan prasurvey di PERPUSTAKAAN IAIN METRO, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 Oktober 2021
Ketua Jurusan,

Muhammad Ali M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.pustaka.metrouniv.ac.id; *e-mail*: pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN IZIN RISET
Nomor : P.80.a/In.28/U.1/OT. 1/11/2021

Berdasarkan Surat Ketua Jurusan Nomor : B-4273/In.28/J/TL.01/10/2021 tanggal 29 Oktober 2021 tentang Permohonan izin prariset penelitian di Perpustakaan IAIN Metro, dengan ini memberikan izin kepada :

Nama	: SAHDA WIDIA KIRANA
NPM	: 1501010214
Semester	: 13 (Tiga Belas)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan prariset penelitian yang berjudul : "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5" di Perpustakaan IAIN Metro.

Demikian surat izin prariset penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 02 November 2021
Kepala Perpustakaan,

Dr. As'ad, S.Ag., S.Hum., MH.
NIP. 197505052001121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296, Website www.tarbiyah.metrouniv.ac.id e-mail tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5, yang disusun oleh: SAHDA WIDIA KIRANA, NPM.1501010214, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang proposal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis 10 Juni 2021.

TIM PEMBAHAS

Ketua/Moderator : Dr. Akla, M.Pd. (.....)

Pembahas I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si (.....)

Pembahas II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag (.....)

Sekretaris : Yuyun Yunita, M.Pd.I (.....)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2971/In.28.1/J/TL.00/07/2021
Lampiran : -
Perihal : **SURAT *BIMBINGAN SKRIPSI***

Kepada Yth.,
Akla (Pembimbing 1)
Sri Andri Astuti (Pembimbing 2)
di-
Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	:	**SAHDA WIDIA KIRANA**
NPM	:	1501010214
Semester	:	13 (Tiga Belas)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
   a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
   b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 25 Juli 2021
Ketua Jurusan,

Muhammad Ali M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003

OUTLINE
KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

NOTA DINAS

PENGESAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

PERNYATAAN ORISINALITAS

MOTTO

PERSEMBAHAN

DAFTAR SINGKATAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Pertanyaan Penelitian

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
2. Manfaat Penelitian

D. Penelitian Relevan

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian
2. Sumber Data
3. Tekhnik Pengumpulan dan Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

a. Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist
1. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an
1.) Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Landasan Teori Pendidikan
2.) Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an
b. Pendidikan Islam Menurut Pakar Pendidikan Islam
c. Tujuan Pendidikan Islam
d. Sasaran Pendidikan Islam
B. Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5
a. Pendidikan
1. Teori Pendidikan
2. Devinisi Pendidikan
3. Teori-teori Pendidikan
4. Prinsip Pendidikan
5. Tujuan Pendidikan
6. Konsep Pendidikan
7. Konsep Pendidikan Luar Sekolah
b. Al-Qur'an
c. Surah Al-'Alaq Ayat 1-5
d. Mufrodat
e. Asbabun Nuzul Surah Al-'Alaq Ayat 1-5
f. Munasabah
g. Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1-5
1. Pandangan M. Quraish Shihab
2. Pandangan Hamka
3. Pandangan Al-Maraghi
4. Pandangan Al-Qurthubi
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Analisis Pandangan Mufassir Tentang Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5
1. Iqra'

2. ‘Allama
3. Qalam

B. Perbedaan Pandangan Mufassir Tentang Tafsir Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5

C. Persamaan Pandangan Mufassir Tentang Tafsir Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5

D. Hasil Akhir Penelitian Dan Pembahasan Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 19 Oktober 2021
Penulis,

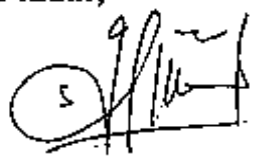

Sahda Widia Kirana
NPM. 1501010214

Pembimbing I,

Dr. Alda, M.Pd
NIP. 19691008 200003 2 005

Pembimbing II,

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

A. Dokumentasi

a. Al-Qur'an.

b. Kitab Hadist 'Arba'in Nawawi, Hadits Bulughul Marom, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Jalalain, Tafsir At-Thabari, dan lain-lain.

c. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

d. Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

e. Artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian.

f. Skripsi-skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

g. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro.

h. Internet.

i. Foto kegiatan pelaksanaan penelitian di perpustakaan IAIN Metro.

Metro, 07 November 2021
Peneliti,

Sahda Widia Kirana
NPM. 15010101214

Pembimbing I

Dr. Akla, M.Pd
NIP. 19691008 200003 2 005

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4311/In.28/D.1/TL.00/11/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA PERPUSTAKAAN IAIN METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4312/In.28/D.1/TL.01/11/2021, tanggal 03 November 2021 atas nama saudara:

Nama	: **SAHDA WIDIA KIRANA**
NPM	: 1501010214
Semester	: 13 (Tiga Belas)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PERPUSTAKAAN IAIN METRO, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 November 2021
Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-4312/In.28/D.1/TL.01/11/2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama	:	**SAHDA WIDIA KIRANA**
NPM	:	1501010214
Semester	:	13 (Tiga Belas)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di PERPUSTAKAAN IAIN METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka meyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 03 November 2021

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Dr. Asad, S.Ag., S.Hum., MH

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,

Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.pustaka.metrouniv.ac.id; *e-mail*: pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN IZIN RISET
Nomor : P.90/In.28/U.1/OT. 1/11/2021

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Nomor : B-4311/In.28/D.1/TL.00/11/2021 tanggal 03 November 2021 tentang Permohonan izin riset penelitian di Perpustakaan IAIN Metro, dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : SAHDA WIDIA KIRANA
NPM : 1501010214
Semester : 13 (Tiga Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan riset penelitian yang berjudul : "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QURAN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5" di Perpustakaan IAIN Metro.

Demikian surat izin riset penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 12 November 2021
Kepala Perpustakaan,

Dr. As'ad, S.Ag., S.Hum., MH.
NIP. 197505052001121002

KEMENTRIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jln. Ki.HajarDewantaraKampus15Alringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sahda Widia Kirana -
NPM : 1501010214

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIII/2021

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	25/10/2021	✓	- Cangkrankan antara pertanyaan dan judul laporan di BAB IV. - Pembahasan di perkuat teori: dari tafsir.	
	2/11/2021	✓	- Lengkapi lampiran. - Bukti penelitian harus ada	
	17/11/2021	✓	Ace IV — V Lengkapi lembaga- mencegoriyah ptik	

Dosen Pembimbing I,

Dr. Akla, M.Pd
NIP. 19691008 200003 2 005

Mahasiswa Ybs,

Sahda Widia Kirana
NPM. 1501010214

KEMENTRIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jln. Ki.HajarDewantaraKampus15Alringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sahda Widia Kirana
NPM : 1501010214

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XIII/2021

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	Senin, 27 Sep 2021	Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag	1. ACC BAB III dan IV 2. Perbaiki orisinalitas dan persembahan. Lihat contoh di buku pedoman 3. Silahkan bimbingan ke pembimbing 1.	

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Mahasiswa Ybs,

Sahda Widia Kirana
NPM. 1501010214

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
IAIN METRO
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrou

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-962/In.28/S/U.1/OT.01/10/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islar Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama	: SAHDA WIDIA KIRANA
NPM	: 1501010214
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampun Tahun Akademik 2021 / 2022 dengan nomor anggota 1501010214

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan beba administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 01 Oktober 2021
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H.
NIP.19750505 200112 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

BUKTI BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Sahda Widia Kirana
NPM	:	1501010214
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	:	PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka jurusan pada Ketua Jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri Metro.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 01 Oktober 2021
Ketua Jurusan PAI

Umar, M.Pd.I.
NIP. 19750605 200710 1 005

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI
KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Sahda Widia Kirana, biasa dipanggil Nana, Ia dilahirkan pada 15 Juni 1997 di Kelurahan Bandarjaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan ayahanda Purwadi dan ibunda Umi Kulsum

Menempuh Pendidikan awal di TKIT INSAN KAMIL Bandarjaya tamat pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikannya ke SDIT INSAN KAMIL Bandarjaya tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP TMI (Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyyah)PondokPesantren Roudlatul Qur'an Metro dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA TMI (Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyyah)Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro dan tamat pada tahun 2015, lalu melanjutkan pendidikan formal di Perguruan Tinggi IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2015. Memiliki Pengalaman Organisasi KAMMI 2015/2018, LDK pada tahun 2015/2018, dan sebagai tutor BBTQ IAIN METRO 2017/2020. Alhamdulillahi Robbil 'Aalamiin, Penulis telah menyelesaikan kuliahnya pada jenjang Strata 1 (Satu) Pendidikan Agama Islam dan menyandang gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Metro Lampung pada bulan Desember tahun 2021 M/ 1443 H.